

Penyunting: Arief, Ajahy, Tarmizi, Arisandi, Esmalia,
Silvia Devi, Ghadi, Eric Spol dan Muzki

Bunga Rampai

Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan

Masyarakat & Budaya

DIY KEBUDAYAAN
PELESTARIAN
RA BARAT

BAKAL PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT

Bunga Rampai

***Masyarakat di Propinsi Sumatera Barat
Bengkulu dan Sumatera Selatan***

Bunga Rampai
Masyarakat di Propinsi Sumatera Barat
Bengkulu dan Sumatera Selatan



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2017

**BUNGA RAMPAI- MASYARAKAT DI PROPINSI SUMATERA BARAT
BENGKULU DAN SUMATERA SELATAN**

*Penulis: Rois Leonard Arios dan Ajalon Tarmizi, Hariadi, Ernatip, Silvia
Devi, Undri, Erric Syah dan Yondri*

Hak pengarang dilindungi undang-undang

All right reserved

*Hak Cipta terpeliharadandilindungi Undang-Undang No.19 Tahun
2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang
sebagian atau keseluruhan isinya dalam bentuk apapun juga sebelum
mendapat izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan ke-1, November 2017

Shetting/ lay out : Rolly Fardinan

Designer cover : Rolly Fardinan

Penerbit : Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Percetakan : CV. Graphic Delapan Belas

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
2017*

ISBN : 978-602-6554-10-9

DAFTAR ISI

Rois Leonard Arios dan Ajalon Tarmizi

KESENIAN GAMAT: IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT
MELAYU DI PESISIR KOTA BENGKULU. **1**

Hariadi

TRADISI KEISLAMAN PADA MASYARAKAT MUSLIM
DI DESA TUNGGANG KABUPATEN MUKOMUKO PROPINSI BENGKULU. **51**

Ernatip

FUNGSI DENDANG DALAM UPACARA PERKAWINAN
DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT. **130**

Silvia Devi

PEKARANGAN RUMAH GADANG MINANGKABAU. **130**

Undri, Erric Syah dan Yondri

BOTATAH : TRADISI TURUN TANAH ANAK DI LANSEK KADOK,
KEC. RAO SELATAN, KAB. PASAMAN. **169**

KATA SAMBUTAN

*Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sumatera Barat*

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat memiliki wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Tugas utama yang diemban oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat kedepannya diarahkan agar dapat berperan aktif bersama sektor lainnya dalam menjawab masalah-masalah sejarah dan budaya Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Namun demikian, mengacu kepada pembangunan lintas yang terkait dengan semua agenda pembangunan, kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat tetap juga mencakup program pembangunan yang terkait dengan program pembangunan lainnya, seperti pendidikan. Seperti hasil kajian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kurikulum dalam dunia pendidikan.

Kehadiran lembaga ini merupakan jawaban atas kondisi masyarakat Indonesia yang dihadapkan pada perubahan tata hubungan antarbangsa (baca: globalisasi) yang semakin terbuka dan bebas, sehingga mendorong perubahan tatanan kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat. Arus informasi yang semakin meningkat dan tidak dapat dibendung mengancam kelestarian budaya masyarakat di Indonesia. Diperkuat dengan terjadinya perubahan mendasar ditataran global dalam bidang politik dan ekonomi yang berakibat timbulnya berbagai krisis dalam aspek nilai, etika, dan moral. Kedua hal ini menciptakan perubahan cara pandang masyarakat Indonesia dalam berinteraksi yang memicu terjadinya krisis budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya memperkuat

ketahanan budaya menjadi tugas amat penting dalam kerangka pembangunan sejarah dan kebudayaan di Indonesia.

Pembangunan sejarah dan budaya itu sendiri penuh dinamika dan proses yang unik pada setiap daerah. Nukilan dinamika dan proses tersebut diulas lebih lanjut lewat buku ini. Buku yang berisi beberapa karya yakni Kesenian Gamat: Identitas Budaya Masyarakat Melayu di Pesisir Kota Bengkulu oleh Rois Leonard Arios dan Ajolan Tarmizi, Tradisi Keislaman Pada Masyarakat Muslim di Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu oleh Hariadi, Fungsi Dendang Dalam Upacara Perkawinan di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat oleh Ernatip, Pekarangan Rumah Gadang Minangkabau oleh Silvia Devi, dan Botatah : Tradisi Turun Tanah Anak di Lansek Kadok, Kecamatan Rao selatan, Kabupaten Pasaman karya Undri, Erric Syah dan Yondri.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan tentang sejarah dan budaya serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita kedepannya.

Kepala BPNB Sumatera Barat
Tertanda

Drs. Suarman

**KESENIAN GAMAT: IDENTITAS
BUDAYA MASYARAKAT MELAYU
DI PESISIR KOTA BENGKULU**

Oleh: Rois Leonard Arios dan Ajalon Tarmizi

A. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol, dan kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang serta macam. Diantaranya adalah musik, tari dan sastra yang merupakan hasil seni budaya suatu daerah yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak berdiri sendiri dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya apabila keberadaannya masih difungsikan sebagai salah satu bagian kehidupan. Kesenian merupakan pengungkapan kreatifitas manusia dengan masyarakat sebagai penyanggahnya. Keberadaannya tidak mandiri tetapi luluh lekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.

Bentuk-bentuk kesenian rakyat yang timbul dan berkembang pada masyarakat saat ini telah difokuskan terutama dikalangan pelajar sekolah-sekolah baik tingkat SD, SLTP, dan SLTA maupun di perguruan tinggi. Usaha untuk dapat melestarikan serta mengembangkan kesenian pada saat sekarang masih mengalami banyak kemunduran-kemunduran yang diakibatkan karena regenerasi muda lebih banyak menyenangi musik-musik yang berbau modern, sehingga keberadaan seni yang ada di daerah setempat seperti seni tradisi yang terdapat di wilayah Kota Bengkulu mengalami kemunduran, contohnya para muda-mudi lebih senang bermain gitar, drum dari pada bermain alat-alat musik tradisi seperti Redap, Serunai, dan sejenis alat musik etnis lainnya.

Khusus untuk Kota Bengkulu terdapat berbagai jenis kesenian tradisional baik yang berasal dari wilayah Provinsi Bengkulu maupun dari luar provinsi. Hal ini terkait dengan migrasi yang dilakukan berbagai suku bangsa ke Bengkulu sejak sebelum masa kolonial

Belanda. Masuknya berbagai etnis tersebut mendapat pengaruh dari budaya yang dibawa oleh kolonial sehingga memunculkan budaya baru. Menurut beberapa catatan, masyarakat Melayu Bengkulu sendiri merupakan perpaduan (asimilasi) budaya rejang dan minangkabau dan mendapat pengaruh dari berbagai etnis yang datang ke Bengkulu seperti Bugis, Cina, Arab, Jawa, Aceh, Palembang, dan India.¹

Perpaduan berbagai budaya ini membawa pengaruh dalam bidang kesenian. Salah satu kesenian yang sudah cukup melekat pada masyarakat Melayu Bengkulu adalah Kesenian Dendang. Kesenian ini selalu ditampilkan pada acara-acara adat maupun perayaan-perayaan tertentu. Perkembangan selanjutnya semakin banyak jenis kesenian yang menjadi khas Melayu Bengkulu seperti gamat, talibun, tari selendang, tari sapu tangan, pencak silat, tari mabuk, tari piring, dan lain-lain. Disamping itu terkait dengan agama Islam terdapat juga kesenian hadra, syarafal anam, dan qasyidah.²

Musik gamat sebagai bagian dari seni Dendang merupakan kesenian yang diadaptasi dari kesenian minangkabau dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Melayu Bengkulu.³ Di Provinsi Sumatera Barat sendiri, musik gamat masih tetap eksis dalam upacara-upacara perkawinan. Mengutip tulisan Martarosa tentang musik gamat di Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat bahwa musik gamat sudah menjadi bagian dari

¹M. Ichwan Anwar. "Warna Budaya Melayu Bengkulu" dalam M. Ikram, dkk. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Hal. 273.

²Badrul Munir Hamidy (Ed). 1991/1992. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 53; Baca juga Iriani, Yondri, Rois Leonard Arios, dan Femmy. 2008. "Kesenian Tradisional: Jenis, Tokoh, dan Penyebarannya di Kota Padang, Bengkulu, dan Palembang". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*. Hal. 97 - 106

³Iriani, Yondri, Rois Leonard Arios, dan Femmy. 2008. "Kesenian Tradisional: Jenis, Tokoh, dan Penyebarannya di Kota Padang, Bengkulu, dan Palembang". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*. Hal.106

upacara perkawinan karena dalam setiap tahapan upacara selalu dihadirkan musik gamat.⁴

Gamat adalah suatu kesenian yang di dalamnya terkandung 3 unsur seni yaitu musik, tari dan sastra. Seni musik terlihat dalam penyajian musik instrument yang digunakan dan musik vocal dalam bentuk lagu atau nyanyian. Instrumen yang dipakai dalam seni gamat adalah tabuhan yang dimainkan secara ritmis oleh gendang melayu ataupun gendang calti. Mandolin, biola dan akordion yang dijadikan melodi pengiring dalam sebuah nyanyian. Nyanyian atau vocal biasanya berbentuk pantun yang berisikan nasehat-nasehat dan sindiran. Unsur tarinya terlihat dalam penyajian gerak yang digunakan dalam pertunjukan. Gerak tari yang biasanya dibawakan bersumber dari gerak joget dan langkah tigo seluk yang mana semua gerakan itu bersipat riang dan semangat. Tarian ini biasanya dibawakan oleh kaum pria yang umumnya sudah tua.

Unsur sastra diambil dari pantun yang dilantunkan oleh penyanyi. Dalam pantun-pantun itulah terdapat mutiara-mutiara yang sangat berharga dan tinggi nilainya, nilai-nilai kehidupan, pandangan hidup ajaran-ajaran masyarakat Bengkulu tertuang dalam setiap lagu yang dinyanyikan si *pegamat*. Gamat di Kota Bengkulu diyakini mulai hadir sekitar tahun 1920-an yang dibawa oleh pendatang minangkabau dari Provinsi Sumatera Barat. Namun sebelum itu orang sudah mengenal istilah *Mak Inang*. Mak Inang di masyarakat Bengkulu diartikan seseorang dengan pekerjaannya merawat dan menghibur putri raja. Dalam menghibur inilah diciptakan suatu bentuk kesenian berupa tari dan musik. Makin lama istilah *Mak Inang* ini tidak dikenal sebagai individu lagi tetapi sudah menjadi satu group kesenian.

Grup Mak Inang ini lebih menonjolkan tari daripada musiknya, sedangkan gamat lebih menonjolkan musiknya. Alat-alat musik yang digunakan dalam musik gamat Kota Bengkulu antara lain: instrument melodi harmonium (sekarang diganti akordion), biola, gambus dan

⁴Martarosa "Musik Gamat Sebagai Musik Prosesi (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" Dalam *Jurnal ANTROPOLOGI FISIP Universitas Andalas Padang*, Tahun IV, No. 6. 2002

mandolin. Sedangkan instrument perkusinya adalah *gendang calti* dan *gendang muko duo*. Meskipun dalam musik gamat lebih menonjolkan musiknya (musik vocal dan instrument) akan tetapi unsur gerak tari juga terdapat dalam penyajiannya. Seperti tersebut diatas gerak tari yang dibawakan bersifat riang dan semangat. Pada saat perayaan ritual tabot kesenian gamat ini selalu ada dalam hiburan masyarakat. Musik ini biasanya ada dalam permainan ikan-ikan sebagai pengiring tari dan lagu gamat. Biasanya pelakunya semua kaum laki-laki baik pemusik maupun penari. Yang menarik disini adalah penari laki-laki di dandani pakaian perempuan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah gamat itu diartikan seni pembacaan pantun yang diragakan dengan iringan permainan alat musik biola, harmonium, mandolin, dan gendang. Pantun yang disajikan mempunyai nilai tinggi, antara lain mengenai nasib yang beribah-ibah, sindiran, dan nasehat.

Kesenian gamat pada penyajiannya memiliki warna keunikan tersendiri keunikan itu terlihat personil pemain musiknya semua laki-laki yang rata-rata berumur 30–60 tahun. Adanya penari yang terdiri dari orang tua yang sekaligus sebagai personil musik tadi dan tidak ada penari perempuan (pemain gamat perempuan).

Keberadaan kesenian gamat menarik untuk diteliti mengingat sejarah keberadaannya yang bukan berasal dari budaya Melayu Bengkulu namun saat ini menjadi bagian dari budaya Melayu Bengkulu yang dipakai dalam setiap upacara-upacara perkawinan (*bimbang*) maupun perayaan-perayaan tertentu. Berdasarkan catatan Agus Setiyanto di wilayah Kota Bengkulu tercatat ada 7 kelompok musik Gamat Melayu⁵ dan salah satunya berada di Kelurahan Pasar Bengkulu.⁶

⁵Agus Setiyanto. "Warisan Melayu Bengkulu Sekilas Catatan Kesejarahan" <http://agussetiyanto.wordpress.com/2008/11/27/warisan-melayu-bengkulu-2/>

⁶Iriani, Yondri, Rois Leonard Arios, dan Femmy. 2008. "Kesenian Tradisional: Jenis, Tokoh, dan Penyebarannya di Kota Padang, Bengkulu, dan Palembang". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*. Hal. 106

Dari uraian latar belakang masalah maka dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana eksistensi kesenian gamat dalam budaya masyarakat Melayu Bengkulu di Kota Bengkulu? Pertanyaan ini terkait dengan fungsi dan guna kesenian gamat bagi masyarakat Melayu Bengkulu.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan eksistensi kesenian gamat pada masyarakat Melayu Bengkulu di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dalam pengelolaan kesenian tradisional khususnya kesenian gamat.

Kebudayaan ditinjau dari wujudnya paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sebagai suatu komplek gagasan, konsep, dan pikiran manusia, wujud sebagai komplek aktivitas, wujud sebagai benda.⁷ Dari tiga wujud tersebut secara universal kebudayaan terdiri dari 7 unsur yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian.⁸

Sifat universal tersebut berarti setiap suku bangsa memiliki ketujuh unsur tersebut dengan bentuk dan pemaknaan yang berbeda-beda. Demikian pula halnya pada unsur kesenian, dengan bentuk dan pemaknaan masing-masing, kesenian diciptakan oleh manusia untuk mendapatkan rasa keindahan. Dengan mengutip tulisan Selo Sumardjan, Martarosa mengatakan bahwa kesenian bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia dan dapat disentuh lewat panca indra.⁹

Eksistensi kesenian dalam masyarakat terkait dengan fungsi dan guna kesenian tersebut bagi masyarakat tersebut. Secara konseptual, fungsi berarti hubungan fungsi tersebut dengan organisme sosial.¹⁰ Martosa mengutip pendapat S. Budhisantoso

⁷Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Hal. 186-188

⁸Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Hal. 202 – 204

⁹Martarosa. "Musik Gamat Sebagai Musik Prosesi (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" Dalam *Jurnal ANTROPOLOGI FISIP Universitas Andalas Padang*, Tahun IV, No. 6. 2002

¹⁰Seperti yang dikutip oleh Martosa.

yang mengatakan bahwa terdapat delapan macam fungsi sosial yaitu sebagai: (1) sarana kesenangan; (2) bersantai atau hiburan; ungkapan jati diri; (3) sarana jati diri; (4) sarana integratif; (5) sarana penyembuhan (*therapeutic significance*); (6) sarana pendidikan; (7) sarana integrasi dalam masa kacau; (8) lambang yang penuh makna dan mengandung kekuatan.¹¹ Sedangkan Soedarsono melihat fungsi seni, terutama dari hubungan praktis dan intergritasnya, mereduksi menjadi tiga fungsi utama, yaitu: (1) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri; dan (3) sebagai penyajian estetik.¹²

Menurut Merriam seperti yang dikutip oleh Martarosa

“.....dengan tegas mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan arti kata “fungsi” dan “guna” musik dalam suatu masyarakat. Apabila membicarakan fungsi akan berkaitan dengan sebab-sebab kenapa musik digunakan, sehingga akibat dari musik yang dihidangkan itu tercapai tujuan yang paling utama. Dengan perkataan lain, apa yang diberikan musik untuk manusia, itulah fungsi musik baginya. Selanjutnya apabila membicarakan guna, akan berkaitan dengan penggunaannya dalam masyarakat; apakah musik untuk dirinya sendiri atau diperbantukan untuk kegiatan-kegiatan yang lain”.¹³

Dengan pendapat tersebut jelas tergambar bagaimana pengertian antara fungsi dan guna dalam musik. Konsep ini penting untuk dipahami dalam menganalisis eksistensi kesenian gamat di Kota Bengkulu.

¹¹Budhisantosa, “Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya Dalam Konteks Sentral Dan Strategis”, Makalah seminar Nasional Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya, ISI Yogyakarta, 12 Desember 1991.

¹²Soedarsono, “Pendidikan Seni Dalam kaitannya dengan keparawisataan”.Makalah Seminar Dalam Rangka Peringatan Hari Jadi Jurusan Pendidikan Sendratasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Pebruari 1995.

¹³Martarosa. “Musik Gamat Sebagai Musik Prosesi (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)” Dalam *Jurnal ANTROPOLOGI FISIP Univesitas Andalas Padang*, Tahun IV, No. 6. 2002. Hal. 5

Lebih lanjut Merriam mengatakan terdapat 10 fungsi musik pada masyarakat yaitu:¹⁴

1. Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

2. Fungsi musik sebagai penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

3. Fungsi musik sebagai hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari Melodi ataupun liriknya.

4. Fungsi musik sebagai komunikasi.

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

5. Fungsi musik sebagai perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

¹⁴Iis Lestari "10 Fungsi Musik dalam The Anthropology of Music" diunduh dari <http://www.kamuslife.com/2012/04/10-fungsi-musik-dalam-anthropology-of.html>; Tulisan lengkap bisa dibaca dalam Alan P Merriam. 1980. *The Anthropology of Music*. Northwestern: Northwestern University Press

6. Fungsi musik sebagai reaksi jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

7. Fungsi musik sebagai yang berkaitan dengan norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

8. Fungsi musik sebagai pengesahan lembaga sosial.

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

9. Fungsi musik sebagai kesinambungan budaya.

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

10. Fungsi musik sebagai pengintegrasian Masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Lestari dalam tulisannya menjelaskan pengertian musik daerah sebagai suatu bentuk karya seni yang menggunakan medium suara atau bunyi-bunyian, yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat yang sesuai dengan aturan-aturan daerah setempat yang dilakukan secara turun menurun dan pembelajarannya dilakukan secara oral. Musik daerah kebanyakan merupakan warisan leluhur sehingga tidak diketahui siapa pencetusnya dan tidak menonjolkan sikap perorangan karena musik daerah adalah milik suatu golongan

suku bangsa. Lebih lanjut Lestari menjelaskan beberapa fungsi musik daerah, yaitu:¹⁵

1. Sebagai sarana upacara adat

Di beberapa daerah tertentu musik dianggap memiliki kekuatan magis yang tidak dapat di deskripsikan. Karena itu seringkali musik daerah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu upacara adat seperti pada upacara merapu di Sumba atau pada upacara seren taun (panen padi) di daerah sunda.

2. Sebagai pengiring tari

Musik daerah mempunyai fungsi utama yaitu untuk mengiringi tari-tari daerah atau lagu-lagu daerah.

3. Medium Komunikasi

Sarana komunikasi dengan musik dapat di lihat pada saat bulan romadhan dan saat siskamling. Dimana alat musik kentongan di tabuh untuk membangunkan warga untuk bangun sahur atau untuk berwaspada.

4. Media bermain

Lagu-lagu daerah yang biasa diiringi dengan musik daerah biasanya dijadikan media bermain bagi anak-anak daerah. Seperti contohnya lagu cublak-cublak suweng dan sang bangau (betawi)

5. Sarana (media) Penerangan

Dizaman modern musik daerah dapat di jadikan media penerangan untuk mempromosikan keanekaragaman budaya daerah serta sebagai sarana iklan layanan masyarakat.

6. Iringan Pertunjukan

Musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah pertunjukan. Sebuah tarian tak akan lengkap tanpa musik. Sebuah lagu akan kurang semarak tanpa musik. Pertunjukan kesenaian daerah selalu menggunakan alat musik sebagai iringan pertunjukannya seperti; pagelaran wayang, sandratari, ketoprak, dan lain-lain.

¹⁵lis Lestari. "Musik daerah: Pengertian dan Fungsi Musik daerah" diunduh dari <http://www.kamuslife.com/2012/04/musik-daerah-pengertian-dan-fungsi.html#sthash.UfYKNQj8.dpuf>

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *holistik-integratif*, *thick description*, dengan analisa deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menganalisis proses-proses sosial dan makna yang terdapat pada fenomena yang tampak di permukaan. Dengan demikian dengan pendekatan ini, penelitian ini bukan hanya sekedar menjelaskan fakta tetapi juga proses dan makna dibalik fakta tersebut.¹⁶ Mengutip tulisan Strauss dan Corbin bahwa metode penelitian kualitatif dipilih karena sifat dan masalah penelitian yang diteliti yaitu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap oleh penelitian kuantitatif. Metode ini juga dapat dipakai untuk memahami makna dibalik fenomena yang belum diketahui dan memantapkan wawasan terhadap sesuatu yang baru atau yang masih sedikit diketahui.¹⁷ Dalam pengumpulan data dilakukan pendekatan sejarah untuk menggali sejarah keberadaan musik gamat di Kota Bengkulu.

Penelitian difokuskan pada salah satu grup kesenian gamat yaitu Gamat Mandiri yang berada di Kelurahan Pasar Bengkulu Kota Bengkulu. Grup ini dipilih karena sudah cukup lama berdiri dan sering tampil dalam berbagai kegiatan adat Melayu Bengkulu maupun perayaan-perayaan tertentu. Lebih menarik lagi karena hampir seluruh personil grup gamat ini adalah nelayan yang secara ekonomi penghasilan mereka sangat fluktuatif namun tetap mengabdikan diri untuk keberlangsungan musik gamat.

1. Pemilihan informan

Data primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama. Kriteria informan yang dipilih adalah individu yang dapat memberikan data yang dibutuhkan tanpa terikat pada jumlah

¹⁶Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Hal. 144

¹⁷Ansem Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dan kriteria yang ketat. Informan ditentukan dari para seniman dan pengurus musik gamat yang tergabung dalam sanggar seni gamat Pasar Bengkulu. Disamping itu informasi lainnya diharapkan diperoleh melalui sistem *snowball* untuk mendapatkan data dari informan yang tidak tergabung dalam grup kesenian gamat. Artinya informasi yang diperoleh dari satu orang akan dimintakan rekomendasinya tentang orang lain yang dapat dijadikan informan dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data utama adalah hasil wawancara dan pengamatan terlibat. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode dokumenter (dokumen pribadi dan dokumen resmi), metode bahan visual, metode penelusuran data online.¹⁸

a. *Studi dokumenter* atau *Studi Kepustakaan*, yaitu mengumpulkan artikel, buku, dokumen pribadi maupun resmi, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian yang dilakukan;

b. *Metode Bahan Visual*, yaitu pemanfaatan bahan-bahan visual seperti foto ataupun video terkait dengan tujuan penelitian;

c. *Metode Penelusuran Data Online*, yaitu penelusuran melalui *browsing internet* terkait dengan informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian;

d. *Wawancara Mendalam (in-depth interview)* Wawancara mendalam adalah proses mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab melalui tatap muka antara pewawancara dengan informan (yang diwawancarai) dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Selama wawancara pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama sehingga si pewawancara (peneliti) dapat

¹⁸ Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Hal. 121-127

mengamati dan terlibat dalam kehidupan si informan.¹⁹ Dalam penelitian ini, alat bantu yang dipakai peneliti adalah pedoman wawancara yang hanya dipakai sebagai alat kontrol terhadap data yang akan didapat. Alat bantu lain adalah alat perekam digital untuk merekam seluruh hasil wawancara tanpa mengganggu proses wawancara maupun kenyamanan si informan, alat tulis, bloknote, surat tugas/ijin, dan lain-lain yang dapat membantu proses wawancara. Wawancara sebaiknya dilakukan dengan individu (tanpa ada orang lain yang mungkin akan mempengaruhi informasi yang akan disampaikan). Disamping itu untuk validitas data, sebaiknya wawancara harus memperhatikan waktu, tempat, sikap masyarakat, karakteristik sosial pewawancara dan informan, pemahaman informan terhadap pertanyaan (cara penyampaian dan bahasa pengantar yang dipakai oleh pewawancara), kemampuan informan menjawab pertanyaan, rasa aman pewawancara dan informan, dan juga memperhatikan isi wawancara (pemilihan kata yang tepat dalam mengungkapkan sesuatu yang sensitif atau yang mengganggu informan).

e. *Pengamatan Terlibat (Participant Observer)*. Pengamatan adalah pengumpulan data melalui hasil kerja pancaindera. Pengamatan harus direncanakan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan secara serius, dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum bukan hanya karena menarik perhatian, dan dapat dikontrol dan dicek keabsahannya.²⁰ Dalam pengumpulan data ada tiga aspek terkait pengalaman manusia yang harus diamati yaitu apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, dan benda apa yang dibuat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data tentang apa yang mereka perbuat dan benda apa yang mereka buat dan digunakan dapat diperoleh melalui pengamatan. Sedangkan terkait dengan apa yang mereka ketahui dapat dilakukan dengan wawancara.²¹ Pengamatan sangat

¹⁹ Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Hal. 108

²⁰ Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Hal. 115.

²¹ Setya Yuwana Sudikan. "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*" dalam Burhan

diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, atribud kebudayaan yang dipakai oleh masyarakat, dan perilaku masyarakat dalam aktivitas yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengamatan juga menjadi penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan. Pengamatan ini dilakukan di lokasi penelitian maupun lokasi lainnya yang dapat memberikan data sesuai tujuan penelitian. Terkait dengan penelitian ini, maka pengamatan difokuskan pada profil sanggar, aktivitas sanggar musik gamat, pewarisan pengetahuan bermain musik, dan lain-lain terkait tujuan penelitian.

Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi validitas lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan.²² Sedangkan Afrizal secara sederhana mengartikan validitas data adalah data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan si peneliti.²³

Untuk menguji kevalidan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Secara khusus Norman Denkim menjelaskan ada 4 jenis triangulasi, yaitu:²⁴

a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai

Bungin (Ed). 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal. 95

²²<http://tutorialkuliah.blogspot.com/2010/01/pengertian-validitas-dan-reliabilitas.html>

²³ Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal. 93

²⁴ Mudjia Rahardjo "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif" dalam <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah>

informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

b. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

c. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

d. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat

meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Burhan Bungin dengan menyimpulkan beberapa pendapat ahli, membagi triangulasi dalam pengujian hasil penelitian atas 4 jenis, yaitu: triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi dengan sumber data, triangulasi dengan metode, dan triangulasi dengan teori.²⁵

Analisa Data

Analisa penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan logika induktif. Silogisma dibangun berdasarkan hal-hal yang khusus sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan hingga menghasilkan kesimpulan yang umum.²⁶ Sedangkan Spradley mengatakan bahwa analisis data (analisis etnografis) adalah pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian tersebut dan hubungan bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan data yang ada.²⁷ Model tahapan analisis kualitatif berbeda-beda menurut pendapat para ahli seperti yang dilakukan oleh Bogdan dan Biklen, Seiddel, Janice McDrury,²⁸ namun menurut Spradley analisis data dapat dilakukan dengan analisis domain dan taksonomi. Analisis domain adalah analisis umum atau gambaran umum terhadap realitas sosial budaya

²⁵Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Hal. 253 – 261.

²⁶Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Hal. 143; Baca juga Dedy Mulyana. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.155; Akhyar Yusuf Lubis dan Donny Gahril Adian. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok: Koekoesan. Hal. 35

²⁷James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

²⁸Lexy J Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 248

sehingga belum terinci. Bisa dikatakan bahwa domain adalah kelompok data (kategori) yang bersifat umum seperti keluarga atau rumah. Kelompok data (kategori) ini selanjutnya akan dirinci dengan data yang terkait dengan kategori umum tersebut. Analisis taksonomi adalah merumuskan rincian dari domain-domain yang telah ditentukan sebelumnya.²⁹

Sesuai dengan pendapat Spradley, maka analisis data dilakukan dengan mereduksi seluruh data berdasarkan catatan lapangan lalu mengelompokkan data tersebut berdasarkan analisis domain dan taksonomi. Hasil dari analisis tersebut diinterpretasi dengan membuat kesimpulan-kesimpulan yang selanjutnya dirangkai menjadi satu kesatuan laporan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Kota Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan ibukota Provinsi Bengkulu. Sebelum lahirnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, Provinsi Bengkulu disebut Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu, sedangkan kabupaten dan kota disebut sebagai Daerah Tingkat II.³⁰ Provinsi ini dibentuk pada tanggal 18 Nopember 1968 berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1967 Juncto Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1968. Pada awal pembentukannya hingga tahun 2002, Provinsi Bengkulu dengan luas 19.978 Km² terdiri dari 3 (tiga) Kabupaten, 1 (satu) Kotamadya Daerah Tingkat II, 31 Kecamatan, 28 Perwakilan Kecamatan dan 1.083 Desa/Kelurahan³¹. Pembagian wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu adalah sebagai berikut : Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan; Rejang Lebong; Bengkulu Utara, dan Kotamadya Daerah Tingkat II

²⁹ James P. Spradley. 2006. *Op. Cit.*; Baca juga Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Unand. Hal. 85 – 88.

³⁰ Setelah UU No. 22 tahun 1999, sebutan menjadi Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, dan Pemerintah Kota.

³¹ Beberapa desa dan kecamatan hingga pada akhir tahun 2002 sudah banyak yang dimekarkan dan defenitif.

Bengkulu. Sedangkan jumlah penduduk Provinsi Bengkulu pada akhir tahun 1994 berjumlah 1.320.400 jiwa, dengan pertumbuhan selama 3 tahun terakhir (1990 s/d 1993) rata-rata sebesar 3,9 % per tahun.

Provinsi Bengkulu memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang diwarnai tiga rumpun suku bangsa besar, yaitu ³²

- Suku bangsa Rejang yang berpusat di Kabupaten Rejang Lebong,
- Suku bangsa Serawai yang berpusat di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan
- Suku bangsa Melayu yang berpusat di Kota Bengkulu.

Selain itu juga terdapat suku-suku pendukung dengan adat istiadat yang tersebar pada Kabupaten/ Kota yang ada di dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Kelompok suku pendukung di Kabupaten Rejang Lebong yaitu Suku Lembak menggunakan Bahasa Lembak terdapat di Kecamatan Padang ulak Tanding, Kecamatan Kota Padang. Di wilayah utara Provinsi Bengkulu seperti suku bangsa Muko-Muko, dan suku bangsa Pekal, suku bangsa Enggano di Pulau Enggano, dan suku bangsa Pasemah di selatan Provinsi Bengkulu.

Kelompok suku bangsa pendukung yang mendiami Kabupaten Muko-muko adalah suku bangsa Mukomuko yang menggunakan bahasa Mukomuko. Suku bangsa Pekal yang mendiami Kecamatan Ketahun; Kecamatan Putri Hijau dan Kecamatan Mukomuko Selatan menggunakan Bahasa Pekal. Suku bangsa Pasemah yang mendiami wilayah sebagian Kaur Tengah, Kaur Selatan, Ulu Kinal, Gumai, Ulu Luas, Bandar, Muara Sambas dan Muara Nasal menggunakan bahasa Pasemah. Suku bangsa Semendo yang mendiami sebagian Kaur selatan, Ulu Nasal, Muara Sahung dan Ulak Bandung menggunakan bahasa Semendo atau bahasa Kaur. Suku Enggano yang mendiami Pulau Enggano menggunakan Bahasa Enggano.

Beberapa karya sastra tradisional yang digunakan pada saat upacara tradisional menandai perkembangan kesenian khas masing-

³²http://bengkuluprov.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=23&Itemid=59

masing suku bangsa yang ada. Di Kabupaten Rejang Lebong terdapat aneka sastra tradisional seperti Nyambe, Nandai, Rejung, Bedeker dan Redoi. Kabupaten Bengkulu Selatan yang memiliki sastra Guritan dan Nyialang. Kabupaten Bengkulu Utara yang memiliki sastra Nyambe khas Bengkulu Utara. Di Kota Bengkulu sendiri terdapat sastra 'Petata-Petiti' dan upacara tradisional 'Tabot' yang diadakan dari tanggal 1-10 Muharam dalam rangka memperingati peristiwa wafatnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW di Karabela.

Beberapa jenis tarian tradisional diantaranya di Kabupaten Rejang Lebong dengan Tari Kejai, Tari Dana, Tari Dendang. Di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan Tari Andun, Tari Dana, Tari Bedendang. Di Kabupaten Mukomuko dikenal Tari Gandai dan Tari Dendang. Di Kota Bengkulu terdapat Tari Tradisional Rendai, Tari Gendang, Tari Kecak, Tari Mabuk, Tari Sapu Tangan, Tari Piring dan Tari Dana Samami.

Kota Bengkulu terbentuk dari migran berbagai etnis yang berinteraksi dengan masyarakat setempat pada masa kerajaan-kerajaan di Bengkulu. Interaksi antara kerajaan-kerajaan di Bengkulu terutama pada abad ke-18 dengan kerajaan lain seperti Kerajaan Banten, Kerajaan Indrapura, dan Kerajaan Samudra Pasai memberi peluang datangnya berbagai etnis untuk berdagang. Selain sekedar untuk berdagang, pada akhirnya para pendatang tersebut menikah dengan penduduk setempat dan menetap di Bengkulu.³³ Namun dalam beberapa tulisan, keberadaan suku bangsa Melayu Bengkulu sendiri masih dipertanyakan karena suku bangsa ini dianggap sebagai hasil asimilasi beberapa suku bangsa yang datang ke wilayah Kota Bengkulu yang ketika itu masih berupa kerajaan-kerajaan kecil seperti Selebar, Sungai Serut, Sungai Itam, Anak Dalam, dan beberapa kerajaan kecil lainnya yang hanya menguasai beberapa daerah kecil.³⁴ Dalam tulisan Muria Herlina, dkk³⁵ disebutkan bahwa

³³ Delais, H. dan J. Hassan. 1933. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka

³⁴ Baca H. Delais dan J. Hassan. 1933. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka; baca juga Badrul Munir Hamidy (ed). 1991/1992. *Upacara Tabot*. Bengkulu: Depdikbud

suku bangsa Melayu Bengkulu diduga berasal dari suku bangsa Rejang Sabah (Jang Sabeak) yakni rakyat dari Kerajaan Sungai Serut yang berasimilasi dengan suku bangsa Minangkabau yang datang ke daerah ini semasa permulaan berdirinya Kerajaan Sungai Lemau semasa Kerajaan Pagaruyung di Ranah Minang. Pendapat senada juga diutarakan oleh Badrul Munir Hamidy³⁶ bahwa asal usul Orang Melayu Bengkulu adalah keturunan dari perkawinan campur antara orang Jawa, Bugis, Lampung, Banten, Palembang, Lembak, dan Lampung dengan penduduk Kerajaan Sungai Lemau pada masa pemerintahan Datuk Bagindo Maharaja Sakti dan Puteri Gading Cempaka.

Hingga saat ini penduduk asli Kota Bengkulu yang diakui adalah Melayu Bengkulu.³⁷ Budaya Melayu Bengkulu dari berbagai unsur kebudayaannya mendapat pengaruh dari berbagai budaya suku bangsa lain seperti bahasa mendapat pengaruh bahasa Jawa dan Minangkabau³⁸, dan pakaian dan tata rias pengantin³⁹. Suku bangsa lainnya adalah suku bangsa Lembak Delapan. Suku bangsa ini mendiami Kelurahan Dusun Besar yang juga merupakan lokasi Danau Dendam Tak Sudah. Suku bangsa ini juga mengklaim sebagai penduduk asli Kota Bengkulu dan menganggap mereka berbeda dengan suku bangsa Lembak lainnya yang ada di Kabupaten Rejang Lebong (mulai dari daerah Kepala Curup hingga perbatasan Lubuk Linggau), dan yang ada di Kabupaten Musi Rawas (terutama di Muara Bliti). Benar tidaknya klaim mereka bukan sebuah keharusan tetapi

³⁵ Muria Herlina, dkk. 1997. "Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Bangsa Melayu". *Laporan Penelitian* FISIP Universitas Bengkulu. Hal. 18

³⁶ Badrul Munir Hamidy. (ed). 1991/1992. *Upacara Tabot*. Bengkulu: Depdikbud

³⁷ Diperkuat dengan keluarnya Peraturan Daerah Kota Bengkulu No. 29 tahun 2003 Tentang Pemberlakuan Adat Kota Bengkulu

³⁸ Khusus tentang bahasa, kosa kata Bengkulu banyak diadaptasi dari Bahasa Belanda, Inggris, Minangkabau, Jawa, Cina dan bahasa lainnya.

³⁹ Terdapat antara lain pengaruh budaya Minangkabau dan China. Baca Ade Hapriwijaya, dkk. 1993/1994. *Bilik Pengantin Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu

bila kita baca dalam Tambo Bangkahoeloe memang disebutkan tentang seseorang bernama Suanda yang datang dari Bliti.⁴⁰

Terlepas dari siapa penduduk asli yang lebih dahulu, namun Kota Bengkulu saat ini sudah multi etnik baik dalam jumlah suku bangsa maupun jumlah penduduk masing-masing suku bangsa seperti yang disebutkan data BPS tersebut. Keberagaman budaya itu sendiri telah memperkaya kebudayaan Melayu Bengkulu. Kesenian Melayu Bengkulu merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara langsung. Dalam kesenian Melayu Bengkulu dikenal antara lain adanya tari piring, tari saputangan, dan kesenian gamat⁴¹

Sejarah Perkembangan Musik Gamat di Kota Bengkulu

Musik gamat merupakan salah satu musik tradisional yang masih eksis dikalangan masyarakat kota Bengkulu. Bertahannya musik gamat ini disebabkan karena masih diminati oleh masyarakat pendukungnya yang senantiasa menghadirkan musik gamat ini dalam berbagai kegiatan baik dalam acara yang bersifat hiburan atau dalam bentuk even – even pertunjukkan atau lomba. Hadirnya musik gamat dalam bentuk hiburan maupun pertunjukkan merupakan nilai tersendiri yang dapat menunjukkan bahwa seni ini tidak seperti keberadaan kesenian tradisional lainnya yang sudah pasang surut, bahkan mengalami kepunahan atau “kematian”.

Musik Gamat saat ini semakin diminati, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat yang hidup diperkotaan, bahkan kalangan elit (pejabat daerah/Pemerintah) Bengkulu, sudah mulai menghadirkan seni ini dalam jamuan-jamuan hiburan atau acara seremonial.

⁴⁰Baca Rois Leonard Arios dan 2006.Yondri Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan Provinsi Sumatera Selatan – Provinsi Bengkulu. *Laporan Penelitian* BKSNT Padang. Baca juga Delais, H. dan J. Hassan. 1933. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka; Rois Leonard Arios, dkk. 2002. “Tata Krama Suku Bangsa Lembak di Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu”. *Laporan Penelitian* BKSNT Padang.

⁴¹Kesenian gamat diyakini berasal dari Kota Padang Sumatra Barat yang dibawa oleh orang Minangkabau, namun *gamat* di Padang ditulis dengan *gamad*.

Banyaknya minat masyarakat terhadap musik gamat ini tidak terlepas dari fungsinya sebagai hiburan dan sifatnya yang dinamis dapat memberikan hiburan menarik sesuai dengan selera masyarakat masa kini, sifat dinamis musik gamat ini merupakan salah satu faktor yang membuat musik ini mengalami perkembangan dalam kontinuitasnya. Hal ini dapat dicermati dengan melihat bentuk penyajiannya lebih variatif, inovatif dan adaptif. Apabila dibandingkan dengan awal kemunculannya dalam masyarakat yang dapat dikatakan masih sederhana baik dari segi konteks maupun dari segi tekstualnya.

Sesuai dengan keberadaannya pada saat ini, maka musik gamat di kota Bengkulu dianggap sebagai musik tradisi yang mengalami perkembangan dalam masyarakat dan sampai saat ini tetap eksis. Sebagai salah satu bentuk musik tradisional, gamat tetap dipelihara dan dikembangkan dari generasi ke generasi sehingga telah banyak mengalami perubahan. Makna dan peranan musik gamat sebagai seni tradisional akan sangat bergantung sekali pada kondisi sosial budaya masyarakat pemiliknya. Banyaknya nilai – nilai luhur yang terkandung dalam musik gamat menjadikan kekayaan budaya bangsa yang perlu dipertahankan.

Musik gamat tumbuh/lahir dari emosional masyarakat, maka ketergantungan tumbuh dan berkembangnya akan berlangsung secara terus menerus pada masyarakatnya. Musik gamat masuk di Bengkulu sekitar tahun 1928 oleh seseorang yang bernama Ahmad Nazarudin yang dikenal dengan gelar Buyung tenok.⁴² Namun sebelum gamat masuk di Bengkulu, masyarakat sudah mengenal istilah “ Mak Inang “. Mak Inang adalah seorang dengan pekerjaannya merawat dan menghibur putri raja, dengan menghibur putri raja ini maka terciptalah gerakan tari dan musik¹.

Lama kelamaan istilah “ Mak Inang ” dikenal sebagai satu group kesenian. Kesenian mak inang ini lebih menonjolkan tari dari pada musiknya. Musik pengiring sangat sederhana hanya terdiri dari

⁴² Wawancara dengan Bapak Ujang Samsul, pada tanggal 25 September 2013

sebuah gendang dan sebuah harmonium, selebihnya adalah vocal yang dilanturkan oleh penari.⁴³

Dalam kurun waktu yang lama Ahmad Nazarudin mengarahkan anak-anak muda disekitar rumahnya di Berkas untuk berlatih cara bermain musik, tari-tarian dan belajar bernyanyi. Berkat kesungguhan anak-anak binaannya sehingga terbentuklah sebuah group musik yang sampai saat ini dinamai musik gamat.

Musik gamat ini menyebar luas baik dalam kota Bengkulu maupun ditingkat kabupaten. Di Bengkulu utara penyebarannya meliputi Kerkap, Lais, Muko-muko, Pasar Pedati, Tanjung Agung dan sekitarnya. Sedangkan di Bengkulu Selatan seperti Manna, Bintuhan dan Krui.⁴⁴

Dalam permainan musik gamat lebih menonjolkan musiknya. Musiknya lebih tertip dan memiliki dinamika musikal yang baik. Semakin lama perkembangan musik gamat di Bengkulu selalu bertambah baik dari segi peralatan musik maupun perbendaharaan lagu, sesuai dengan daerah perkembangannya. Peralatan musik yang digunakan pada era ini terdiri dari instrument melodi yaitu harmonium, biola, gambus dan mandolin. Sedangkan instrument yang berupa elektronik tidak diperlukan, seperti ampli dan lainnya, karena suara penyanyi sudah cukup jelas. Alat-alat musik perkusi dan melodi memberi variasi sekedarnya, sesuai dengan irama dan lagu yang dinyanyikan. Lagu-lagu gamat dibawakan dengan improvisasi yang baik dalam nada maupun syairnya.

Istilah **“gamat”** jika berasal dari bahasa Arab adalah **“naghmad”** yang berarti musik, sedangkan dari bahasa India berasal dari kata **“naghumat”** yang artinya gendang kecil untuk mengiringi tari.⁴⁵ Menurut kamus musik Indonesia **“gamat”** yang berarti seni pembacaan pantun yang diragakan dengan iringan permainan biola,

⁴³ Abu Syahid. 1987. *Eksperimentasi Musik Gamat di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dikbud. Hal. 4

⁴⁴ Abu Syahid. 1987. *Eksperimentasi Musik Gamat di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dikbud. Hal. 4

⁴⁵ Abu Syahid. 1987. *Eksperimentasi Musik Gamat di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dikbud. Hal. 7

akordion dan gendang.⁴⁶ Terlepas dari istilah-istilah tersebut musik gamat adalah karya seni orang Melayu termasuk masyarakat Bengkulu yang telah ada sebelum adanya musik modern.

Memasuki era 40-an peralatan musik tiup seperti terompet sexshophone, alto, trombone dan jenis drum mulai masuk di kota Bengkulu. Para pemuda mulai mempelajari alat tersebut dengan guru musik dari China dan Eropa. Lambat laun musik gamat mulai dilupakan orang. Sehingga tahun 50-an musik gamat tidak terdengar lagi, yang ada adalah orkes. Orkes inilah oleh masyarakat Bengkulu yang sering dipanggil untuk meramaikan acara-acara atau perhelatan-perhelatan.⁴⁷

Alat-alat yang digunakan dalam orkes ini adalah alat musik tiup seperti, terompet, saxophone, clarinet, alto dan alat musik gesek seperti biola, stuing bass, gitar, ukulele. Kemudian era 60/70an, masuk lagi musik baru “band” yang perangkatnya kaya, terdiri dari alat petik, gitar bass, gitar rhytem, gitar melodi dan drum. Peralatan ini semua menggunakan tenaga listrik untuk memperkuat suaranya. Dan sampai sekarang bentuk band ini telah sampai ke pelosok pedesaan, Penggemarnya cukup banyak terutama generasi muda. Musik gamat dianggap sudah kuno dan ketinggalan zaman.⁴⁸

Seniman gamat yang masih hidup saat ini sudah usia lanjut, tidak bisa lagi tampil untuk bermain musik gamat dan bernyanyi. Generasi muda sekarang menganggap biola dan akordion (musik gamat) adalah alat musik yang ketinggalan zaman, tidak seperti gitar yang mereka anggap alat musik modern. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman maka keberadaan sanggar-sanggar kesenian gamat sekarang ini menjadi tumpuan dalam pelestarian kembali group gamat yang sempat hilang karena masuknya musik – musik yang berbau modern. Melihat hal tersebut ada beberapa

⁴⁶ Abu Syahid. 1987. *Eksperimentasi Musik Gamat di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dikbud. Hal. 6

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Zainul Buktin umur 62 tahun tanggal 27 September 2013

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Aladin Awam umur 65 tahun tanggal 25 September 2013

kelompok seniman yang terpanggil untuk melestarikan kembali kesenian gamat ini dengan membentuk kelompok gamat baru dengan menambah instrument musik tradisional yang dipadukan dengan alat musik modern seperti gitar melodis dan alat perkusi drum. Ini untuk menjaga agar anak muda disamping gemar terhadap kehadiran musik modern juga tetap cinta terhadap kehadiran musik gamat.⁴⁹

Kelompok Kesenian Musik Gamat di Kota Bengkulu

Kesenian musik gamat merupakan kesenian tradisional yang saat ini masih ditekuni oleh masyarakat Bengkulu secara berkelompok. Kesenian musik gamat ini sampai sekarang masih mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari alat-alat musik yang digunakan, kostum dan bentuk penyajiannya semakin bervariasi. Namun dalam etika, kesopanan dalam penyajian masih tetap dipertahankan seperti busana yang digunakan baik penari putri maupun penyanyi selalu menutup aurat. (lihat gambar), lagu-lagu yang dibawakan selalu berisi nasehat-nasehat atau petuah-petuah.



Gambar 1 dan 2. Pakaian Penyanyi dalam Kesenian Gamat

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak M. Yusup (Sesepuh Kesenian Melayu Bengkulu) tanggal 4 Oktober 2013



Gambar 3. Pakaian Pentas di Gedung / Gambar 4. Pakaian Pentas di Gedung

Dibawah ini penulis mengidentifikasi beberapa kelompok gamat yang sudah mengalami perkembangan dan masih tetap eksis di kota Bengkulu.

1. Group kesenian musik gamat *Senandung Malam* (*Gambus Mandiri*)

Berdiri tahun 1986, yang berada di lokasi Pasar Bengkulu. Didirikan oleh Bapak Awam Alm (orang tua dari Bpk Aladin). Keanggotaan pertama kali terdiri dari Bapak Midin Alm, Iskandar Alm, Arya Alm dan Ibnu Katar Alm.

Alat-alat musik yang dipergunakan pada waktu itu sangat sederhana sekali, terdiri dari : Harmonium, ketipung dan botol atau besi. Harmonium dijadikan sebagai melodi pengiring dalam pembawaan lagu-lagu (syair lagu gamat), sedangkan ketipung dan botol difungsikan sebagai pemberi ritme atau ketukan tempo.⁵⁰

Pembawaan lagu dinyanyikan oleh pemain ketipung itu sendiri (Pemusik merangkap penyanyi). Unsur gerak dibawakan dalam gamat "*Senandung Malam*" ini sangat sederhana, hanya mengikuti gerakan-gerakan ritme yang terdapat dalam ketukan ketipung. Jadi penari bebas bergerak, tidak mengikuti gerakan-gerakan yang mempunyai aturan. Seiring dengan perkembangan zaman, "group

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Ujang Samsul (Pembina Group Gamat Gambus Mandiri) tanggal 8 Oktober 2013.

Senandung malam” pimpinan Bapak Awam ini kurang diminati masyarakat, khususnya kalangan di generasi muda, sehingga group musik gamat ini mengalami kevakuman selama $\pm$ 15 tahun.⁵¹

Pada tahun 2001 terbentuklah kembali group musik gamat yang dinakhodai oleh Bapak Aladin Awam yang merupakan anak dari Bapak Awam Alm dengan nama “ Group musik gamat gambus mandiri “ yang berlokasi di Pasar Bengkulu dengan tujuan melestarikan kembali musik gamat yang hampir punah.

Disanggar gamat ini sudah terlihat perkembangan alat musik yang dipakai seperti : akordion, gambus, biola, gitar dan dram, gendang melayu dan Calti. Begitu juga dari segi kostum yang digunakan, sehingga generasi muda lebih semangat dalam berlatih dan bermain musik gamat.

Dalam group musik gamat gambus ini, kepengurusannya terdiri dari :

- a. Pembina : Bapak Ujang Samsul
- Ketua : Aladin Awam
- Sekretaris : Desi Huria Sapitri
- Bendahara : Mety lia harpian

- b. Keanggotaan Pemusik
- 1. Zal karudin : Pemain Drum
- 2. Mawar : Pemain gitar melodi
- 3. Buyung Suanda : Pemain gitar Bas
- 4. Yance : Pemain Akordion dan biola
- 5. Sapgi : Pemain Rumba
- 6. Adimin Alm : Pemain gendang ketipung
- 7. Edison : Pemain kerincing & tamburin
- 8. Insane : Pemain ketipung
- 9. Sagap : gitar pengiring

- c. Penyanyi

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Aladin Awam, 8 Oktober 2013

1. Adi Cawarman
2. Kurnia
3. Juwita
4. Novita

Kegiatan latihan / jadwal latihan dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu dan minggu, pukul 20.00 s/d 22.30 WIB.

Group gamat gambus mandiri ini sering sekali mendapat tawaran pentas baik didaerah khususnya dikota Bengkulu maupun diluar Provinsi Bengkulu. Di kota Bengkulu ini tanggapan/tawaran pentas biasanya hanya di pesta Perkawinan, Hut Kota dan festival-festival budaya yang diadakan hanya setahun sekali. Disamping job daerah, job (pentas) luar juga pernah dilakukan seperti di Jakarta pada tahun 2005 dalam rangka Festival Tari Nasional TMII Musik Gamat. Pada waktu itu sebagai pengiring Tari “ *Besuko* ” karya Didin Syarifudin.

Selanjutnya ditahun 2007 pernah mengikuti Festival Musik Melayu di Tanjung Pinang dan berhasil sebagai penampil terbaik II. Prestasi-prestasi yang diraih oleh group gamat ini tidak lepas dari hasil jerih payah latihan dan kekompakan dalam group.Sampai saat ini group gamat yang terlelak di daerah Pasar Bengkulu ini tetap eksis dan semakin lama personilnya bertambah, terutama kalangan generasi muda yang dulunya kurang hobi atau senang terhadap musik gamat.Sampai saat sekarang berangsur-angsur mulai menyenangkannya.

1. Group musik gamat “ Senandung Malam 2 ”

Group ini awalnya sudah lama berdiri seperti tersebut diatas. Group gamat“ Senandung Malam 2 ” ini sudah ada sejak tahun 1986, karena mengalami kepakuman lebih kurang 15 tahun. Barulah berdiri kembali bulan November tahun 2004 yang diketuai oleh Bapak Zainul .Sebagai seorang seniman rasa keterpanggilan untuk menghidupkan kembali seni gamat yang sudah lama ditinggalkan oleh orang tuanya melekat pada dirinya.Kemudian Bapak Zainul mangajak kembali

masyarakat disekitar tempat tinggalnya untuk bermain musik gamat. Berangsur-angsur peralatan musik dibelinya, meskipun sedikit demi sedikit. Akhirnya berkat perjuangannya yang keras, saat ini Bapak Zainul sudah memiliki peralatan , bahkan dikalangan masyarakat di kota Bengkulu sudah sangat mengenal sanggar musik gamat yang didirikannya. Musik gamat pimpinannya ini mempunyai kegiatan rutin latihan 2 kali seminggu Kalau ada even-even penting bisa-bisa volume latihannya ditambah.

Jumlah personil yang masih aktif pada group “ Senandung Malam 2 “ pimpinan Bapak Zainul Buktin ini ± 20 orang, ini personil pemusik dan penyanyi saja. Apabila ada pementasan yang sifatnya resmi dan memerlukan penari, group ini bekerjasama dengan sanggar-sanggar tari yang ada di kota Bengkulu. Personil / anggota aktif pada sanggar ini terdiri dari :

1. Hasanudin A

Bapak Hasanudin ini merupakan anggota aktif dalam musik gamat “ Senandung Malam 2 “ ini. Beliau merupakan pemain akordion dan gambus.

2. Firdaus

Dalam group gamat ini beliau bertugas sebagai Sekretaris merangkap penyanyi

- | | |
|---------------------|---|
| 3. Ujang geger | : Pemain gendang Melayu dan gendang muka dua (Calti/ketipung) |
| 4. M. Yusuf | : pemain gendang Melayu |
| 5. Sayardi | : pemain gendang Melayu |
| 6. Wanda | : pemain gendang Melayu |
| 7. Zuki Bambang | : pemain gitar bas |
| 8. Tomi | : pemain gitar melodi |
| 9. Sopyan | : pemain dram |
| 10. Hasan Basri Alm | : pemain biola |
| 11. Abu Syaid | : pemain biola |

Dalam group gamat “Senandung Malam 2 “ ini memiliki 4 orang penyanyi yang aktif

1. Nova Rustam : khusus lagu-lagu Melayu dan gamat

- 2. Aprika : lagu gamat
- 3. Juwita : lagu-lagu Melayu dan gamat
- 4. Firdaus : lagu gamat

2. Group musik gamat “ Paseban “ penurunan

Didirikan pada tahun 2005 dengan lokasi dikelurahan penurunan, yang diketuai oleh Bapak Ansarudin, beranggotakan lebih kurang 15 orang. Sanggar ini melaksanakan kegiatan rutin latihan seminggu 2 kali latihan pada waktu malam hari. Instrumen musik yang digunakan dalam group gamat paseban ini adalah :

- a. Alat musik melodi
 - Biola
 - Gitar rhytem
 - Gitar bas
 - Akordion
 - Suling
- b. Alat musik perkusi
 - Drum
 - Gendang melayu
 - Jimbe
 - Ketipung
 - Gendang panjang
 - Gong

Group Paseban ini mengembangkan gamat tradisional kedalam bentuk baru seperti irama-irama jogged, Calti dan japin sudah ditambah dengan pola irama salsa, blouse dan regee.

Keanggotan dalam group kesenian ini terdiri dari :

- 1. Pak Ye : pemain gandang melayu
- 2. Daus : penyanyi gamat dan melayu
- 3. Hasan : pemain akordion
- 4. Sugi : gitar rhytem
- 5. Tomi : gitar bass
- 6. Bambang : drum
- 7. Ansar : ketipung
- 8. Dona : penyanyi lagu gamat dan melayu

- 9. Samsul : gendang panjang
- 10. Rustam : jimbe
- 11. Deki : tambur
- 12. Abu S : biola
- 13. Adi : gong
- 14. Ir : suling
- 15. Buyung : gandang melayu

Sampai sekarang group gamat paseban ini sudah mendapatkan hati di masyarakat baik kota Bengkulu maupun diluar daerah Bengkulu. Dengan adanya ketiga group yang masih aktif ini, dapat menjadikan kesenian gamat tetap ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya kota Bengkulu.

A. Aspek seni yang terkandung dalam kesenian gamat dikota Bengkulu

Didalam penyajiannya musik gamat dikota Bengkulu memiliki tiga aspek seni yang sangat penting, yaitu Aspek seni tari, aspek seni musik dan aspek seni sastra. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aspek seni tari terlihat dalam penyajian gerak yang dilakukan oleh penari gamat. Gerak yang dilakukan sangat sederhana, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 : Posisi Kaki / Gambar 6 : Posisi Saltu



Gambar 7 : Zapin
Gambar 8 : Gerak Samaani

Gerak-gerak dalam seni gamat ini hanya dilakukan oleh dua orang. Penyajian gerak selalu diulang-ulang dan monoton. Dalam penyajian gerak musik gamat dikenal dengan nama *saltu* dan *senani*. Kadang-kadang sambil menari pelaku juga bernyanyi.

Melihat perkembangan musik gamat di kota Bengkulu saat ini, dari hasil pengamatan penulis pada tiga group musik gamat seperti : group gamat Senandung Malam pimpinan Zainul Biktin, group musik gamat gambus mandiri pimpinan Aladin Awam dan group musik gamat Paseban pimpinan Ansanudin, penyajian gerak sudah banyak berubah, gerak-gerak yang dibawakan tidak lagi berpola pada gerak *saltu* atau *samaani* saja, akan tetapi sudah dikembangkan dalam bentuk baru seperti joget, zapin dan inang. Gerak-gerak ini terinspirasi dari gerak-gerak yang terdapat dalam musik melayu. Memang gerak-gerak yang disajikan sangat inspiratif dan menimbulkan semangat apalagi musik yang dibawakan bertempo cepat misalnya joget dan inang.

Seni musik dalam penyajian gamat sangat sederhana, hanya terdiri dari tiga unsur yaitu, penyanyi, melodi pengiring dan gendang. Melodi pengiring berupa harmonium, akordion, biola dan gambus.

Berarti musik ini dapat dimainkan oleh dua atau tiga orang dan seorang penyanyi, pemain gendang dapat merangkap sebagai penyanyi.

Seperti musik lainnya musik gamat juga mempunyai dua bunyi instrument yaitu melodi dan perkusi. Melodi menentukan nada dan perkusi menentukan irama. Melodi tanpa perkusi dapat berjalan tetapi kurang sempurna, sedangkan perkusi saja tanpa melodi tidak berfungsi sama sekali. Kita dapat mengetahui lagu dari nadanya dan kita mengetahui apa jenis nama lagu tersebut dari cengkoknya melalui instrument gendang.

Irama gamat dapat dilihat dari pukulan gendangnya, gendang khas musik gamat Bengkulu yang dipakai adalah jenis gendang Calti bermuka dua (ketipung) yang memiliki dua jenis suara, suara rendah, dan suara tinggi. Suara rendah disebelah kiri dan suara tinggi disebelah kanan atau sebaliknya. Suara rendah sebagai bass dan suara tinggi peningkat. Setelah perkembangan zaman alat musiknya ditambah lagi yaitu, gendang melayu dan alat modern drum.



Gambar 9. Alat Musik
Gendang Calti atau
Ketipung

Dari hasil pengamatan pada tanggal 3 September s/d 15 September 2013 pada group-group yang masih eksis seperti gamat pasar baru, gamat lempuing dan gamat penurunan. Banyak sekali sudah menambah instrument musiknya. Perkusi sudah ditambah drum, gendang melayu, jimbe dan ketipung. Sedangkan melodinya yaitu, biola, gitar elektrik, akordion, kadangkala juga ada penambahan mandolin dan sekshophone. Penyajian alat yang banyak ini masih dapat dilihat dalam perlombaan permainan ikan-ikan setiap bulan tabot.

Unsur seni sastra dalam musik gamat ini terdapat dalam syair lagu yang dibawakan oleh penyanyi gamat. Syair lagu gamat tidak selamanya tetap, seperti lagu-lagu pop atau lagu-lagu modern, selalu berubah-ubah bagi setiap penyanyi.

Syair lagu gamat dapat bertema nasehat, sindiran, dapat juga berbentuk cerita dan sebagainya. Ada yang seperti talibun dalam kesenian dendang Bengkulu, ada semacam pantun berbalas dan masih banyak lagi bentuk-bentuk sastra melayu.

Walaupun tema syair lagu gamat berubah-ubah dan berbeda-beda dalam sebuah lagu, namun judul lagu tersebut tetap sama. Beberapa judul lagu gamat yang ada di Bengkulu seperti Selendang Mayang, Senandung Malam, Si Jambu merah, lagu Padang Pasir, Mak Inang dan pancang jermal.

Antara judul lagu gamat dan tema lagu gamat sebagian besar tidak mempunyai hubungan sama sekali. Judul lagu tetap merupakan patokan nada lagu, misalnya lagu Si Jambu Merah yang isinya tidak ada sedikitpun menceritakan tentang buah jambu, bahkan masalah tumbuh-tumbuhan tidak terkait didalamnya.

Nama lagu : Si Jambu Merah
Irama : Joget
Syair :

*Gurun Sahara di padang pasir
Tanahnya banyak berbatu-batu
Zaman sekarang banyak yang mungkin
Katanya banyak tapi tak sungguh
Tanah Mekkah baitul mukadis
Dari Madinah singgah di Jedah
Sedang berharap mulutnya manis
Kalau belakang lain bicara
Guru petus hujan dilaut
Anak burung memakan ikan
Jika sampai ajal dan maut
Badan dimana pasti calikan
Dikiri jalan dikanan jalan
Ditengah tengah pohon mengkudu*

*Berkirim jangan berpesan jangan
Sama-sama menanggung rindu⁵²*

Dalam lagu ini adalah yang menyangkut masalah buah jambu? ini suatu kemungkinan dahulunya lagu tersebut memang ada menceritakan tentang buah jambu, setidaknya-tidaknya pola sampirannya. Oleh karena lagu gamat ini selalu berkembang menurut selera penyanyi, maka syair pokok sudah tidak diacuhkan lagi. Nada lagu tetap abadi sepanjang zaman, sepanjang akhir generasi, sampai kapanpun walau syairnya mengalami bermacam-macam versi. Kalau versi orang pantai, tidak lepas dari masalah laut, ikan pasir, dan ombak apa yang terlihat disekeliling mereka. Begitu juga versi orang pedalaman tidak terlepas dari gunung, sungai, batu, buah-buahan dan sebagainya yang ada di pedalaman. Kalau lagu ini dibawakan oleh bujang gadis, masalah bujang gadislah yang banyak disinggung-singgung. Kalau dibawakan oleh orang tua, nasehat dan petualah yang di cetuskan.

Syair lagu Si Jambu Merah ini pada bait pertama dan kedua mengandung peringatan bagi manusia, terutama bagi pergaulan muda-mudi sekarang ini, banyak yang suka berjanji tapi mungkir, kata-katanya muluk-muluk tetapi dibelakang sebaliknya, akan merugikan pihak lawan.

Bait ketiga mengungkapkan bahwa manusia itu, bila sudah menemui ajalnya tidak ada satu kuasapun atau usaha apapun yang akan menanggulangnya, kecuali kehendak Allah yang Maha Kuasa. Maka sebelumnya berhati-hatilah, perbanyaklah amal sebagai persiapan nanti.

Pada bait keempat, masalah muda-mudi lagi yang dibicarakan. Ini merupakan cetusan kekecewaan, biarlah tidak usah saling beri kabar, surat menyurat tidak perlu lagi, biar sama-sama menanggung rindu. Namun dibalik itu, sigadis maklum, mungkin sang kekasih dalam keadaan sibuk dilautan orang.

⁵² Lagu direkam pada saat penelitian pada tanggal 30 September 2013, Sanggar Gamat Senandung Malam di Lempuing.

Demikian indahnnya ungkapan-ungkapan dalam syair-syair lagu-lagu gamat ini. Inilah bentuk kebudayaan orang Melayu yang sekarang adalah bangsa Indonesia. Inilah identitas bangsa kita, segala sesuatu itu tidak timbul langsung, melalui beberapa liku, ini bukan berarti tidak menghargai waktu, tetapi demi keindahannya namun dengan pasti sampai kearah tujuan.

Fungsi dan Peranan Musik Gamat dalam Masyarakat Bengkulu

Apresiasi seni musik Gamat sebagai musik tradisional masyarakat kota Bengkulu khususnya di kalangan generasi muda perlu diberikan sejak dini agar dapat menambahkan rasa cinta pada tradisi sendiri. Semakin banyaknya musik modern yang bermunculan di kota Bengkulu jangan sampai menggeser musik Gamat yang lebih dulu ada. Hilangkan anggapan mencintai musik Gamat yang menjadi tradisional kota Bengkulu adalah orang yang ketinggalan zaman.

Banyak sekali makna, fungsi, kegunaan, dan nilai – nilai yang terkandung dalam penyajian musik Gamat sebagai musik tradisional masyarakat di kota Bengkulu. Dibawah ini akan diuraikan fungsi dan peranan musik Gamat bagi masyarakat Bengkulu.

A. Fungsi Musik Gamat

Menurut Purwadarminta kata fungsi mengandung arti jabatan atau kedudukan didalam berbagai pandangan.⁵³ Menurut Brown, sumbangan aktivitas suatu bagian secara keseluruhan dalam masyarakat. Dengan kata lain sebuah bentuk seni akan menduduki fungsinya apabila masyarakat menganggap bahwa kesenian itu merupakan suatu yang dibutuhkan dalam masyarakat pendukungnya.⁵⁴

R.M. Sudarsono berpendapat fungsi seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai

⁵³ I.W.C.S. Purwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 245

⁵⁴ A. R. Redcliffe Browns, 1980. *Struktur dan Fungsi Seni dalam Masyarakat Primitif, terjemahan Abd Rozak Yahya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal. 201

hiburan, dan sebagai tontonan.⁵⁵Fungsi yang dimiliki oleh suatu bentuk seni menentukan dapat tidaknya kesenian itu dapat mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakatnya. Berkenaan dengan hal ini penulis mengutip pendapat Mulyadi et. al, yang menyatakan suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi atau peranannya dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi.⁵⁶

Terkait dengan pendapat tersebut musik Gamat merupakan seni yang masih digemari masyarakat di kota Bengkulu. Hal ini terbukti bahwa seni Gamat masih sering difungsikan dalam masyarakat baik sebagai upacara, maupun hiburan, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan dalam masyarakat di kota Bengkulu dikarenakan aspek seni yang terdapat dalam Gamat masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan fungsi lain dari musik Gamat di kota Bengkulu yaitu sebagai upacara adat, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi, sebagai pemuas estetis, sebagai integritas masyarakat, dan sebagai ekspresi artistik. Menyangkut fungsi ini dibawah ini penulis akan menguraikan.

1. Fungsi Musik Gamat Sebagai Upacara Adat

Kehadiran bentuk seni dalam masyarakat dapat berdiri sendiri dan dapat juga terkait dengan bentuk upacara yang berlaku dalam masyarakatnya. Bentuk seni yang terkait dengan upacara pada umumnya kehadirannya digunakan sebagai sarana upacara. Bentuk penyajian kesenian Gamat dalam upacara dapat kita lihat dalam perkawinan Bimbang Gedang di kota Bengkulu. Kehadiran seni

⁵⁵R.M. Sudarsono. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kebudayaan dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". *Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar* pada Universitas Gadjah Mada tanggal 9 Oktober 1985, Hal. 18.

⁵⁶Mulyadi et.al.1984. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,. Hal. 4

Gamat ini dapat kita lihat pada saat pasangan penganten akan duduk di singgahsana kebesarannya.

Lagu Padang Pasir yang berirama Calti selalu mengiringi perjalanan Raja Sehari Semalam ini ke singgahsananya. Ini juga terdapat didaerah di provinsi Jogjakarta dan Surakarta yang membawakan Gending Wilujeng yang selalu mengiringi penganten yang akan duduk di pelaminan. Upacara perkawinan Bimbang Gedang di kota Bengkulu selalu menghadirkan lagu Padang Pasir berirama Calti untuk memberikan petuah dan semangat pada pasangan penganten dalam menempuh hidup baru. Petuah – petuah ini akan disajikan dalam syair lagu yang dibawakan oleh si penggamat.

Contoh syair lagu gamat :

*“guru petus hujan dilaut...
Anak ikan dimakan paus....
Kalau hati sudah terpaut...
Jangan lagi sampai terputus...”⁵⁷*

(makna harfiah dari syair lagu gamat diatas adalah suatu ikatan yang didasari niat bersama meskipun banyak cobaan diusahakan jangan sampai terputus karena sudah menjadi satu keluarga).

Fungsi nya dalam upacara, musik Gamat dapat memberikan suasa menjadi khidmat karena kehadiran musik Gamat berfungsi sebagai penompang suasana dalam suatu upacara.

2. Fungsi Musik Gamat Sebagai Sarana Hiburan

Tatkala disajikan sebagai hiburan, musik Gamat dapat membuka ruang bagi partisipasinya (pihak yang terlibat) untuk bersuka ria, saling menghibur diri baik dengan menari bersama ataupun hanya menyaksikannya. Apalagi musik Gamat membawakan lagu – lagu yang cepat berirama joget.Suasana suka cita seperti ini

⁵⁷ *Rekaman Syair Lagu Gamat pada tanggal 25 September 2013, (Gamat Senandung Malam)*

dapat menghibur setiap orang sebagai pelepas lelah dari ketegangan dan aktifitas sehari – hari.

Fungsi diatas berkenaan dengan pendapat Kunto Wijaya dalam bukunya yang berjudul “Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek sosial Keagamaan dan Kesenian menyatakan :

“Seni dan Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat karena cara, jiwa dan keyakinannya yang berbeda – beda maka sudah barang tentu caranya bermacam – macam pula sesuai dengan lingkungan masyarakatnya⁵⁸”

Pernyataan diatas memberikan suatu gambaran untuk kita bahwa seni hiburan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, dapat dibayangkan apabila seandainya dalam kehidupan ini tidak ada seni hiburan, hidup ini akan terasa hampa bagaikan sayur tanpa garam.

Bentuk seni hiburan yang berkembang dalam kelompok masyarakat atau disuatu daerah tergantung bagaimana keadaan lingkungan masyarakat itu. Suatu contoh disuatu yang berlatar belakang budaya tradisional, maka tentu saja seni yang ditimbulkan didaerah tersebut adalah seni tradisional yang merupakan bagian kehidupan masyarakat. Apabila seni itu hadir dari latar belakang penduduk dalam lingkungan pedesaan yang hidup dari pertanian maka akan tampak cara mereka menghasilkan beras (gabah) yang sudah jadi, mereka menumbuk padi itu. Dengan pekerjaan masyarakat yang sederhana itu timbullah suatu bentuk seni yang dinamakan “Gejok Lesung” seperti banyak ditemukan di desa – desa di kepulauan Jawa.

Pada hiburan musik Gamat dapat dilihat juga dalam perayaan festival Tabot yang jatuh pada tanggal 1 – 10 Muharram. Musik Gamat digunakan sebagai pengiring permainan rakyat yaitu Ikan – Ikan. Disini dapatlah dikatakan bahwa fungsi musik Gamat sebagai hiburan sangat erat hubungannya dengan masyarakat di kota Bengkulu.

⁵⁸ Kuntowijaya, et. Al. 1975. **Tema Islam Dalam Pertunjukan Jawa : Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian**. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan. Hal. 25

3. Fungsi Musik Gamat Sebagai Komunikasi

Disamping sebagai hiburan musik Gamat juga berfungsi sebagai komunikasi. Ini dapat dilihat dari makna dari syair lagu yang terdapat dalam penyajian Gamat.

Contoh syair lagu Gamat

“ Bengkulu kotanya Delapan
Bekas peninggalan Rajo – Rajo
Putri bernama Putri Cempako
Tepek berdiam di Sungai Serut

Kini ko bernama Pantai Panjang
Tempat orang mandi – mandi
Pada waktu pagi dan petang ari”⁵⁹

Arti syair diatas menerangkan atau mengkomunikasikan bahwa pada zaman dahulu di Bengkulu ada bekas peninggalan raja. Kerajaan itu diperintah oleh seorang putri yang bernama Gading Cempaka yang berdiam di Sungai Serut. Pada saat sekarang kerajaan itu bernama Pantai Panjang yang digunakan untuk tempat mandi – mandi pada waktu pagi dan sore hari.

Pesan – pesan tersebut di informasikan pada masyarakat (penonton) lewat penyajian musik Gamat. Dalam seni Gamat ini ada sesuatu yang paling menonjol yaitu adanya kegiatan berbalas pantun antara pemain dengan pemain atau penikmat nya (penonton). Dengan adanya berbalas pantun antara pemain yang satu dengan yang lain, maka akan timbullah suatu komunikasi. Dengan demikian penyajian musik Gamat di Kota Bengkulu dapat berfungsi sebagai komunikasi bagi masyarakat pendukungnya.

⁵⁹ *Rekaman Lagu Gamat pada tanggal 25 September 2013 di rumah Bapak Abu Sya'id BA.* (Pemain Biola Gamat. Gambus Mandiri)

4. Fungsi musik Gamat Sebagai Pemuas Estetis

Pemuas estetis maksudnya musik Gamat dalam penyajiannya sebagai pemuas kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat pendukungnya akan suatu keindahan. Kehadiran musik Gamat bagi masyarakat pendukungnya akan memberikan kepuasan estetis baik bagi pelaku kesenian itu sendiri maupun orang lain (para penikmat). Hal ini sesuai dengan pendapat R.M. Sudarsono yang menyatakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk cultural, makhluk yang bisa menghasilkan sesuatu yang dipakainya untuk memberikan kepuasan kepada dirinya dan kepada orang lain.⁶⁰ Berkenaan dengan itu musik Gamat yang hadir, dan tumbuh berkembang di masyarakat di kota Bengkulu dipakai untuk memenuhi sesuatu kebutuhan masyarakat akan hal keindahan.

5. Fungsi Musik Gamat Sebagai Integritas / Kelompok Grup

Fungsi ini dapat dilihat pada saat bermain musik apabila tidak ada integritas atau kekompakan antar pemain tidak akan terjalin musik yang bagus. Contohnya pada saat pemain melodi biola akan menyetel alatnya, pemain perkusi harus diam jangan sampai pada saat menyetel biola perkusi mengeluarkan suara.

Kekompakan ini dapat dilihat juga pada saat bermain musik Gamat secara bersama. Terjalannya sebuah harmonisasi yang baik, dan dinamika yang sempurna tentunya adanya saling integritas musikal yang baik pula.

6. Fungsi Musik Gamat Sebagai Ekspresi Artistik

Disamping berfungsi sebagai integritas, musik Gamat juga berfungsi sebagai ekspresi artistik. Ekspresi artistik ini dapat dilihat pada saat berlangsungnya musik Gamat yang dilakukan oleh pemain musik, penari dan penyanyi. Musik iringan yang merupakan perpaduan antara unsur melodi dan perkusi membangun suasana

⁶⁰RM. Soedarsono.1972 *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan DramaTari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 21

artistic dalam Gamat. Pemusik yang terlatih dalam mengiringi tari Gamat menggunakan skillnya menciptakan musik yang padu dengan gerak tari yang disajikan. Gerak yang kompak, musik yang harmonis membangun suasana tersendiri dalam penyajian kesenian Gamat.

B. Kegunaan/Peranan Musik Gamat

Andai manusia tidak mengenal musik dalam kehidupannya, dapat dipastikan hampa dan kering hidupnya. Gamat sebagai musik tradisional yang telah berusia tua diciptakan, dipelihara dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu musik Gamat telah mengalami perubahan berkali – kali. Seni musik Gamat merupakan refleksi kehidupan yang didalamnya banyak memiliki makna dan peranan. Dibawah ini merupakan peranan/makna musik Gamat dalam masyarakat kota Bengkulu

1. Peranan / Makna Musik Gamat Untuk Kepentingan Sosial

Untuk menambah semaraknya suatu acara, musik Gamat selalu disajikan dalam setiap kesempatan baik untuk acara – acara sosial (amal atau menghimpun dana), politik (kampanye), maupun hiburan (pesta pernikahan).

2. Peranan / Makna Musik Gamat Untuk Penyembuhan atau Terapi

Musik Gamat bisa mengembalikan kekuatan mental yang rapuh, mengembalikan kesadaran, mengembalikan ingatan masa lalu akan kesalahan yang diperbuat di masa lalu dan menyembuhkan luka hati apalagi lagu - lagu yang dibawakan musik Gamat dalam irama masri yang membawakan lagu – lagu yang bernuansa hijas (lagu – lagu Islamiah).

3. Peranan / Makna Musik Gamat Untuk Pendidikan Apresiasi

Kesadaran terhadap nilai – nilai seni dan budaya dalam musik Gamat harus selalu ditanamkan kepada generasi muda pada khususnya supaya nilai – nilai tersebut dapat dijaga dan dilestarikan. Dalam penyajian musik Gamat ini dapat dilihat dari kostum yang

digunakan oleh penari maupun pemusik yang sopan dan santun. Gerak – gerak yang dilakukan oleh penari mengikuti norma yang berlaku pada adat ketimuran. Gerak-gerak yang digunakan dalam musik Gamat ini disajikan secara sederhana dan diulang-ulang sehingga tidak menjadikan kesusahan dalam pembelajarannya. Lagu - lagu yang digunakan berisikan nasehat dan ajakan kebaikan, mutiara – mutiara yang sangat berharga dalam pantun-pantun yang dilantunkan oleh si penggamat.

D. Upaya Pelestarian Musik Gamat

Sebagai bentuk upaya melestarikan kesenian Gamat harus dilaksanakan secara bersama - sama baik oleh masyarakat dan pemerintahan setempat dan kelompok – kelompok kesenian Gamat.

1. Upaya masyarakat dalam melestarikan musik Gamat

- Memberi kesempatan kepada kelompok – kelompok / group Gamat untuk tampil pada acara – acara yang diadakan seperti perkawinan dan acara – acara lainnya.

- Memberikan pengertian kepada anak – anak / generasi muda untuk mempelajari musik Gamat.

2. Upaya Pemerintahan dalam melestarikan musik Gamat

- Memfasilitasi kelompok – kelompok musik Gamat untuk tetap berkarya sehingga kelompok – kelompok / group musik Gamat tidak mati dengan member pembinaan/pelatihan dan bantuan dana yang di butuhkan pada group – group musik Gamat untuk menambah alat – alat musik sehingga group – group Gamat lebih semangat dalam berkarya dan berlatih.

3. Upaya dari Kelompok / Group Musik Gamat

- Melalui pengkaderan anggota – anggota baru sehingga musik Gamat dapat di kenal mulai anak – anak usia dini dan remaja. Sehingga anak – anak dan remaja mencintai dan menyenangi musik tradisional termasuk musik Gamat.

PENUTUP

Musik gamad menjadi salah satu identitas budaya orang Melayu Bengkulu yang bermukim di sepanjang pesisir Kota Bengkulu. Walaupun sejarah musik gamad bukan hasil ciptaan orang Melayu Bengkulu, namun musik ini sudah terintegrasi dalam budaya Bengkulu. Jika musik gamad ditampilkan maka masyarakat akan mengidentikkan dengan Melayu Bengkulu.

Perkembangan musik modern seperti organ tunggal atau alat musik elektrik lainnya semakin menggeser keberadaan musik gamad. Penampilan musik gamad memerlukan peralatan dan personil yang cukup banyak sehingga memakan biaya yang cukup besar pula. Hal ini membuat masyarakat umum enggan untuk memanfaatkan kesenian ini untuk acara-acara tertentu. Beberapa grup gamad yang masih bertahan umumnya tidak menggantungkan kebutuhan rumah tangganya dari berkesenian karena dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi. Bahkan tidak jarang hasil bekerja sebagai nelayan justru terpakai untuk menghidupkan kesenian gamad.

Sebagai sebuah kesenian tradisional yang sudah berakar pada masyarakat, hendaknya ada upaya dari berbagai pemangku kepentingan terutama pemerintah untuk tetap melestarikan kesenian gamad. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mengadakan pertunjukan kesenian secara rutin sekali seminggu di tempat-tempat tertentu seperti di Sport Centre Pantai Panjang atau kegiatan-kegiatan pemerintahan dengan melibatkan seluruh grup-grup kesenian tradisional yang ada di Kota Bengkulu secara bergiliran. Hal ini diharapkan dapat memotivasi seniman-seniman musik gamad dan juga kesenian tradisional lainnya.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Anwar, .M. Ichwan “Warna Budaya Melayu Bengkulu” dalam M. Ikram, dkk. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
- Arios, Rois Leonard dan Yondri,2006. “Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan Provinsi Sumatera Selatan – Provinsi Bengkulu”. *Laporan Penelitian* BKSNT Padang
- Arios, Rois Leonard, dkk. 2002. “Tata Krama Suku Bangsa Lembak di Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu”. *Laporan Penelitian* BKSNT Padang
- Browns, A. R. Redcliffe, 1980.*Struktur dan Fungsi Seni dalam Masyarakat Primitif, terjemahan Abd Rozak Yahya*.Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Budhisantosa, “Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya Dalam Konteks Sentral Dan Strategis”, Makalah seminar Nasional Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya, ISI Yogyaakarta, 12 Desember 1991
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Delais, H. dan J. Hassan. 1933. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka
- Hamidy, Badrul Munir (Ed). 1991/1992. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud

- Hapriwijaya, Ade, dkk. 1993/1994. *Bilik Pengantin Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu
- Herlina, Muria, dkk. 1997. "Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Bangsa Melayu". *Laporan Penelitian FISIP Universitas Bengkulu*
- Iriani, Yondri, Rois Leonard Arios, dan Femmy. 2008. "Kesenian Tradisional: Jenis, Tokoh, dan Penyebarannya di Kota Padang, Bengkulu, dan Palembang". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*
- James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kuntowijaya, et.al. 1975. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Jawa : Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan
- Lubis, Akhyar Yusuf dan Donny Gahral Adian. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok: Koekoesan
- Martarosa "Musik Gamat Sebagai Musik Prosesi (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" Dalam *Jurnal ANTROPOLOGI FISIP Univesitas Andalas Padang*, Tahun IV, No. 6. 2002
- Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology of Music*. Northwestern: Northwestern University Press
- Moleong, .Lexy J 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi et.al.1984. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Purwadarminta, I.W.C.S..1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedarsono, "Pendidikan Seni Dalam kaitannya dengan keparawisataan". Makalah Seminar Dalam Rangka Peringatan Hari Jadi Jurusan Pendidikan Sendratasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Pebruari 1995
- Soedarsono, R.M..1972 *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Strauss, Ansem dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarsono, R.M.. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kebudayaan dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". *Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar* pada Universitas Gadjah Mada tanggal 9 Oktober 1985
- Sudikan, Setya Yuwana. "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*" dalam Burhan Bungin (Ed). 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Syahid, Abu. 1987. *Eksperimentasi Musik Gamat di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dikbud

Sumber internet:

Agus Setiyanto. "Warisan Melayu Bengkulu Sekilas Catatan Kesejarahan" <http://agussetiyanto.wordpress.com/2008/11/27/warisan-melayu-bengkulu-2/>

Iis Lestari "10 Fungsi Musik dalam The Anthropology of Music" diunduh dari <http://www.kamuslife.com/2012/04/10-fungsi-musik-dalam-anthropology-of.html>

Iis Lestari. "Musik daerah: Pengertian dan Fungsi Musik daerah" diunduh dari

<http://www.kamuslife.com/2012/04/musik-daerah-pengertian-dan-fungsi.html#sthash.UfYKNQj8.dpuf>

Mudjia Rahardjo “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”
dalam <http://mudjiahardjo.com/materi-kuliah>

**TRADISI KEISLAMAN PADA
MASYARAKAT MUSLIM
DI DESA TUNGGANG KABUPATEN
MUKOMUKO
PROPINSI BENGKULU**

Oleh : Hariadi

PENDAHULUAN

1. latar Belakang

Satu sisi dari kekayaan dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keragaman tradisi yang dimiliki. Diantara tradisi tersebut adalah tradisi yang berkaitan dengan perayaan hari besar Islam. Masing-masing daerah mempunyai cara tersendiri untuk merayakan hari-hari besar tersebut. Kendatipun dengan hari besar yang sama masing-masing daerah mempunyai kekhasan tersendiri dalam merayakannya.

Banyak model tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim dan hal itu sepintas terlihat menjadi hal yang menyatu dengan ajaran agama, dan bila tradisi dimaksud tidak dilaksanakan maka ada yang terasa kurang dan tidak sempurna dalam sebuah perayaan. Salah satu contoh tradisi itu misalnya tradisi *mangalomang* di daerah Tapanuli. Tradisi *mangalomang* berarti membuat lemang sehari sebelum hari raya (Aritonang, 2008: 187). Sementara itu, di ujung bagian utara Sumatera Barat, tepatnya di nagari Air Bangis masyarakat muslim melakukan tradisi takbiran keliling kampung. Teknis kegiatan ini adalah masing-masing masjid, mushalla dan kelompok pemuda mempersiapkan berbagai keperluan seperti peralatan pengeras suara yang biasanya di letakkan di atas becak, atau gerobak. Setelah selesai salat isya pada malam takbiran rombongan yang akan akan ikut takbiran berkumpul di lapangan. Setelah dilaksanakan pembukaan dan pelepasan oleh Panitia Hari Besar Islam rombongan peserta takbir berjalan sepanjang jalan-jalan utama di Air Bangis. Tradisi takbiran keliling ini tentunya memiliki makna sebagaimana makna simbolis dari arak-arakan yaitu diantaranya sebagai sarana dakwah bagi pemuka agama, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi masyarakat dan birokrat. (Cahyono, 2006)

Berbeda lagi yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Nagari Simalanggang Kabupaten Lima Puluh Kota. Tradisi yang biasa mereka lakukan dalam menyambut hari raya idul fitri adalah dengan *mangalamai*. *Mangalamai* adalah proses membuat *kalamai* yang merupakan salah satu makanan tradisional Minangkabau dari Kabupaten Lima Puluh Kota.

Proses pembuatan *galamai* secara tradisi dimulai dengan menumbuk beras dan beras pulut di lesung yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu. Proses memasak *galamai* tersebut biasanya dilaksanakan dua hari sebelum hari raya, terkadang siang hari dan adakalanya pada malam hari. Proses memasak *galamai* sampai benar-benar matang membutuhkan waktu tujuh sampai dengan 8 jam. Wadah penyimpanan *galamai* yang telah betul-betul matang biasanya adalah *sayak* (tempurung kelapa). Ketahanan *galamai* yang disimpan dalam *sayak* tersebut bisa berbulan-bulan.

Tidak di dalam negeri saja, pada masyarakat muslim yang ada di luar negeripun mempunyai tradisi tersendiri dalam memeriahkan hari besar Islam. Misalnya di China, setelah Shalat led, masyarakat muslim di China melakukan silaturahmi dan makan bersama dengan keluarga dan tetangga terdekat. Seusai bersilaturahmi, maka mereka akan mengunjungi makam leluhur atau makam tokoh Muslim setempat untuk berziarah dan membersihkan sambil membacakan doa-doa. Doa tersebut juga ditujukan untuk umat Muslim yang meninggal pada masa pemerintahan Dinasti Qing dan Revolusi Kebudayaan. Ziarah kubur ini selain mendoakan leluhur juga berguna untuk mengingatkan yang masih hidup bahwa kematian suatu saat akan datang pada siapa saja. (Mumfangita, 2007).

Lain lagi dari di China, masyarakat Muslim di Arab Saudi biasanya memeriahkan dengan tradisi mengadakan pertunjukkan seni seperti pagelaran teater, pembacaan puisi, parade musik dan tari, dan masih banyak pertunjukkan seni lainnya. Hal ini dilakukan untuk memeriahkan hari yang sudah ditunggu-tunggu selama setahun itu. Selain itu, biasanya mereka akan menghiasi rumah mereka dengan hiasan khas hari raya. Perayaan hari raya selalu dimulai dengan Shalat led, lalu makan bersama keluarga, setelah itu

barulah mereka pergi untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan sanak saudara serta tetangga. Makanan khas hari raya yang pasti selalu ada adalah daging domba yang dicampur dengan nasi ditambah dengan sayuran tradisional.⁶¹

Sementara itu, masyarakat muslim di Kabupaten Mukomuko, sebuah kabupaten pemekaran di Propinsi Bengkulu juga mempunyai tradisi dalam perayaan hari besar Islam. Diantaranya menggelar tradisi doa selamat setelah melaksanakan ibadah qurban. Berbagai gulai daging dari hewan qurban dan kue disajikan dalam acara doa selamat yang dihadiri oleh warga setempat, termasuk kerabat keluarga penyumbang hewan kurban. Tradisi doa selamat dimulai dengan pemaparan tuan rumah mengenai maksud dilaksanakan doa selamat kepada ustadz yang akan memimpin doa, dan hadirin yang hadir pada kegiatan dimaksud. Tradisi doa selamat tersebut adalah salah satu tradisi di desa Air Bikuk yang hingga sekarang masih dipertahankan.⁶²

Tradisi lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim Mukomuko adalah tradisi ziarah kubur di setiap hari pertama dan kedua hari raya Idul Fitri. Hal tersebut sebagaimana dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Ipuh. Hal tersebut sebagaimana dilaporkan kantor berita ANTARA “Ribuan warga Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu memadati tempat pemakaman umum untuk melakukan tradisi ziarah kubur setiap hari raya Idul Fitri hari pertama dan kedua.”⁶³

Salah satu desa di Kabupaten Mukomuko yang mempunyai tradisi keagamaan yang kuat adalah desa Tunggang. Desa ini merupakan salah satu desa di dalam wilayah administratif kecamatan

⁶¹ www.cermati.com, 10 tradisi lebaran unik di berbagai Negara. Diakses 22 Februari 2016

⁶² Maspril Aries, *Republika*, Sabtu, 27 Oktober 2012, 23:33 WIB, Warga Mukomuko Gelar Tradisi Doa Selamat

⁶³ Antara, Kamis, 25 Februari 2016, Ribuan Warga Muko Muko Lakukan Tradisi Ziarah Kubur

Pondok Suguh kabupaten Mukomuko.⁶⁴ Desa Tunggang dibelah oleh jalan raya lintas barat menuju kota Bengkulu. Karena masih mempertahankan tradisi keagamaan, tulisan ini mendeskripsikan berbagai tradisi keagamaan yang ada dan masih dilestarikan di desa Tunggang.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas pertanyaan penelitian adalah: “Bagaimana tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim di desa Tunggang, kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu pada perayaan hari besar Islam?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berbagai tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim di desa Tunggang, Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu pada perayaan hari besar Islam.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya pelestarian tradisi berkaitan dengan perayaan hari besar Islam dan sebagai upaya penanaman pemahaman keragaman tradisi kepada masyarakat khususnya generasi muda.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup tulisan ini adalah tradisi masyarakat muslim di Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu berkaitan dengan perayaan hari besar Islam.

⁶⁴ Mukomuko merupakan salah satu Kabupaten pemekaran di Propinsi Bengkulu. Mukomuko sebelumnya adalah satu Kecamatan dari Kabupaten Bengkulu utara. Mukomuko menjadi Kabupaten pada tahun 2005. Mukomuko merupakan daerah yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat.

6. Definisi Operasional

Tradisi adalah kata yang tidak asing lagi di telinga. Alo Liliweri mengutip definisi yang dikemukakan oleh Langlois, bahwa tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Selanjutnya Alo Liliweri menjelaskan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, seringkali tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno. Ciri lainnya dari tradisi adalah konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Kelangsungan tradisi bergantung kepada kepatuhan kepada pedoman yang telah diperintahkan, bahkan pedoman yang sudah berlaku turun temurun. (Liliweri, 2014: 97-98). Tradisi yang dimaksud dalam tulisan ini merujuk kepada perilaku dari suatu masa yang lalu yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Hari besar Islam yang dimaksud disini ini adalah dua hari raya yaitu hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha dan hari peringatan, seperti peringatan Nuzul Qur'an pada tanggal tujuh belas Ramadhan, peringatan Israk Mi'raj nabi Muhammad pada tanggal dua puluh tujuh Rajab.

Tradisi hari besar Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku, kebiasaan masyarakat muslim di desa Tunggang kabupaten Mukomuko dalam memeriahkan hari besar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumardi Suryabrata menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat *pencandraan* (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian kejadian. Dalam artian bahwa penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari dan menerangkan saling hubungan, *mentes* (menguji) hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi

(Suryabrata, 2009: 76). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode ini secara luas diartikan sebagai catatan, tulisan mengenai suku bangsa. Tulisan tersebut berkaitan dengan adat istiadat, bahasa, bentuk fisik dan kondisi masyarakat pada umumnya, demikian juga penyajiannya dalam bentuk karya ilmiah, maka tradisi ini kemudian disebut sebagai metode etnografi. (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 85).

Teknik pengumpulan data dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Studi kepustakaan yaitu merupakan aktifitas mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik bahasan yang tersebar di berbagai pustaka ataupun koleksi pribadi. Bentuk-bentuk dokumen yang dikumpulkan adalah buku, majalah, artikel, koran dan dokumen-dokumen lainnya. b) Observasi/pengamatan, yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung, menggunakan metode ini, data yang diperoleh adalah data yang faktual dan aktual, sehingga data yang diperoleh pada saat peristiwa berlangsung. (Kusmayadi, 2000:85). c) Wawancara yang merupakan proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai model pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat bantu perekaman. (Kusmayadi, 2000:84)

Pengolahan data merupakan tahap lanjutan setelah pengumpulan data. Bagian penting dari pengolahan data adalah analisis data. Analisis data bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data yang terkumpul dapat diberi arti untuk memecahkan masalah penelitian. Khusus untuk data yang dikumpulkan dengan metode kualitatif dapat berupa naratif, deskriptif, video tape, transkrip. (S.Wiranta dan H.Hadisuwarno, 2007: 5). Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan, mensintesis, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan terakhir memutuskan apa yang dapat dan perlu diceritakan kepada orang lain. (S.Wiranta

dan H.Hadisuwarno, 2007: 15-16). Data yang telah melalui proses pengolahan data disusun menjadi laporan penelitian dalam bentuk *deskriptif analisis*.

PEMBAHASAN

1.Desda Tunggang

1.1. Letak Geografis Desa Tunggang

Desa Tunggang merupakan salah satu desa yang berada di dalam kecamatan Pondok Suguh. Berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan, wilayah yang sekarang ini menjadi wilayah administrasi desa Tunggang merupakan wilayah yang sudah lama didiami, diceritakan wilayah ini sudah dihuni sebelum datangnya penjajah Belanda ke Indonesia⁶⁵. Batas wilayah administratif desa Tunggang adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Karya Mulya Kecamatan Teramang, sebelah selatan berbatasan dengan dengan desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai, sebelah barat berbatasan dengan desa Bumi Mekar Sari Kecamatan Pondok Suguh, sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat. (Profil, 2014:1)

Desa Tunggang terdiri dari daerah dataran rendah, perbukitan dan aliran sungai. Tingkat kemiringan tanah rata-rata 10 derajat. Desa Tunggang berada pada 300 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 2.915,00 mm, dengan lama musim hujan adalah 5 bulan. Kelembaban suhu 80°C dan suhu rata-rata harian 30°C. Peruntukan tanah desa Tunggang berdasarkan pemanfaatannya sebagai berikut: luas pemukiman 24 ha, luas pesawahan 15 ha, luas perkebunan 7.500, luas tanah pekuburan 3 ha, luas pekarangan 5 ha, luas perkantoran 1,5 ha, luas sarana dan prasarana umum lainnya 77,2 ha. (Profil, 2014:6-7)

Berkaitan dengan penamaan wilayah ini dengan Tunggang ada beberapa cerita yang turun temurun di masyarakat Tunggang. Informan mengungkapkan,

⁶⁵ Wawancara dengan Muhammad Wazir Dahlan, tokoh agama, pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

Kalau Desa Tunggang kenapa dikatakan desa Tunggang, dulu daerahnya tunggang. Memang posisi tanah dilokasi dusun lama posisinya agak tunggang, tidak lurus, tapi sejak ada bulldoser (alat berat) sudah datar semua, dulu tidak. namun sekarang penduduk sudah menyebar menempati berbagai tempat terutama disepanjang jalan raya yang melintasi desa Tunggang.⁶⁶



Gambar 1. Kantor Pemerintah Desa Tunggang

1.2. Pemerintahan

Kepemimpinan di Desa Tunggang terdiri dari tiga unsur, yaitu pegawai pemerintah, pegawai syarak dan pegawai adat. Berikut ini adalah unsur-unsur kepemimpinan di desa Tunggang.

Pegawai pemerintahan

Pegawai pemerintahan terdiri dari kepala desa dan perangkatnya. Kepala desa Tunggang periode 2014 sd 2020 dijabat oleh Khalidun dan sekretaris desa adalah Jahidin dan bendahara desa adalah Herianto. Dalam menjalankan pemerintahannya kepala desa

⁶⁶ Wawancara dengan Heriono, pegawai kantor kepala desa Tunggang pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

diawasi oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Struktur pemerintah desa Tunggang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Sruktur Pemerintah Desa Tunggang

Sedangkan struktur Badan Permusyawaratan Desa dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 3. Struktur Badan Permusyawaratan Desa Tunggang

Pegawai Syarak

Pegawai syarak terdiri dari beberapa jabatan sebagai berikut:

Imam Qodi

Imam Qodi bertugas mengurus urusan syarak di Desa, baik atau buruk urusan syarak di desa bergantung kepada Imam Qodi. Jabatan imam qodi ini selevel dengan kepala desa. Imam Qodi membawahi bilal, khatib, imam musim, dan syaikh. Informan menjelaskan:

Imam Qadi memegang puncak urusan syarak di desa. Pemilihan orang yang akan menduduki jabatan sebagai imam qodi dipilih langsung dari utusan masing-masing suku. Siapa yang memperoleh suara terbanyak, maka ia menjadi Imam Qodi. Lama jabatannya 4 tahun. Setelah masa jabatan berakhir dilaksanakan pemilihan kembali oleh masyarakat. Bila masyarakat masih mempercayai jabatan Imam Qadi bisa berlanjut tanpa ada batasan

*berapa periode. Berbeda dari pemilihan kades yang hanya boleh dua periode.*⁶⁷

Pegawai Syarak Musim

Pegawai syarak musim ini terdiri dari empat posisi yaitu bilal, khatib, imam dan syaikh. Jabatan ini dipergilirkan diantara suku-suku yang ada. Suku yang mendapatkan giliran akan memilih anggota sukunya, setelah terpilih kemudian diusulkan ke desa. Masing-masingnya mempunyai tugas, yaitu:

1. Bilal, tugas utamanya untuk mengumandangkan azan
2. Khatib tugasnya menyampaikan khutbah
3. Imam Musim, tugasnya menjadi imam waktu shalat jumat, dan hari raya
4. Syaikh, tugasnya memimpin dikir dan doa dan acara takziah

Keempat jabatan yaitu bilal, khatib, imam dan syaikh berada di bawah koordinasi Imam Qodi. Dalam hal empat posisi syarak yang disebutkan di atas pejabatnya berhalangan, maka tugas dan fungsi diambil alih oleh imam qodi.

Pegawai syarak desa yang terdiri dari bilal, khatib, imam dan syaikh itu di gilir antar enam kaum suku yang ada di desa Tunggang. Lama jabatan untuk satu posisi adalah 3 tahun. Urutan jabatan pertama adalah bilal selama tiga tahun, bilal naik menjadi khatib, tiga tahun berikutnya khatib menjadi imam, tiga tahun lagi imam menjadi syaikh. Bila seseorang dari satu kaum menjabat sebagai pegawai syarak musim dari bilal sampai syaikh maka akan menghabiskan waktu selama dua belas tahun tahun lamanya.

Setelah tiga tahun berlalu maka posisi syaikh akan kosong. Orang yang menduduki posisi sebagai syaikh telah menyelesaikan tugasnya. Posisi syaikh yang kosong ditempati oleh imam, posisi imam ditempati khatib dan posisi khatib ditempati bilal. Maka posisi

⁶⁷ Wawancara dengan Parti, Imam Qodi desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

bilal yang kosong akan diisi oleh utusan kaum yang tidak sedang menjabat. Jadi yang akan diisi oleh orang baru sekali tiga tahun adalah posisi sebagai bilal. Kaum yang mendapat giliran mengirimkan utusannya untuk mengisi posisi sebagai bilal. Kaum yang mendapat giliran mengisi posisi bilal melakukan pemilihan calon di internal kaum dan calon yang dianggap mampu dikirim ke desa untuk desa untuk dipilih di rapat desa. Calon yang dikirim kaum, bisa dua, tiga atau tunggal saja.

Bila orang yang sedang menempati posisi tertentu tidak sanggup lagi atau berhalangan maka suku bersangkutan mencari penggantinya untuk menempati posisi yang pejabatnya mengundurkan diri. Pengganti ini tidak mesti menjalani jabatan dari bilal.

Pada tahun 2016 posisi bilal dari kaum Sukarami, khatib dari kaum melayu kecil dua, Imam dari Suku Temenggung, dan syaikh dari Melayu Mudo. Dua kaum lainnya, yaitu melayu gedang dan melayu kecil satu sedang tidak menempatkan utusannya.

Petugas syarak lainnya yang perannya juga sangat vital dalam kehidupan beragama masyarakat desa Tunggang adalah Garim. Garim ini dipilih di masjid dari jamaah dan tidak ada mempertimbangkan keterwakilan kaum. Garim bertugas untuk mengurus kelancaran pelaksanaan ibadah shalat lima waktu sehari semalam.

Pegawai Adat

Urusan yang berkaitan dengan adat istiadat di desa Tunggang menjadi urusan pemangku adat di bawah koordinasi Badan Musyawarah Adat (BMA). Pada tahun 2016, ketua BMA dijabat oleh bapak Kamin.



Gambar 4. Wawancara dengan Pak Kamin Ketua BMA Desa Tunggang

1.3. Penduduk

Penduduk desa Tunggang terdiri dari enam kaum yaitu Melayu Gedang, Melayu Mudo, Melayu Kecil Satu, Melayu Kecil Dua, Sukarami, dan Tumenggung. Menurut informan, komposisi jumlah penduduk berdasarkan kaum adalah sebagai berikut:

Sekitar 50 persen orang Tunggang adalah kaum Melayu Gedang. Kaum terbanyak kedua adalah kaum Sukarami sekitar 30 persen, kemudian Tumenggung, melayu kecil, paling kecil melayu mudo, tidak sampai 10 KK. Melayu mudo sedikit. Kalau melayu gedang ini banyak karena orang pendatang ingin gabung dengan melayu gedang jadi semakin banyak.⁶⁸

Bagi orang pendatang yang ingin menetap di desa Tunggang maka bebas bergabung ke kaum mana yang disukai, dengan terlebih dahulu memenuhi persyaratan untuk bergabung dengan sebuah kaum. Mengenai hal ini, informan menjelaskan:

⁶⁸ Wawancara dengan Heriono, pegawai kantor kepala desa Tunggang pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

Orang pendatang silahkan pilih, dia mau masuk kaum mana saja, kalau orang dari minangkabau biasanya menyesuaikan dengan kaumnya di daerah asal, mungkin di minangkabau dia melayu maka disini dia juga masuk kaum melayu gedang, kebiasaannya seperti itu. Seandainya saya nikah dengan orang pondok sugu, disitu juga ada Melayu Gedang, saya masuk melayu Gedang. Kalau menikah dengan sesama Melayu Gedang kena denda, tapi secara agamakan boleh. Dendanya seekor kambing. Orang dari luar desa Tuggang seperi dari Sulawesi atau dari Jawa, silahkan mereka memilih sendiri akan bergabung dengan kaum mana.⁶⁹

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya orang pendatang yang ingin tinggal di desa Tuggang bisa bergabung dengan suku yang ada sesuai keinginan, namun demikian hal itu bisa terwujud dengan memenuhi syarat-syarat untuk masuk suatu kaum. Informan menjelaskan:

Kalau orang dari Jawa, Lampung, Medan dan lainnya masuk di desa Tuggang, dia boleh pilih suku mana yang dia sukai, dengan ketentuan adat, kata orang Tuggang pakai punjung putih dan punjung kuning. Pada kegiatan itu dukun desa membakar kemenyan. Upacara seperti itu di sebut upacara masuk kaum.⁷⁰

Punjung putih dan punjung kuning merupakan makanan adat. Punjung putih adalah nasi putih pakai gulai ayam, tidak boleh lauk yang lain seperti daging sapi atau kerbau. Sedangkan punjung kuning adalah nasi kuning pakai gulai ayam. Bergabungnya seseorang ke sebuah kaum harus diketahui oleh perangkat pemerintahan desa. Biaya pelaksanaan upacara ditanggung oleh orang yang akan masuk suku, selain itu orang bersangkutan harus mengisi uang kas suku,

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Wawancara dengan Parti, Imam Qodi desa Tuggang, bulan April 2016 di desa Tuggang

jumlahnya sesuai keputusan kaum. Biaya untuk bergabung ke sebuah suku sekitar dua sampai tiga juta rupiah.

Prosesi bergabungnya seseorang pada sebuah kaum dilaksanakan dalam sebuah acara yang dihadiri oleh anggota-anggota kaum dan para pimpinan di desa. Punjung Putih dan Punjung Kuning dimaksudkan untuk menunggu pegawai adat dan pegawai syarak yang diundang. Punjung kuning merupakan lambang adat dan punjung putih adalah lambang syarak. Masyarakat desa Tunggang mengistilahkan punjung putih makanan syarak dan punjung kuning makanan adat.

Prosesi kegiatan bergabungnya seseorang ke sebuah kaum dilaksanakan di rumah kaum yang bersangkutan. Pada saat itu diundang pimpinan lembaga di desa seperti kepala desa, BPD, BMA, dan Imam Qadi. Bergabungnya seseorang ke sebuah kaum adalah berdasarkan permintaan dari orang tersebut. Bagi yang tidak bergabung ke sebuah kaum di desa Tunggang keberadaannya secara adat belum diakui. Mengenai resiko tidak bergabung diceritakan informan sebagai berikut:

Misalnya seorang ibu punya anak gadis yang akan menikah, bila tidak bergabung ke suatu kaum maka tidak ada yang akan mengurus keperluan pernikahannya, makanya orang yang tinggal disini dianjurkan untuk masuk kaum. Bila terjadi satu permasalahan misalnya meninggal, maka kalau tidak bergabung dengan satu kaum maka tidak ada yang membantu menyelenggarakan jenazah. Pernah kejadian baru baru ini, ada orang pendatang yang mati hanyut dan dia belum bergabung dengan sebuah kaum. Mayatnya diselenggarakan di masjid karena ia tidak punya kaum disini⁷¹

Langkah untuk bergabung ke dalam suatu kaum adalah dengan menemui kepala kaum yang diingini untuk bergabung, bila disetujui

⁷¹*ibid*

selanjutnya dipersiapkan sebuah acara kaum yang bertujuan meresmikan seseorang telah bergabung dengan kaum tersebut.

1.4. Ekonomi

Perekonomian masyarakat desa Tunggang bergantung kepada sektor pertanian, perkebunan, pertukangan, karyawan perusahaan swasta, perdagangan, pegawai Negeri dan TNI Polri. Berikut ini jumlah masyarakat desa Tunggang yang bekerja pada sektor yang dijelaskan di atas sebagai berikut: sektor pertanian, pemilik usaha pertanian 330 orang, buruh tani 16 orang. Sektor perkebunan, sebagai pemilik usaha 30 orang, buruh perkebunan 26 orang. Pertukangan terdiri dari tukang kayu 12 orang, tukang batu 10 orang. Karyawan perusahaan swasta 60 orang. Usaha warung dan rumah makan 3 orang, pegawai negeri sipil 6 orang, TNI 1 orang. (Profil, 2014: hal 26-27).

1.5. Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Tunggang sebagai berikut: Taman Kanak-kanak (TK) 1 buah, Sekolah Dasar (SD) 2 buah, Sekolah Islam 1 buah, Ibtidaiyyah 1 buah dan Pondok Pesantren 3 buah. (Profil, 2014: hal 17). Tingkat pendidikan masyarakat desa Tunggang dapat dilihat dari data berikut: tamat Sekolah Dasar (SD) sederajat 110 orang, tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat 77 orang, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat 123 orang, tamat diploma satu (D1) 9 orang, tamat diploma dua (D2) 23 orang, tamat diploma tiga (D3) 14 orang, tamatan strata satu (S1) 24 orang. (Profil, 2014: hal 13). Kelompok belajar paket juga terdapat di desa Tunggang, paket A satu kelompok, paket B satu kelompok, dan paket C satu kelompok. (Profil, 2014: hal 29)

1.6. Kesehatan

Sarana kesehatan di desa Tunggang masih terbatas yaitu hanya ada satu pos pelayanan terpadu (posyandu) dengan satu orang

pembina dan enam orang kader aktif. Juga terdapat satu buah polindes tempat melahirkan dan enam buah tempat pengobatan tradisional. (Profil, 2014: hal 29-30)

1.7. Keagamaan

Penduduk Desa Tunggang mayoritas beragama Islam, dan dalam jumlah yang sedikit beragama Kristen, dari data yang didapatkan jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 2.389 orang, terdiri dari 1180 laki-laki dan 1209 perempuan, sedangkan penduduk yang beragama Kristen berjumlah 44 orang terdiri dari 26 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. (Profil, 2014: hal 14).

Fasilitas keagamaan yang terdapat di desa Tunggang terdiri dari dua buah masjid, yaitu masjid Nurul Ikhlas dan Masjid Nuruttawwabien. Masjid Nurul Ikhlas merupakan masjid desa setempat di pusatkan sebagai kegiatan keagamaan tingkat desa. Selain itu terdapat juga tiga buah mushalla.

2. TRADISI KEAGAMAAN

2.1. Tradisi pada Peringatan 1 Muharram Tahun Baru Hijriyah

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Qomariyah. Awal bulan Muharram merupakan tahun baru Islam. Bagi masyarakat desa Tunggang untuk menyambut kedatangan bulan Muharram ini mereka melakukan tradisi membuat *gulai pucuk*. Tradisi seperti ini telah berlangsung cukup lama. Menurut informan⁷² tradisi membuat *gulai pucuk* ini sudah ditemuinya semenjak anak-anak. Tradisi ini pernah terhenti dalam waktu yang cukup lama. Terhentinya karena kehidupan masyarakat dalam kondisi sulit karena pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) tahun 1958. Saat itu terjadi krisis kehidupan, bahan makanan sulit didapat, karena itu tradisi *gulai pucuk* ini tidak lagi dilaksanakan.

⁷² Wawancara dengan Parti, Imam Qodi desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

Tradisi ini kemudian dilaksanakan kembali beberapa tahun belakangan.

Gulai pucuk adalah gulai berbagai pucuk tumbuhan yang biasa dimakan. Mengenai pucuk tumbuhan yang digulai informan menjelaskan “Pokoknya segala pucuk yang bisa digulai, seperti pucuk ubi, bayam, pucuk *kambeh*, pucuk labu, pokoknya berbagai macam pucuk. Ibu-ibu berlomba membuat gulai sekalian dengan nasi dibawa ke mesjid, gulai itu rata2 gulai manis.”⁷³

Kegiatan peringatan satu Muharram ini biasanya dilaksanakan tidak seformal kegiatan Maulid Nabi. Kalau saat perayaan Maulid Nabi pegawai-pegawai desa yang terdiri dari pegawai-pegawai syarak, daur dan adat sangat ditekankan untuk hadir.

Prosesi kegiatan memperingati satu Muharram berawal dari shalat magrib berjamaah, setelah shalat magrib dilaksanakan shalat hajat berlanjut pembacaan surat Yasin bersama sebanyak tiga kali, shalat isya, doa awal tahun, dan ditutup dengan makan bersama dengan menu utamanya adalah nasi dan *gulai pucuak*.



Gambar 5. Masjid Nurul Ikhlas, Masjid Desa Tunggang Sedang di Renovasi

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Wazir Dahlan, tokoh agama, pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

Menurut informan⁷⁴, waktu pelaksanaan kegiatan telah mengalami perubahan. Dulunya kegiatan dilaksanakan siang hari tanggal 1 Muharram bertempat di masjid desa. Namun sekarang kegiatan dilaksanakan pada malam hari tanggal satu Muharram dari magrib sampai isya.

Makna pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai wujud rasa syukur dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik pada tahun mendatang. Pada kegiatan ini, *gulai pucuk* dimaknai sebagai semangat baru. Pucuk pohon merupakan bakal daun sebagai semangat baru bagi pertumbuhan pohon. Jadi makna yang terkandung dalam peringatan ini adalah semangat baru menatap masa depan.

Pada dasarnya, tradisi membuat makanan khas dalam menyambut acara keagamaan ini adalah untuk melestarikan budaya yang sudah turun termurun. Disamping itu, makanan tersebut dibuat dari bahan apa adanya yang tersedia di tengah masyarakat. Siti Anisa Dedi (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tradisi membuat makanan khas ini tidaklah memberatkan masyarakat karena makanan diolah dari bahan-bahan sederhana yang tersedia dan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat.

2.2. Tradisi Memperingati Israk Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peristiwa Israk mi'raj merupakan sebuah peristiwa spektakuler yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW. Mengenai peristiwa israk terdapat di dalam firman Allah.

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjid Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda tanda kebesaran

⁷⁴*Ibid*

kami. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁷⁵ “

Peristiwa Israk mi'raj dianggap sebagai paket perjalanan yang berlaku atas dua tahap, yakni yang pertama perjalanan di atas bumi dan yang kedua perjalanan di atas langit. (Hanafi Muhallawi, 2006: 44). Bagi ummat Islam peristiwa-peristiwa ini diperingati setiap tahun. Peristiwa Israk Mi'raj yang jatuh pada tanggal 27 Rajab oleh masyarakat muslim Desa Tunggang diperingati dengan kegiatan tabligh akbar. Kegiatan tabligh akbar tersebut dilaksanakan pada malam hari.⁷⁶

2.3. Tradisi Sebelum Ramadhan

Tradisi Mandi Balimau

Masyarakat muslim di desa Tunggang sebelum menjalani puasa ramadhan melaksanakan tradisi *Mandi Balimau*. Kegiatan *mandi balimau* oleh masyarakat Tunggang dilaksanakan sehari sebelum menjalani ibadah puasa Ramadhan. Kegiatan dilaksanakan setelah asar menjelang magrib. Kegiatan ini tidak dikoordinir dalam sebuah kepanitiaan namun dilaksanakan secara spontan oleh masyarakat. Informan menjelaskan:

“Sebelum bulan puasa datang masyarakat muslim desa Tunggang melaksanakan tradisi balimau. Acaranya dilaksanakan ditepian Payang sore setelah asar menjelang magrib masyarakat berkumpul ditepian. setelah sebelumnya meramu sendiri semacam rempah-rempah untuk balimau. Rempah tersebut terdiri dari jeruk nipis (limau) dan bermacam daun. Rempah-rempah tersebut dijadikan bahan untuk mandi di sungai.

⁷⁵ Q.S al Israa ayat 1

⁷⁶ Wawancara dengan Parti, Imam Qodi desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

Kegiatan mandi balimau ini diramaikan oleh anak-anak muda dan orang-orang dewasa.⁷⁷”

Doa Megang

Doa megang adalah doa yang dilaksanakan masyarakat muslim di desa Tunggang sebelum melaksanakan ibadah puasa. Hampir setiap rumah mengundang karib kerabat tetangga untuk berdoa bersama menjelang memasuki ibadah puasa. Pelaksanaannya biasanya dua atau tiga hari menjelang puasa. Kegiatan ini bertujuan untuk memohon berkah dari Allah SWT agar dalam menjalankan ibadah selama Ramadhan diberi kekuatan jasmani rohani, lahir dan bathin. Disamping itu sebagai ajang untuk silaturahmi dan saling maaf memaafkan sebelum memasuki bulan yang suci. Informan menjelaskan:

“Setiap rumah melaksanakan doa megang, kira-kira dalam minggu terakhir bulan Sya’ban. Pelaksana doa megang mengundang tokoh agama yang akan memimpin doa, tetangga dan karib kerabat. Doa megang ini merupakan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dari dulunya, semenjak saya tahu begitulah adanya tradisi menjelang puasa, Dalam pelaksanaan doa megang tuan rumah menghidangkan makanan sebagai sedekahnya sesuai kemampuan masing-masing, tapi yang biasanya dihidangkan adalah gulai seperti ikan dan ayam.⁷⁸”

Pelaksanaan doa megang ini sedikit berbeda dari berdoa saat Maulid Nabi, kalau pada saat berdoa peringatan maulid seorang pendoa akan berdoa pada beberapa rumah yang ditentukan sedangkan pada *doa megang* tidak demikian halnya, karena pada saat *doa megang* yang akan membaca doa cukup banyak

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Wawancara dengan kamin, Kutua BMA desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

dikarenakan waktu pelaksanaannya cukup panjang dan tidak ada acara dilakukan pada waktu yang sama. Informan menjelaskan:

Kalau doa megang ini tidak pakai zonasi, karena yang akan membaca doa banyak, karena pada saat yang sama tidak ada acara di masjid desa, beda hal sewaktu acara maulid yang dibagi perzona dan kelompok misalnya satu kelompok 20 orang, yang dua puluh orang tersebut secara bergiliran di rumah yang dua puluh orang tersebut agar cepat selesai pada hari itu. Waktu pelaksanaan doa megang ini biasanya selama dua hari, biasanya tiga hari atau dua hari menjelang puasa. Pada setiap kelompok tersebut ada imam yang akan berdoa.⁷⁹

Pelaksanaan *doa megang* ini mengutamakan kedekatan rumah atau tetangga, tidak memperhatikan hubungan kekerabatan berdasarkan kaum dari kaum manapun tidak masalah, hanya memperhatikan kedekatan posisi rumah. *Doa megang* ini khusus dihadiri oleh laki laki saja.⁸⁰

Ziarah Kubur

Tradisi ziarah kubur bagi masyarakat Desa Tunggang sebelum memasuki Bulan Ramadhan merupakan tradisi yang tidak begitu semarak, tradisi ini ada namun tidak berlaku umum. Bagi yang melakukan kegiatannya berupa membersihkan kuburan, ziarah kubur dan bersih-bersih kubur dan berdo'a. Waktu pelaksanaannya adalah sehari menjelang masuk puasa.

⁷⁹ *ibid*

⁸⁰ *ibid*

2.4. Tradisi Dalam Bulan Ramadhan

Pelaksanaan Tarwih

Pelaksanaan shalat tarwih merupakan ibadah untuk menghidupkan malam- malam Bulan Ramadhan yang dilaksanakan di masjid dan mushalla. Rumah ibadah yang ada di Desa Tunggang berjumlah lima unit, yang terdiri dari dua masjid dan tiga mushalla, informan menjelaskan:

Rumah ibadah di desa Tunggang ini ada 5 unit, terdiri dari dua masjid, 3 mushalla. Ibadah ramadhan, seperti shalat tarwih dilaksanakan di tempat itu. pelaksanaan shalat tarwih disini, dilaksanakan sebelas rakaat. Pelaksanaanya setelah shalat isya dilanjutkan dengan ceramah ramadhan, setelah itu shalat tarwih, setelah tarwih dilaksanakan tadarus. Tadarus dilaksanakan setiap malam kadangkala sampai jam satu bahkan sampai jam dua malam. Tadarrus di sini masih ramai. Anak-anak muda disini masih banyak menghadiri kegiatan tersebut, bila dibanding dengan desa lain kegiatan tadarrus disini masih semarak.⁸¹

Malam 15 Ramadhan

Tanggal 15 Ramadhan bagi masyarakat Tunggang dinamakan malam do'a petang qunut. Pada malam ini dilaksanakan berdo'a bersama di masjid desa menandakan bahwa malam besok malam ke 16 Ramadhan. Mulai tanggal 16 Ramadhan sampai akhir Bulan Ramadhan pada shalat witir dibaca do'a qunut. Berkaitan dengan tradisi ini dituangkan dalam peraturan Desa Tunggang nomor 12 tahun 2011 bab 1, pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: Doa petang qunut (15 Ramadhan) dan petang 27 Ramadhan dilaksanakan secara

⁸¹ Wawancara dengan Heriono, pegawai kantor kepala desa Tunggang pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

bersama-sama di masjid. (perdes Tunggang Tentang Agama no 12 tahun 2011)

Malam 17 Ramadhan

Malam 17 Ramadhan diyakini oleh ummat Islam sebagai waktu pertama kali diturunkan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk bagi ummat manusia. Untuk memperingati 17 Ramadhan dilaksanakan ceramah agama dengan tema seputar turunya Alquran. Kegiatan tersebut dilaksanakan di tiap masjid dan mushalla yang ada di Desa Tunggang. Kegiatan untuk memperingati 17 Ramadhan hanya sekedar ceramah agama saja, tidak ada kegiatan yang khas, kegiatan tersebut dilaksanakan di setiap masjid dan mushalla. Mengenai hal tersebut informan menjelaskan sebagai berikut:

“pada malam peringatan Nuzul Al-Qur’an dilakukan kegiatannya ceramah agama dan kemudian diadakan musabaqoh tilawatil quran tingkat desa, kadang kadang ada juga antar desa, lomba-lomba lain seperti lomba azan ada lomba lomba lainnya yang bernafaskan agama juga dilaksanakan. Waktu pelaksanaannya terkadang sampai satu minggu bergantung kepada banyaknya kegiatan. Untuk pembiayaan kegiatan dimintakan sumbangan dari masyarakat yang bersifat sukarela.”⁸²

Malam 27 Ramadhan

Malam 27 Ramadhan dilaksanakan acara doa dan khatam Alquran. Mengenai doa pada malam petang 27 Ramadhan tertuang dalam peraturan Desa Tunggang nomor 12 tahun 2011 bab 1, pasal 1 ayat 5 yang berbunyi, Doa petang qunut (15 Ramadhan) dan petang 27 Ramadhan dilaksanakan secara bersama-sama di masjid. (perdes Tunggang Tentang Agama no 12 tahun 2011). Dulunya, doa juga

⁸² Wawancara dengan Parti, Imam Qodi desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

dilaksanakan di rumah oleh masyarakat. Kegiatan doa malam 27 Ramadhan ini dilaksanakan setelah shalat tarwih setelah berdoa ditutup dengan makan bersama. Ibu-ibu membawa nasi dan berbagai macam gulai. Kegiatan tadarusan Al quran yang dilaksanakan dari awal Ramadhan di khatam pada malam 27 Ramadhan ini. Kegiatan dipusatkan di Masjid desa, peserta dari masjid dan mushalla di desa Tunggang berkumpul di masjid desa. Informan menjelaskan:

“Pada malam 27 Ramadhan peserta khatam datang dari masjid dan mushalla di desa Tunggang. Peserta khatam diarak sepanjang kampung dengan berpakaian khusus, namun sekarang prosesi arak-arakan tidak lagi dilaksanakan. Pelaksanaan khatam al quran ini dilaksanakan sampai subuh, bila pesertanya banyak dan tidak selesai satu malam esok malamnya dilanjutkan lagi.”⁸³

Kegiatan lainnya yang biasa dilaksanakan untuk memeriahkan bulan Ramadhan adalah berbagai macam lomba bernuansa keagamaan untuk tingkat anak-anak, seperti lomba azan, hafalan ayat dan lomba-lomba lainnya. Informan menjelaskan:

Sebelum kegiatan khatam dilaksanakan juga ada acara-acara seperti lomba hafalan ayat pendek, lomba azan. Kegiatan tersebut di pusatkan di Masjid Desa, kegiatan lomba-tersebut dilaksanakan siang hari di masjid desa, masjid Nurul Ikhlas.”⁸⁴

2.5. Tradisi Akhir Bulan Ramadhan

Malam Takbiran

Tradisi malam takbiran adalah tradisi yang sangat semarak. Anak anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua ikut menyemarakkan

⁸³ Wawancara dengan Heriono, pegawai kantor kepala desa Tunggang pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

⁸⁴ *Ibid*

kegiatan ini. Kegiatan takbiran dilaksanakan setelah sholat isya. Orang dewasa melakukan takbiran di masjid dipimpin oleh imam masjid, sedangkan generasi muda melakukan takbiran keliling kampung dikoordinir oleh pemuda dan remaja masjid. Peserta takbiran membawa obor. Informan menjelaskan

Disini takbiran keliling kampung, pakai obor diikuti oleh anak-anak, remaja, biasanya yang *menghandel* adalah remaja Islam Masjid dan ikatan pelajar yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Desa Tunggang (IPDUT). Cabangnya ada di Padang, Bengkulu, Jogja dan daerah lain. Waktu lebaran pelajar dan mahasiswa pulang kampung, bergabung juga karang taruna, biasanya rame disini. Takbiran dilaksanakan keliling desa dengan berjalan kaki.⁸⁵



Gambar 6. Arak Iring Pawai Takbiran

Kegiatan takbiran ini dikoordinir oleh pemuda dan remaja. Sehari sebelum pelaksanaan takbiran segala kebutuhan dipersiapkan, pengeras suara, obor dan peralatan lainnya. Informan mengungkapkan:

⁸⁵ *ibid*

Obornya di buat dari buluh atau talang bahasa disini. Obor pakai kain, sabut kelapa dan minyak tanah. Obor ada yang dibuat oleh peserta takbiran dan ada juga yang di buat oleh panitia. Malam takbiran merupakan malam yang teramai. Star dari Masjid Desa menuju ke pasar, masuk kedusun lama, keluar ke pesantren dan balik lagi ke Masjid. Takbiran pakai pengeras suara. Kegiatan dikoordinir oleh remaja masjid yang ada di masing-masing Masjid dan Mushalla. Arak iring takbiran lebih seratus meter panjangnya, dalam dua baris. Laki-laki perempuan gabung dalam barisan panitia mengatur depan tengah dan belakang agar tertib di jalan raya. Takbiran sambil jalan, lama arak iring sekitar dua jam. Pakaian dalam pelaksanaannya bebas, sopan. kegiatan biasanya berlangsung sampai jam 11 malam".⁸⁶

Pembiayaan kegiatan diusahakan secara swadaya. Panitia pelaksana menghimpun sumbangan dari pengusaha dan masyarakat. Untuk badan usaha dibuat proposal mohon bantuan kegiatan, sedangkan untuk masyarakat bersifat sumbangan spontanitas.

2.6. Tradisi pada Hari Raya Idul Fitri

Shalat Idul Fitri

Setelah satu bulan berpuasa pada tanggal 1 Syawal umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri, sebagai proklamasi kemenangan menundukan hawa nafsu. Pagi hari setelah mata hari terbit umat Islam menuju tempat dilaksanakannya shalat hari raya Idul Fitri. Pelaksanaan shalat Idul Fitri dilakanakan dilapangan atau di masjid. Masyarakat desa Tunggang melaksanakan shalat hari raya Idul Fitri di dua buah masjid yang ada di desa. Informan menerangkan:

⁸⁶*ibid*

“Kalau di desa ini ada dua tempat pelaksanaan shalat hari raya, di Masjid Nuruttawwabin dan di Masjid Nurul Ikhlas. Pelaksanaan shalat biasanya jam setengah Sembilan, setelah sholat dilaksanakan acara halal bihalal di masjid dan mendoa secara bergantian dari rumah ke rumah.”⁸⁷

Setelah shalat Idul Fitri, dilaksanakan halal bihalal di masjid. Ibu-ibu membawa makanan berupa makanan yang telah dipersiapkan seperti, lemag, *gelamai* dan kue-kue lainnya. Makanan tradisional untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri biasanya lemag dan *gelamai*. Beberapa hari sebelum hari raya sudah dimasak. *Gelamai* biasanya dimasak lebih awal, sepuluh hari atau lima hari sebelum hari raya dan biasanya malam hari. Untuk memasak *gelamai* diajak anak muda-muda membantu mengaduk *gelamai*. Biasanya anak muda seminggu menjelang hari raya berpindah setiap malamnya untuk mengaduk *gelamai*.



Gambar 7. Halal Bi Halal Setelah Shalat Idul Fitri

⁸⁷ *Ibid*

Lebih jauh berkaitan dengan *Gelamai*, informan menjelaskan bahwa bahan baku, cara pembuatan, proses memasak dan tempat penyimpanannya adalah sebagai berikut:

*Gelamai dibuat dari tepung pulut dan di campur dengan gula merah dan beberapa rempah. gelamai biasanya dimasak lebih awal, sepuluh hari atau lima hari sebelum lebaran dan biasanya malam hari, untuk memasak gelamai diajak anak muda-muda membantu mengaduk gelamai. Biasanya anak muda seminggu menjelang hari raya berpindah setiap malamnya untuk mengaduk gelamai. Dibuat menggunakan kuali besar, penyimpanan setelah masak adalah pelepah pinang atau upih pinang yang sudah jatuh dari pohonnya, menyimpan dalam upih pinang menjadikan kelamai harum dan awet. Upih pinang di bentang kemudian dilipat, menyimpan didalam upih pinang tidak lengket.*⁸⁸

Fungsi *gelamai* bukan hanya sekedar makanan, namun *gelamai* juga dijadikan sebagai alat untuk saling berbagi dengan sesama tetangga. Kendatipun setiap rumah memasak *gelamai*, namun tradisi saling tukar pada hari raya adalah kebiasaan bagi masyarakat Desa Tunggang.

Seiring dengan pergantian masa dan perjalanan waktu, tradisi membuat *gelamai* ini sudah semakin berkurang. Berbagai faktor menjadi pemicunya. Informan menjelaskan:

“Orang yang membuat gelamai saat hari raya sudah semakin berkurang, tidak ada lagi penekanan, siapa yang mampu saja, untuk membuatnya perlu biaya dan tenaga yang akan mengerjakannya. Biasanya keluarga yang punya anak bujang atau gadis akan memasaknya. Proses membuat gelamai membutuhkan waktu yang cukup panjang dari proses menyiapkan bahan dan

⁸⁸ *ibid*

memasaknya. Dulu tepung yang akan dijadikan di tumbuk pakai lesung.⁸⁹”

Perlombaan dan Permainan pada Hari Raya

Dalam rangka memeriahkan hari raya, pemuda yang tergabung dalam karang taruna dan ikatan pelajar desa Tunggang menggelar berbagi pertandingan maupun perlombaan. Pelaksanaan pertandingan dan perlombaan tersebut dilaksanakan pada hari raya kedua. Jenis jenis perlombaan diantaranya renang, dayung, memanjat batang pinang, pacu makan kerupuk, pertandingan bola kaki, Bola Voly dan lainnya.

Ziarah Kubur pada Hari Raya

Ziarah kubur biasanya juga dilakukan pada hari raya saat sanak keluarga yang tinggal di berbagai daerah berkumpul. Kegiatan ziarah kubur pada hari raya biasanya dilaksanakan pada hari kedua atau ketiga, yang biasanya diisi dengan kegiatan membersihkan kubur. Peziarah biasanya menyiapkan air di dalam cerek atau botol yang digunakan untuk menyiram kuburan yang istilahnya menurut masyarakat setempat adalah *mencucur kuburan*. Bersama keluarga peziarah biasanya juga ikut pemuka agama yang akan memimpin doa di kuburan.

Kegiatan Manjalang Datuak (Halal Bihalal)

Kegiatan *manjalang datuak* merupakan kegiatan silaturahmi bagi masyarakat desa dengan para pimpinan dari berbagai unsur, dari unsur pemerintahan, adat dan agama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari ketiga. Kegiatan biasanya dimulai sekitar jam sembilan, waktu zuhur istirahat setelah itu berlanjut sampai sore. Informan menjelaskan:

⁸⁹*ibid*

Kegiatan menjalang datuk dihadiri oleh kepala kaum, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat umum. Kesempatan ini sekaligus sebagai ajang silaturahmi antara pemuka masyarakat dan masyarakat secara umum. Kegiatan ini dilaksanakan di tarub yang dibuat di tengah-tengah kampung. Pelaksana kegiatan tersebut adalah Badan Musyawarah Adat (BMA)⁹⁰.

Unsur pemerintahan di desa dalam kegiatan tersebut memakai pakaian kebesarannya. Setiap unsur pimpinan menyampaikan pokok pikiran untuk kemajuan desa pada masa mendatang. Informan mengungkapkan:

Pimpinan dari berbagai unsur memakai baju sesuai dengan posisinya, baju pimpinan adat berwarna hitam, unsur pimpinan syarak memakai baju berwarna putih sedang pegawai pemerintahan desa memakai pakaian sesuai dengan seragam pemerintahan. Posisi dudukpun sesuai dengan fungsi dan jabatan masing-masing. Pada acara tersebut seluruh pemuka masyarakat bicara untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran untuk kebaikan desa untuk masa mendatang.⁹¹

Lebih lanjut informan menyampaikan bahwa kegiatan berisikan sambutan dari pimpinan di desa dan meminta maaf kepada warganya, mana tahu selama setahun berlalu terjadi kesalahan. Urutan sambutan sebagai berikut: kepala desa, Bapak Imam, ketua lembaga adat. Ada juga dari tokoh masyarakat yang mewakili warga menyampaikan sambutan juga dengan semangat untuk lebih baik pada masa datang. Khusus untuk tiga hari syawal masyarakat tidak ada melakukan aktifitas lain, hanya kegiatan berkaitan dengan hari raya saja.

⁹⁰ Wawancara dengan Heriono, pegawai kantor kepala desa Tunggang pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

⁹¹ *ibid*



Gambar 8. Remaja Latihan Tari Gandai

Pada kegiatan *manjalang datuak* ini juga ditampilkan kesenian tradisional gandai dan beladiri tradisional silat. Namun ada batasan peserta yang boleh bergandai dalam kegiatan ini. Informan menjelaskan:

*Pada kegiatan manjalang datuak tersebut ditampilkan silat dan tari gandai. Tidak semua perempuan boleh menari gandai pada acara manjalang mamak ini. Istri orang syarak tidak boleh ikut tari gandai. Seperti Istri imam, istri bilal dan perangkat syarak lainnya terlarang ikut bergandai diacara ini.*⁹²

Kadangkala dalam silaturrahi manjalang mamak ini dilaksanakan acara lelang semangat. Lelang semangat ditujukan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam rangka

⁹² Wawancara dengan kamin, Kutua BMA desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

menyelesaikan pembangunan fasilitas umum di desa, baik fasilitas keagamaan, pemuda dan lainnya. Informan menjelaskan:

Dalam kegiatan menjelang mamak tersebut kadang ada lelang semangat. Orang yang hadir disitu dikasih semangat untuk menyumbang. Sebagai mediana pada kesempatan itu disediakan singgang ayam yang akan dilelang. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menghimpun dana untuk pembangunan desa. Berarti selain silaturahmi sebagai ajang untuk mencari solusi pendanaan pembangunan desa. Kemampuan pemberi semangat sangat mempengaruhi jumlah sumbangan yang terkumpul. Tahun 2015 sumbangan cukup banyak terkumpul. Pada kegiatan ini hanya dihidangkan makanan-makanan ringan, tidak makan nasi.⁹³

2.7. Tradisi Pada Perayaan Hari Raya Idul Adha

Tradisi masyarakat Tunggang berkaitan dengan hari raya Idul Adha adalah sebagai berikut:

Takbiran

Takbiran hari Raya 'Idul Adha dilaksanakan pada malam hari masuknya tanggal 10 Zulhijjah. Kegiatan takbiran dilaksanakan di Masjid Nurul Ikhlas setelah shalat isya. Pelaksana kegiatan adalah petugas syarak yang ada di desa. Kegiatan takbiran ini dihadiri oleh jamaah masjid baik yang dewasa maupun anak-anak. Kegiatan takbiran pada malam 10 Zulhijjah ini dilaksanakan secara bergiliran antara peserta yang hadir.

Shalat Idul Adha

Shalat Idul Adha di desa Tunggang seperti halnya dengan shalat Idul Fitri dilaksanakan di dua buah masjid, di masjid

⁹³*ibid*

Nuruttawwabin dan di masjid Nurul Ikhlas. Setelah shalat maka dilaksanakan mendoa di rumah kepala desa yang dilaksanakan oleh pegawai syarak yang ditunjuk oleh Imam Qodi. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam peraturan desa Tunggang nomor 12 tahun 2011 bab 1, pasal 1 ayat 2, berbunyi: Petugas doa di rumah kepala desa pada hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha dilaksanakan oleh petugas syarak yang ditunjuk oleh Imam Qodi.

Pelaksanaan Qurban

Proses penghimpunan peserta qurban di desa Tunggang ada beberapa cara, namun semuanya dikoordinir oleh panitia pelaksana qurban di desa. Mengenai hal ini informan menyebutkan,

Ada beberapa sistem pengumpulan peserta qurban, ada yang spontan dengan cara membayar kepada panitia sebelum pelaksanaan qurban, Ada yang mencicil dengan mengumpulkan iuran perbulan kepada panitia, dan ada juga yang mengantarkan hewan qurban kepada panitia.⁹⁴

Hewan qurban yang telah berhasil dihimpun panitia, baik kambing, sapi atau kerbau untuk penyembelihannya dipusatkan di masjid desa. Pelaksanaan penyembelihan setelah selesai shalat hari raya. Hewan qurban yang akan disembelih diperlakukan secara baik, sebagai hewan yang akan dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah oleh masyarakat muslim Desa Tunggang. Hewan qurban tersebut diperlakukan secara baik, sebagaimana dijelaskan informan:

Sebelum disembelih hewan qurban dimandikan, dilimau dan diberi minyak harum, disisir. Juga menjadi tradisi di Desa Tunggang peserta qurban menyediakan sebuah talam yang berisikan berbagai perlengkapan, siriah di carano, makanan dan pakaian baru. talam itu

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Wazir Dahlan, tokoh agama, pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

diletakkan diatas hewan qurban, batinnya adalah memberi pakaian kepada anak yang akan disembelih merujuk kepada kisah nabi Ibrahim memperlakukan Ismail dengan baik. setelah itu hewan qurban baru diikat, hewan qurban yang akan di sembelih disuapi sirih⁹⁵

Benda-benda yang terdapat di dalam talem memiliki makna tertentu, misalnya sirih di dalam carano merupakan lambang adat dan pembuka kata. Pakaian bermakna ketulusan hati seorang untuk mengorbankan hewan qurbannya. Sedangkan makanan dimakan saat mendoa setelah penyembelihan. Do'a setelah penyembelihan oleh masyarakat di desa Tunggang disebut dengan doa *lemak manis* atau do'a qurban.

Pekerjaan penyembelihan, menguliti, memotong daging dan mencincang dikerjakan secara gotong royong. Daging qurban dibagikan kepada peserta qurban menurut kebiasaan orang tua dulu satu kali masak untuk hari itu, namun batasannya peserta qurban diperbolehkan untuk mengambil paling banyak sepertiga dari daging qurban karena daging tersebut dipergunakan untuk menjamu dalam acara do'a qurban. Daging juga dibagikan kepada masyarakat terutama yang tergolong keluarga miskin, sedangkan untuk pekerja mendapat bagian tulang-tulang dan kulitnya. Pola pembagian daging qurban bergantung kepada jumlah hewan qurban yang ada. Berkaitan dengan hal ini informan menjelaskan:

Ada sedikit keunikan pembagian daging qurban disini, kalau jumlah hewan qurban dibawah tujuh ekor kambing, maka daging qurban hanya dibagikan kepada fakir miskin dan pekerja saja, kalau satu ekor sapi atau satu kerbau hanya dibagikan kepada fakir miskin, amil dan perangkat desa yang tiga. Kalau sudah lebih dari

⁹⁵ Wawancara dengan Parti, Imam Qodi desa Tunggang, bulan April 2016 di desa Tunggang

satu, dua, tiga dan seterusnya, maka dibagikan kepada seluruh warga masyarakat di tiap rumah.⁹⁶

Peningkatan jumlah peserta qurban di desa Tunggang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini tergantung kepada pemahaman keagamaan dan kondisi ekonomi yang semakin meningkat. Berkaitan dengan pertumbuhan jumlah hewan qurban dari tahun ke tahun informan menjelaskan:

Alhamdulillah di Desa Tunggang ada qurban setiap tahun, dibandingkan dulu, cuma ada dua ekor kambing. Kalau sekarang sudah ada 3 sampai empat ekor kerbau atau sapi. Tahun 2015 yang lalu ada tiga ekor sapi satu kerbau dan lima ekor kambing, pada tahun-tahun sebelumnya pernah sampai delapan ekor sapi.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Wazir Dahlan, tokoh agama, pada bulan April 2016 di Desa Tunggang

⁹⁷ *ibid*

PENUTUP

Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh tradisinya, banyak sekali tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di desa Tunggang secara rutin. Setelah melakukan penelitian berkaitan dengan tradisi perayaan hari besar Islam di desa Tunggang maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kesemarakkan kegiatan tradisi keagamaan di Desa Tunggang masih terjaga. Masyarakat muslim desa Tunggang masih melakukan dan mempertahankan berbagai tradisi keagamaan berkaitan dengan datangnya hari besar Islam.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi keagamaan ini pegawai sarak menjadi koordinator dan dibantu oleh pemuda dan pelajar.
3. Kesemarakkan tradisi keagamaan di Desa Tunggang salah satu faktor pendorongnya adalah karena adanya peraturan desa yang menjadi dasar hukum pelaksanaan kegiatan tradisi keagamaan tersebut.

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, disarankan pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam dan difokuskan pada perayaan hari besar tertentu saja.

Daftar Pustaka

Al Quranul Karim

Aritonang, Baharuddin. (2008). *Orang Batak berpuasa*. Jakarta: PT Gramedia

Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).

Kusmayadi, dkk. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kutha Ratna, Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media

Muhallawi, Hanavi. (2006). *Tempat Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. Depok: Gema Insani

Mumfangita, T. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Makna, Tradisi dan Simbol II* (3), 152-159.

Pemerintahan Desa Tunggang. (2014). *Profil Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Sugu Kabupaten Mukomuko*. Tidak diterbitkan

Peraturan Desa Tunggang nomor 10 tahun 2011 tentang organisasi pemerintahan desa, nomor 11 tahun 2011 tentang adat istiadat, dan nomor 12 tentang agama, kecamatan Pondok Sugu 2011

Siti Anisa Dedi, S. (2014). *Tradisi Bubur Suro 10 Muharam: Makna Pemeliharaan Tradisi terhadap Integrasi Sosial Masyarakat di*

Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

S.Wiranta dan H.Hadisuwarno.(2007).*Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Cibinong: LIPI

Suryabrata, Sumadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Internet

Republika.co.id. Maspril Aries, Republika, Sabtu, 27 Oktober 2012, 23:33 WIB, Warga Mukomuko Gelar Tradisi Doa Selamat

Antara news.com, Kamis, 25 Februari 2016, Ribuan Warga Muko Muko Lakukan Tradisi Ziarah Kubur

www.cermati.com, 10 tradisi lebaran unik di berbagai Negara. Diakses 22 Februari 2016

Daftar Informan

Parti, umur 64 tahun , pendidikan SR, Jabatan Imam Qodi, alamat Dusun II, Desa Tunggang

Kamin, umur 66 tahun, pendidikan SR, jabatan Kutua BMA Desa Tunggang, alamat Desa Tunggang

Muhammad Wazir Dahlan, umur 52 tahun, pendidikan Sarjana, jabatan tokoh agama, alamat Desa Tunggang

Heriono, umur 26 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan pegawai kantor kepala desa Tunggang, alamat Dusun Lama Desa Tunggang

**FUNGSI DENDANG DALAM
UPACARA PERKAWINAN
DI NAGARI AIR BANGIS
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh : Ernatip

1. PENDAHULUAN

Manusia selalu berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan akal dan pikiran manusia tumbuh dan berkembang seiring perkembangan lingkungan tempat ia beraktifitas. Salah satu diantaranya manusia membutuhkan hiburan dalam hidupnya. Hiburan itu sangat dipengaruhi oleh faktor alam, alam selalu memberikan ide-ide bagi manusia sebagaimana yang diungkapkan dalam falsafah adat Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru* (alam yang luas dijadikan ilmu). Menurut ilmu antropologi dalam buku (Koentjaraningrat, 2002:180) kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dengan sistem gagasan dan tindakan dari hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat menjadikan itu identitas dari kelompok manusia itu sendiri dengan belajar.

Berkaitan dengan hiburan yang diperlukan oleh manusia dalam kesehariannya telah ada semenjak masa dahulu. Persisnya aktifitas tersebut bermula dari surau. Pada masa dahulu fungsi surau tidak saja sebagai tempat belajar ilmu agama (seperti mengaji dan lainnya) tetapi juga tempat belajar seni. Wadah ini dijadikan oleh masyarakat (khusus kaum laki-laki) sebagai tempat belajar menyalurkan bakat. Bermula dari belajar sebagai pengisi waktu luang akhirnya menjadi tradisi oleh masyarakat yang bersangkutan. Seni yang berekemang dikala itu adalah seni yang bernuansakan Islam seperti *badikie*, *berzanzi* dan seni bela diri.

Berdasarkan hal tersebut, tradisi *badikie* hampir ada di setiap daerah di ranah Minangkabau termasuk di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Di sana tradisi *badikie* adalah seni yang ditampilkan diacara perhelatan perkawinan terutama pengiring arak-arakan mengantar mempelai. *Dikie* seni bernuansakan Islam yang bersumber dari kitab Muluk berisi puji-pujian dan kisah tentang nabi dan sahabat-sahabatnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan minat para generasi muda yang telah beralih selera tradisi *badikie*

mengalami kemunduran karena para pemainnya terus berkurang. Mereka itu ada yang sudah meninggal dunia, uzur sedangkan generasi muda kurang tertarik belajar *dikie*. Berhubung hal tersebut, sekitar tahun 70 an terbentuk kelompok seni baru yakni seni dendang. Semenjak itu seni dendang lah yang tampil diacara perhelatan perkawinan termasuk mengiringi arak-arakan mengantarkan mempelai.

Dendang adalah seni tradisi berupa tuturan yang dituturkan oleh satu atau dua orang penutur secara bergantian. Tuturan dendang berisi tentang nasehat yang ketika dituturkan diiringi dengan musik tradsional. Secara singkat dendang itu berupa curahan perasaan orang tua ketika hendak melepas anak laki-lakinya untuk menikah. Ungkapan itu dituturkan dalam bentuk pantun yang menggunakan kata-kata kiasan dan penuturannya sambil didendangkan. Buah katanya beragam tergantung *parasaan* setiap orang tua suka maupun duka. Meskipun demikian yang intinya sekali adalah berupa nasehat, pengajaran yang akan selalu diingat oleh anak. Curahan perasaan ini dahulunya langsung oleh sang ibu, namun pada masa kini sudah diambil oleh tukang dendang. Penuturan semacam ini sudah menjadi profesi bagi orang-orang tertentu sehingga mereka menjadi orang panggilan untuk berdendang di acara perta perkawinan lebih khusus lagi ketika mengantarkan marapulai.

Iringan rombongan mengantarkan marapulaiditonton oleh masyarakat di sepanjang jalan yang dilewati. Kehadiran masyarakat juga mendengarkan buah pantun yang didendangkan itu. Sebenarnya tuturan dendang itu tidak saja untuk mempelai tetapi juga untuk semua orang. Isinya yang penuh dengan nasehat dan pengajaran baik dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dendang dapat mengingatkan orang akan pentingnya menjaga perilaku dalam pergaulan sehari-hari, terus berusaha tanpa mengenal lelah dan tidak boleh berputus asa. Orang yang mendengar dendang itu adakalanya terbawa arus bila isi dendangnya sedih maka ia ikut sedih bahkan ada yang sampai meneteskan air mata atau sebaliknya. Seolah-olah mereka adalah bagian dari prosesi tersebut.

Atas dasar uraian tersebut, dendangdiacara perhelatan perkawinan menarik untuk dikaji, mengingat kondisi pada saat ini di mana orang sudah semakin terbuai dengan kemajuan teknologi modern. Di samping itu minat generasi muda untuk memahami atau mempelajari seni tradisi semakin berkurang, sehingga pewaris aktif seni tradisi itu nantinya semakin tiada. Oleh sebab itu seni tradisi dendang yang sarat dengan muatan nilai-nilai luhur perlu didokumentasikan kembali sebagai bentuk upaya pelestarian.

Terkait dengan judul penelitian dan uraian dalam latar belakang, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah dendang dalam perhelatan upacara perkawinan masyarakat Nagari Air Bangis. Lagu yang didendangkan itu berupa bait-bait pantun, sehingga nuansanya lebih meriah dibandingkan dengan penuturan seperti pasambahan, pidato dan sejenisnya. Masalah penelitian ini adalah. Apa fungsi dendang bagi masyarakat pendukungnya?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk menjelaskan fungsi dendang bagi masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan judul penelitian tersebut terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa konsep yang menjadi inti penelitian ini adalah fungsi, dendang dan upacara perkawinan. Fungsi adalah hal yang berkaitan dengan dendang dan hubungannya dengan masyarakat pendukung. Untuk memahami fungsi sosial penulis menggunakan konsep fungsi sosial folklore oleh William R. Bascom dan Alan Dundes. Menurut William R. Bascom (1965:3-20; Dundes (1965:290-294) sastra lisan (baca: folklore lisan dan sebagian lisan) mempunyai empat fungsi yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*) dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*) James Danandjaya (1991: 19)

Sedangkan Alan Dundes (1965: 277) menyatakan ada beberapa fungsi folklore yang bersifat umum yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the edication of the yuong*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned wayis for individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*) dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*) Sudikan (2001: 162)

Dendang adalah bagian dari Sastra lisan yang berkembang dimasyarakat nagari Air Bangis. Berdasarkan bentuk dendang sama dengan pantun terdiri dari empat larik setiap bait, pola persajakannya aa, aa atau ab ab. Oleh sebab itu dendang di sini adalah pantun yang dilagukan sehingga oleh masyarakat Nagari Air Bangis dinamai dengan dendang, yang merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang beredar di masyarakat atau warisan secara turun menurun dalam bentuk lisan (Nisya <http://hairum-nisya.blogspot.com> (diunduh hari Selasa tanggal 24 Februari 2016 jam. 11.15) Berdasarkan pengertian tersebut maka pantun termasuk salah satu sastra lisan yang masih hidup di masyarakat pada masa kini. Menurut Gauzali Saydam Bc.TT (2004: 283) pantun adalah salah satu hasil budaya Minangkabau yang sering menghiasi pidato atau upacara adat yang berisi kiasan biasanya terdiri dari sampiran dan isi.

Menurut Navis (1984 : 239) ditinjau dari isi, pantun itu ada 5 jenis yakni pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun duka dan pantun suka. Pantun adat digunakan dalam pidato adat, isinya kutipan undang-undang, hukum, tambo dan sebagainya yang berhubungan dengan adat. Pantun tua berisi petua orang tua kepada anak muda yang mengandung nasehat, ajaran etika yang lazim berlaku. Pantun muda ialah pantuan asmara yang mengisahkan atau menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Pantun

duka ialah pantun yang umumnya diucapkan oleh anak dagang yang miskin, tidak sukses hidupnya di perantauan. Pantun suka ialah pantun jenaka yang berisikan olok-olok.

Kelima jenis pantun itu maka pantun dalam upacara perkawinan dapat dimasukkan dalam jenis pantun tua. Isi pantun tersebut merupakan nasehat orang tua kepada anaknya yang akan memasuki kehidupan baru yakni berumah tangga. Anak-laki-laki akan berpindah tempat tinggal dari lingkungan kaumnya ke lingkungan keluarga istrinya perlu dibekali pengajaran/nasehat. Oleh sebab itu banyak nasehat yang perlu dibekali agar ia dapat menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat istiadat yang berlaku. Sedangkan upacara perkawinan adalah prosesi adat yang dilakukan setelah adanya kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disetujui oleh keluarga masing-masing.

Pelaksanaan upacara perkawinan terdiri dari tahapan-tahapan yang dimulai dari masa pengenalan hingga pelaksanaan perhelatan. Diantara prosesi itu seni tradisi yang menyertai adalah pada prosesi adat mengantarkan mempelai yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki. Prosesi adat mengantarkan mempelai dilakukan oleh kaum kerabat dan masyarakat sekitarnya. Tata cara pelaksanaan sesuai dengan adat daerah yang bersangkutan yakni *bararak* bersama-sama.. Prosesi adat ini sudah berlangsung sejak lama dan sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat.

Metode Penelitian

Menurut Marshall dan Rossman seperti yang dikutip oleh Sudikan. M.A (2001 : 163 – 164). Penentuan lokasi penelitian dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Pertimbangan utama ialah dimungkinkannya latar kajian dimasuki dan dikaji secara mendalam. Kedua yaitu latar kajian memberi peluang yang menguntungkan untuk diamati berbagai prosesnya meliputi orang, organisasi, kegiatan dan interaksi, yang menjadi bagian dari masalah penelitian yang dikaji. Ketiga latar kajian memungkinkan peneliti untuk memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan kesinambungan kehadiran peneliti sepanjang waktu yang diperlukan.

Keempat latar kajian meniscayakan adanya satuan kajian (subjek atau kelompok) memberi peluang diperolehnya kualitas data dan kredibilitas kajian

Berdasarkan pada pernyataan tersebut penulis memilih lokasi penelitian ini di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Masyarakat Nagari Air Bangis pendukung aktif dendang, ada yang sebagai pedendang, pemain musik (biola, penabuh/rebana) dan penonton. (2) Dendang dipergelarkan pada pelaksanaan berbagai perhelatan termasuk upacara perkawinan. Kemudian alasan lain yang bersifat subjektif di antaranya penulis telah membina *rapport* dengan personil groupdendang tersebut.

Menurut Keraf (1981) dalam Irfah (1993 : 11) menyatakan bahwa pada hakekatnya metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek dalam penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan metode ini penulis berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin, sejauh yang terjangkau sesuai dengan kemampuan penulis. Data yang ada dideskripsikan kemudian dilakukan penganalisaan terhadap data tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis (data sekunder) baik dari buku-buku, laporan hasil penelitian maupun majalah dan sejenisnya. Observasi partisipasi dilakukan untuk melihat langsung penampilan sekaligus mendapatkan lagu dendang dari si pedendang dengan cara direkam. Hasil rekaman inilah yang kemudian ditransliterasi menjadi bahan laporan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang fungsi dendang bagi masyarakat pendukungnya. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan proses berlangsungnya dendang pada setiap tahapan.

Menurut Spradley (2006: 68) ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu : (1) enkulturasi penuh, (2)

keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non analitik. Jumlah informan tidak dibatasi tergantung pada sasaran yang hendak dicapai, dalam hal ini yang akan menjadi informan kunci adalah :personil groupdendang, tokoh masyarakat dan masyarak umum yang dipilih secara proposional.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber (informan). Informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data, dilakukan terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analysis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, display data dan verifikasi. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Bungin Burhan:2003: 69)..yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap yaitu :

- (1) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan traspormasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.
- (2) display data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, Selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian.
- (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan, dalam verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat

PEMBAHASAN

Sekilas Nagari Air Bangis

Nagari Air Bangis salah satu nagari di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Air Bangis terletak paling Ujung dari ibu kota kabupaten berbatasan dengan Mandahiling Tapanuli Selatan. Jarak Nagari Air Bangis ke ibu kota kabupaten di Simpang Empat 78 km, ke ibu kota propinsi di Padang 273 km. Secara geografis Nagari Air Bangis terletak pada lintang $00^{\circ} 09' - 00^{\circ} 31' \text{ LU}$ dan $99^{\circ} 10' - 99^{\circ} 34' \text{ BT}$ Nagari Air Bangis memiliki luas wilayah 26.799 Ha ketinggian dari permukaan laut 70 meter dengan batas wilayah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Ranah Batahan
Sebelah Barat	: Kabupaten Mandahiling Natal dan Samudera Indonesia
Sebelah Timur	: Kecamatan Koto Balingka (nagari Parit)
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia

Nagari Air Bangis terdiri dari 12 jorong yaitu Jorong Pasar Satu, Jorong Pasar Dua Suak, Jorong Paaar Baru Barat, Jorong Pasar Baru Timur, Jorong Kampung Padang, Jorong Pulau Panjang, Jorong Pasar Pokan, Jorong Silawe Tengah, Jorong Silawe Timur, Jorong Ranah Panantian dan Jorong Pigogo Patibubur. Nagari Air Bangis diikenal dengan nama “sembilan nagari”, tetapi bulan berarti terdiri dari sembilan nagari atau jorong. Sebutan ini melekat pada lingkungan alam yang serba sembilan, di sana terdapat: (1) Sembilan Teluk, (2) Sembilan Pulau (3) Sembilan Batu, (4) Sembilan Bukit, (5) Sembilan Ujung (6) Sembilan Kampung, (7) Sembilan Muara, (8) Sembilan Suak, (9) Sembilan Masjid (wawancara dengan Bapak Nazifsyah hari Senin tanggal 14 Maret 2016 jam 14.00 Wib).

Sembilan Teluk adalah Teluk Dalam, Teluk Tapang, Teluk Bomban, Teluk Patai, Teluk Ujuang Biang, Teluk Sinata, Teluk Ilalang, Teluk Belimbiang dan Teluk Limau Kapeh. Sembilan Pulau adalah

Pulau Tamiang, Pulau Ungge, Pulau Pangkal, Pulau Panjang, Pulau Talua, Pulau Harimau, Pulau Pigago, Pulau Ikan dan Pulau Rubiah. Sembilan Batu adalah Batu Gajah, Batu Kalang, Batu Itam, Batu Ula, Batu Karambia, Batu Balayie, Batu Badawuang, Batu Ubi dan Batu Bakuduang. Sembilan Bukit adalah Bukit Bungkuok, Bukit Jawi-Jawi, Bukit Bagombak, Bukit Leco, Bukit Sikabu, Bukit Marando, Bukit Sungkai, Bukit Kecil dan Bukit Muara. Sembilan Suak adalah Suak Nipah, Suak Bungo Tanjuang, Suak Bungo Rayo, Suak Jambua Aie, Suak Suang Bakarang, Suak Silawai, Suak Taratak, Suak Soriak dan Suak Simok.

Sembilan Muara adalah Muara Tompek, Muara Pigogah, Muara Sungai Pinang, Muara Sungai Bakau, Muara Kuala Air Tinggi, Muara Sungai Pinang Kociak, Muara Patitibubur, Muara Palantingan, dan Muara Tandikek. Sembilan Ujung adalah Ujung Batu Kalang, Ujung Biang, Ujung Batu, Ujung Batu Paku, Ujung Batu Gajah, Ujung Batu Bajanji, Ujung Batu Kuduang, Ujung Batu Balayie, dan Ujung Batu Sawang Pudiang. Sembilan Kampung adalah Kampung Padang, Kampung Dalam, Kampung Godang, Kampung Pinang, Kampung Alai, Kampuang Cubadak, Kampung Hilir, Kampung Lombah dan Kampung Bukit. Sembilan Masjid adalah Masjid Baru, Masjid Lamo, Masjid Pokan, Masjid Bungo Tanjung, Masjid Silaway Tengah, Masjid Muaro, Masjid Pulau Panjang, Masjid Kampung, Masjid Silawai Timur

Penduduk Nagari Air Bangis adalah orang Minangkabau yang terhimpun dalam 6 suku. Adapun nama-nama suku itu adalah suku Melayu, Caniago, Jambak, Sikumbang, Mandahiling dan Tanjung. Sistem kelarasan yang dianut oleh masyarakat adalah stelsel adat Koto Piliang. Artinya di sini bahwa Pucuk Adat bergelar raja adalah sebagai pemimpin atas semua penghulu yang ada di sana. Oleh sebab daerah ini berbatasan dengan daerah Mandahiling maka terjadi perkawinan campuran antara orang Minangkabau dengan orang Mandahiling termasuk rajanya pada masa dahulu. Meskipun adanya perkawinan campuran sistem kekerabatan tetap matrilineal, garis keturunan mengikut garis ibu. Berhubung istri raja masa dahulu adalah orang Mandahiling maka keturunannya mempunyai marga (mengikut marga ibu).

Berdasarkan kenyataan tersebut penduduk Nagari Air Bangis hingga saat ini mempunyai suku dan marga. Nama marga yang ada di sana adalah marga Lubis, Nasution dan Sembiring. Penduduk Nagari Air Bangis tidak saja orang Minangkabau tetapi ada perantau dari berbagai daerah. Para perantau itu diberi tempat dan ruang menjadi bagian dari masyarakat di sana yakni dengan cara *malakok* atau mencari mamak. Artinya bahwa para perantau juga mempunyai penghulu (datuk) sebagai tempat mereka *malakok*. Hal ini sudah diatur dalam struktur ninik mamak yakni ada satu orang datuk yang menjadi sandaran terutama perantau yang berasal dari Tapanuli.

Di Nagari Air Bangis terdapat 14 orang penghulu termasuk Pucuk Adat yang bergelar raja. Adapun penghulu yang 13 itu adalah : (1) Tuanku Rangkayo sebagai pucuk adat, (2) Datuk Bandaro, (3) Datuk Magek Tigarang, (4) Datuk Mudo, (5) datuk Rajo mau, (6) Datuk Rajo Sampono, (7) Datuk Rajo Amat, (8) Datuk Rangkayo Basa, (9) Datuk Rajo Todung, (10) Datuk Tan Malenggang, (11) Datuk maliputi, (12) Rangkayu Mardeso, (13) Rangkayo Saramo dan (14) Sidi Rajo. Diantara 13 orang datuk tersebut, Datuk Rajo Todung adalah tempat sandaran perantau yang berasal dari daerah Tapanuli. Datuk Rajo Todung kaumnya adalah orang Minangkabau yang bersuku dan orang Tapanuli yang bermarga.

Asal Usul Dendang di Nagari Air Bangis

Masyarakat Nagari Air Bangis sama halnya dengan masyarakat Minangkabau lainnya memiliki adat *nan indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*. Artinya bahwa adat yang berlaku semenjak dahulu sampai saat ini masih dijalankan salah satunya adalah adat dalam upacara perkawinan. Pada pelaksanaan upacara perkawinan ada prosesi adat mengantarkan mempelai oleh kaum kerabat. Prosesi adat ini dilakukan dalam suasana gembira dalam suatu arak-arakan panjang. Kegembiraan ini ditandai dengan penampilan peserta arak-arakan, pakaian yang dipakai berbeda dari biasanya, tampil mewah dan anggun.

Prosesi adat mengantarkan mempelai di Nagari Air Bangis berlangsung di atas jam 12. 00 malam (tengah malam). Di saat orang sedang nyenyak tidur arak-arakan mempelai laki-laki lewat melintasi jalan-jalan dalam kampung menuju rumah mempelai perempuan. Arak-arakan itu diiringi bunyi-bunyian musik tradisional, pada masa dahulu disebut dengan *dikie*.

Tradisi *badikie* mengantarkan marapulai hingga awal tahun 1970 an masih dilakukan oleh masyarakat Nagari Air Bangis (wawancara dengan Bapak Masril, tanggal 17 Maret 2016 di Air Bangis). Tradisi *badikie* lama kelamaan terus mengalami perubahan dalam arti semakin berkurang orang yang pandai *badikie*. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya minat generasi muda untuk belajar *dikie*, sedangkan pemain *dikie* yang ada usianya sudah semakin tua, meninggal dunia dan uzur sehingga tidak sanggup lagi untuk *badikie* mengiringi arak-arakan marapulai. Jumlah pemain *dikie* dari waktu ke waktu terus berkurang dan sampai akhirnya hanya tinggal 2-3 orang saja. Berkurangnya jumlah pemain *dikie* menyebabkan tradisi *dikie* tidak lagi bisa tampil diacara perhelatan perkawinan.

Hilangnya tradisi *badikie* tidak berarti adat mengantarkan marapulai tidak dilakukan. Tradisi *badikie* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, ini boleh ada dan boleh tidak. Tetapi ketika pemain *dikie* masih eksis, masyarakat menyertakan *dikie* untuk mengantarkan marapulai. Walaupun pemain *dikie* antara ada dan tidak, namun mengantarkan marapulai tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku. Bila tidak ada bunyi-bunyian (seperti dendang) suasana arak-arakan terasa kurang meriah dan sepi. Kondisi seperti ini tidak berlangsung lama karena di Air Bangis selain *dikie* juga ada dendang.

Dendaang adalah seni tradisi masyarakat Jorong Pulau Panjang yang juga berkembang di Air Bangis.. Air Bangis sebagai pusat kecamatan Sungai Beremas kehidupan masyarakatnya sudah mulai membaik.Oleh sebab itu masyarakat yang berasal dari pulau-pulau kecil sekitarnya ada yang menetap sekaligus mencari penghidupan di Air Bangis. Mereka inilah yang membawa tradisi dendang di Air Bangis sekaligus mengajarkannya kepada masyarakat yang mau

belajar. Berawal dari sana dendang berkembang di Air Bangis hingga saat ini.

Anggota *dikie* yang masih ada bergabung dengan pemain dendang yang berasal dari Pulau Panjang, lalu mereka membentuk group. Oleh sebab anggota group ini yang pandai *dikie* jumlahnya sedikit maka disepakati dendang yang menjadi prioritas untuk dikembangkan. Dendang berupa pantun yang dinyanyikan diiringi musik rebana dan biola. Semenjak itu dendang semakin populer di Air Bangis dan akhirnya sering tampil diacara perhelatan perkawinan termasuk untuk prosesi adat mengantarkan mempelai.

Dendang Mengantar Mempelai

Dendang adalah seni yang larik-lariknya hampir sama dengan pantun, tetapi larik-larik itu pengucapannya sambil dinyanyikan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan tentang dendang tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk pantun. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pantun yakni satu bait terdiri dari 4 baris/larik, tiap larik terdiri dari 4 – 6 kata, larik pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik ke tiga dan keempat merupakan isi, pola persajakan ab, ab. Pola persajakan pantun yang didendangkan itu adalah ab, ab (dapat dilihat pada bab 3). Kesemua ciri-ciri pantun seperti yang disebutkan oleh para ahli tersebut termuat dalam pantun yang didendangkan. Teks-teks pantun-pantun yang telah dikumpulkan pada saat badendang memenuhi kriteria pantun. Bagian isi terletak pada baris ke tiga dan keempat, sedangkan baris pertama dan kedua yang merupakan sampiran adalah kata-kata yang dicari-cari sehingga mendapatkan pola yang sama dengan dengan baris berikutnya

Selanjutnya pendapat Navis (1984 : 239) ditinjau dari isi, pantun itu ada 5 jenis yakni pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun duka dan pantun suka, pantun yang didendangkan ini termasuk pantun tua. Dikatakan demikian karena pantun tua adalah pantun yang pada umumnya berupa nasehat. Penentuan ini berdasarkan pada makna yang tersirat pada pantun itu yakni berupa nasehat dari para tetua terhadap anak muda. Pantun-pantun yang

didendangkan itu. kebanyakan berisi nasehat walaupun juga ada selingan sebagai hiburan untuk orang banyak.

Alat musik pengiring dendang adalah biola dan rebana. Lagu dendang berbeda-beda sesuai dengan tahapan penampilannya. Tahapan penampilan dendang itu dapat dikelompokkan atas 4 yakni (1) dendang pembuka yang berlangsung ketika mempelai berpakaian, tempatnya ditengah rumah (2) dendang *basiram* satu berlangsung ketika mempelai hendak diberangkatkan ke rumah anak daro, tempatnya di depan pintu masuk, (3) dendang pengiring arak-arakan berlangsung disepanjang jalan sampai ke rumah anak daro dan (4) dendang *basiramduo* berlangsung di rumah anak daro ketika bersanding di kamar penganten.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan jumlah bait pantun pada setiap tahap berbeda-beda. Pada tahap pembuka jumlah bait pantun antara 4 - 15 bait, *basiram* satu 6-10 bait, mengarak mempelai 24 - 28 bait dan *basiram duo* 6 - 10 bait. Jumlah bait pantun yang didendangkan tidak terikat tergantung situasi. Jika waktu memungkinkan lagu dendang bisa banyak atau sebaliknya. Jumlah bait pantun yang diuraikan pada tulisan ini berdasarkan hasil rekaman saat berlangsungnya dendang. Begitu juga sebaliknya pantun yang didendangkan itu bervariasi menurut kondisi. Misalnya bila mempelai itu masih mempunyai orang tua maka dendang tentang orang tua yang telah meninggal dunia tidak dilagukan.

1 Dendang Pembuka

Adat mengantarkan mempelai di Nagari Air Bangis berlangsung pada malam hari di atas jam 12 malam. Sekitar jam 21.00 wib group dendang sudah berada di rumah mempelai. Sebelum prosesi adat dilakukan terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan terutama peralatan adat yang akan dibawa. Di samping itu mempelai pun dikenakan pakaian adat karena mereka nantinya akan disandingkan. Sementara melakukan berbagai persiapan, dendang pun mulai dimainkan menghibur para kaum kerabat yang mulai berdatangan. Adapun lagu dendang pada bagian pembuka adalah:

Teks Dendang	Terjemahan
<i>Pulau panjang aienyo dareh Pulau nan indak bapauni Nampang bungo nan ka ogheh Dipantangkan tampang manahani</i>	Pulau panjang airnya deras Pulau yang tidak berpenghuni Terlihat bunga mau jatuh Bibit dilarang menahannya
<i>Pulau panjang tadorong panjang Indak dapek bawah lai Kasiah sayang tadorong sayang Indak dapek diubah lai</i>	Pulau panjang terlalu panjang Tidak dapat dibawah lagi Kasih sayang sudah terlanjur Tidak dapat dirubah lagi
<i>Aie bangih gunuang marusuk Karimbo bapikek balam Ati bangih dapek dipujuak Ati ibo ramuak didalam</i>	Air Bangis gunung di pinggir Pergi kerimba memikat balam Hati marah dapat dihibur Hati sedih hancur di dalam
<i>Unggeh layang menyemba buyie Dibaliak Pulau angso duo Kasiah sayang dicari buliah Tampek ati jarang basuo</i>	Unggas layang mengejar buih Dibelakang Pulau Angsa Dua Kasih sayang boleh dicari Tempat hati jarang bertemu
<i>Kasiek putiah di pasie kunkun Rumpun tolang rampak mudo Abih bulan baganti taun Rupo jo lenggang tampak juo</i>	Pasir putih di Kunkun Rumpun tolang rimbun muda Habis bulan berganti tahun Rupa dan lenggang terbayang juga
<i>Puyuah nan dari koto napan Bao bapikekyo dauu Guruh nan indak jadi ujan Bumi jo langik dapek malu</i>	Burung dari kota Napan Dipikat bawa dahulu Gemuruh tidak jadi hujan Bumi dan langit mendapat malu
<i>Aie bangih gunuang bagombak Gombaknyo lalu kasikabau Manangih mandanga ombak Ombak baraso maimbau-imbau</i>	Air bangis gunung bergelombang Gelombangnya lewat ke Sikabau Menangis mendengar gelombang Gelombang terasa menghimbau-himbau
<i>Urang Padang lalu barampek Cabiek-cabiek tapi kain Ikok nan ilang indak ka dapek Cari nan lain kaganti</i>	Orang Padang lewat berempat Sobek-sobek tepi kain Jika yang hilang tidak akan dapat Cari yang lain untuk pengganti
<i>Silasiah dijuuang gugauk Tampak nan dari toluak patai</i>	Salasiah di ujung bukit Terlihat dari Teluk Petai

<i>Pado kasiah tadorong isuak Bialah kini tabangkalai</i> <i>Mangayie urang di pasie Pagai Kanai lah anak pandan-pandan Limau mati binalu sansai Putiak mananguang parasaian</i> <i>Batang tomaik kualo duo Sabuah kualo labuan pandan Asa kondak kito baduo Bia carai nyao jo baduo</i> <i>Balam timbago patah kapak Minum barulang katapian Siang nyato malam tak tampak Rindu bak raso kamatian</i> <i>Saghang dirimbo bakaranggo Rumpun sarai basamuik api Salah nan indak bakarano Carai nan indak kandak ati</i> <i>Pulau unggeh dilingkuang bakau Bakau dilingkuang karang jari Buruang ameh sangkak suaso Manokan dapek kamenan kami</i> <i>Anau di lolong mati pucuk Di guncang gombo tengah ari Biduak tatorong kapa masuk nakodo sudah jua bali</i> <i>Pulau pinang aienyo doreh Anyuik batang tunggang malintang Koto Padang dunienyo koreh Banyak dagang pulang barutang</i> <i>Pulau panjang dilingkuang lauik Lauik dilingkuang nago saki Manangih olang tongah lauik Mancaliak Sikok tabang tinggi</i>	Dari pada kasih terlanjur Biarlah kini terbengkalai Memancing orang di pasir Pagai Kena lah anak pandan-pandan Jeruk mati binalu merana Putik menanggung penderitaan Batang tomat kuala dua Satu buah kuala labuhan pandan Asal kehendak kita berdua Biar bercerai nyawa dan badan Balam tembaga patah sayap Minum ketapian setiap hari Siang ada malam tidak ada Rindu bagaikan rasa kematian Sarang di rimba berserangga Rumpun serai bersemut api Salah yang tidak ada sebab Bercerai tidak atas keinginan sendiri Pulau unggas dilingkung bakau Bakau dilingkung karang jari Burung emas sangkar suaso Mana mungkin jadi permainan kami Enau di lolong mati pucuk Di goncang gempa tengah hari Sampan terdorong kapal masuk Nahkoda sudah berjual beli Pulau pinang airnya deras Batang hanyut tunggang langgang Kota Padang dunianya keras Banyak perantau pulang berhutang Pulau panjang dilingkung laut Laut dilingkung naga sakti Elang menangis ditengah laut Melihat burung terbang tinggi
---	---

2 Dendang *Basiram Satu*

Dendang *basiram satu* dilakukan ketika mempelai hendak diarak ke rumah anak daro. Sebelum berangkat mempelai didudukkan disebuah kursi yang telah disediakan dan dihadapannya terletak peralatan adat. Peralatan adat itu merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dibawa ke rumah anak daro. Peralatan adat itu adalah

1. Sirih *ameh gadang* disebut juga dengan istilah pincalang
2. Sirih *ameh* kecil disebut juga dengan istilah sikoci
3. Beberapa bungkus sirih pinang dalam sebuah dulang
4. Beras satu karung (kira-kira berisi satu kulak atau lebih kurang 8 liter)

Selanjutnya anggota graup dendang berdiri disekitar mempelai sambil berdendang. Khusus pedendang berdiri dihadapan mempelai, sambil berdendang ia memegang *suntiang* yang didekatkan kemuka marapulai. *Suntiang* adalah semacam peralatan yang terbuat dari perca kain atau kertas bunga yang dirangkai-rangkai lalu diikatkan pada sebatang bilah bambu yang terletak pada *siriah ameh gadang* (pincalang). Dendang ini disebut dengan istilah *basiram satu* karena yang disiram itu hanya satu orang yakni marapulai. Lagu dendangnya adalah:

Bahasa Daerah	Terjemahan
<i>Aie balam bapaga jirak</i> <i>Jirak bapaga malapari</i> <i>Kok dapek alam tampek tagak</i> <i>Bumi nan jangan dilangkahi</i>	Air balam berpagar <i>jirak</i> Jirak berpagar jin jahat Kalau dapat alam tempat berdiri Bumi jangan dilangkahi
<i>Taluak balai sudutan tigo</i> <i>Tapian panuah dek kapunduang</i> <i>Pandai-pandai isuak bamintuo</i> <i>Dapek pengganti mak kanduang</i>	Teluk balai sudut tiga Tapian penuh oleh kepundung Pandai-pandai nanti dengan mertua Dapat pengganti ibu kandung
<i>Simpang tonang bakoto tuo</i> <i>Ta kida jalan katapian</i> <i>Nyampang isuak sonang samo mintuo</i> <i>Umak jo ayah jan dilupakan</i>	Simpang tonang kotatua Sebelah kiri jalan ke tapian Jika senang bersama mertua Ibu dan ayah jangan dilupakan

<i>Sipatung tengah ilaman</i> <i>Ambiak sasopiah parunciang taji</i> <i>Tingga kampuang tingga halaman</i> <i>Tingga tapian tampek mandi</i> <i>Silayuah sialang tabang</i> <i>Sayok takepak-kepak juo</i> <i>Tagayuah ati ka ayah nan ilang</i> <i>Raso katampak-tampak juo</i> <i>Kalau mandi dibatu tonggak</i> <i>Kasiak nan jangan didaraikan</i> <i>Pegang amanat kamibaik-baik</i> <i>Kasih jangan di abaikan</i> <i>Rumah Gadang di Koto Tinggi</i> <i>Kakida jalan katapian</i> <i>Kok tatingkek nan dianjuang tinggi</i> <i>Ibu bapak lupokan jangan</i> <i>Sajak dikilang tabu di sawah</i> <i>Pandan kamano malinduang lai</i> <i>Sajak ilang ibu jo ayah</i> <i>Badan kamano mangasuang lai</i>	Sipatung di tengah halaman Ambil <i>sasopiah</i> peruncing taji Tingggal kampung tinggal halaman Tinggal tapian tempat mandi Silayuah sialang terbang Sayap <i>takepak-kepak</i> juga Hati teringat kepada ayah yang sudah meninggal Rasa terbayang-bayang juga Kalau mandi di batu tonggak Pasir jangan diserakkan Pegang amanat kami baik-baik Kasih jangan diabaikan Rumah Gadang di Koto Tinggi Ke kiri jalan ke tapian Jika terinjak dianjung yang tinggi Ibu bapak jangan dilupakan Semenjak dikilang tebu di sawah Pandan kemana berlindungg lagi Semenjak hilang ibu dan ayah Badan kemana mengadu lagi
--	---

3. Dendang *Mengarak Mempelai*

Mengantar mempelai berlangsung dalam suatu arak-arakan dilakukan oleh kaum kerabat. Peralatan adat yang dibawa adalah Sirih *ameh gadang* disebut juga dengan istilah pincalang, sirih *ameh* kecil disebut juga dengan istilah sikoci, sirih pinang dalam sebuah dulang dan beras. Selain itu lazim juga membawa. anak pisang, tebu dan kelapa yang posisinya berada pada barisan depan. Arak-arakan itu dihibur dengan *badendang*. Lagu dendangnya adalah:

Bahasa Daerah	Terjemahan
<i>Angku Damang Datuak nan Rambai</i> <i>Katigo datuak siantono</i> <i>Cubolah timbang dinan pandai</i> <i>Ati jo jantungang basangketo</i>	Angku Damang Datuk Rambai Ketiga Datuk Sentano Cobalah ditimbang oleh yang pandai Hati dan jantung sedang bersengketa
<i>Rang Padang manggaleh ijuak</i> <i>Dibaok ughang ka painan</i> <i>Nan kuniang dipandang sajuak</i> <i>Nan manih tonang manyuikan</i>	Orang Padang menjual ijuk Dibawa orang ke Painan Yang kuning dipandang sejuk Yang manis tenang menghanyutkan
<i>Kalayo dirampak gajah</i> <i>Bamban di ulu rampak mudo</i> <i>Togogo talembak darah</i> <i>Dendam dauu tampak juo</i>	Kalayo diinjak gajah Bamban di hulu rimbun juga Terkejut berdebar darah Demdam lama terbayang juga
<i>Sungai auo kembar duo</i> <i>Sebuah ghimbo balarangan</i> <i>Taganang aie dalam timbo</i> <i>Diminum raso katulangan</i>	Sungai auo kembar dua Sebuah rimba larangan Tergenang air dalam timba Diminum rasa tercekik
<i>PulauPuti PulauBangkinang</i> <i>Dibalik PulauKarang Jari</i> <i>Simpan di peti takuik kok ilang</i> <i>Elok ambo simpan dalam ati</i>	Pulau Puti Pulau Bangkinang Dibalik Pulau Karang Jari Simpan dalam peti takut akan hilang Elok saya simpan dalam hati
<i>Lapeh nan dari limau sariang</i> <i>Andak manjalang batang labu</i> <i>Adiak sapantun baliang-baliang</i> <i>Amua diputa angin lalu</i>	Lepas dari limau sariang Hendak menuju batang labu Adik tidak punya pendirian Mau diputar angin lalu
<i>Ilie bagalah batang kunkun</i> <i>Nipah sepanjang muaronyo</i> <i>Putiah matonyo sialang bumbun</i> <i>Ayam dipangku dek juaronyo</i>	Hilir bergala batang kunkun Nipah sepanjang muaranya Putih matanya sialang bumbun Ayam dipangku oleh tuannya
<i>Rami balainyo sungai Sariak</i> <i>Ughang bakadai cawan pinggan</i> <i>Mambadai maujan kacik</i> <i>Bintang kalo carai jo bulan</i>	Ramainya pasar Sungai Sarik Orang menjual piring dan cangkir Terjadi badai dan hujan kecil Kalau bercerai bulan dan bintang

<i>Ujuang gadiang jembatan gantung Kawek tarantang di subarang Putiah ati pangarang jantuang Adiak didalam tangan ughang</i> <i>Capo di ulu aie bangih Ambiak sakarek kamenakoan Ambo sapo adiak takuik bangih Awak nan alun bakatauan</i> <i>Baralek urang taluak ambun Mamutiah cando cawan pinggan Ambo sapantun tuduang daun Abi ujan tingga dijalan</i> <i>Urang parik batanak garam Batungkek batang sitawa Bulan sakik matahari damam Bintang kamano minta tawa</i> <i>Asok api gabun bagabun Asok ughang batanak garam Laiekan pelang di ate ombun Di lawuik banyak ughang karam</i> <i>Kapa balando dari jawa Juragan turun basikoci Jajak tampak baun lah tingga Badan kama kadicari</i> <i>Ujuang rakiak balambang untuang Aluan biduk ondak ka nata Sungguah malang ambo punyo untuang Buahlah masak babaliak mangka</i> <i>Sibolga jalanyo basusuak Banda dikali rang rantai Babega pelang nak masuak Aie dareh galah tak sampai</i> <i>Padang panjang tansi batikok Buah tananak urang rantai Kasiah sayang jan diarok Nyao jo badan lai bacarai</i>	Ujung Gading jembatan gantung Kawat terentang diseberang Putih hati pengarang jantung Adik di dalam tangan orang Capo di hulu Air Bangis Ambil sepotong kemenakan Saya tegur adik takut marah Karena kita belum berkenalan Kenduri orang di Teluk Ambun Memutih piring dan cangkir Saya seumpama tudung daun Habis hujan tinggal di jalan Orang Parik memasak garam Bertongkat batang sitawa Bulan sakit matahari demam Bintang kemana mintak tawar Asap api gumpal bergumpal Asap orang memasak garam Layarkan pelang di atas embun Di laut banyak orang yang karam Kapal Belanda dari Jawa Juragan turun pakai sikoci Jejak terlihat baun sudah tinggal Badan kemana mau dicari Ujung rakit berlambang untung Haluan biduk hendak ke Natal Sungguh malang untung saya Buah masak kembali mengkal Sibolga jalannya berkelok Parit dikali oleh orang rantai Berputar-putar perahu hendak masuk Air deras galah tidak sampai Padang panjang tahanan berjendela Buah tananak orang rantai Kasih sayang jangan diharap Nyawa dan badan bisa bercerai
---	--

<i>Kapa perak dilaman buih Japang jo cino pasisienyo Kasiah diiserak sayang lah abih Sayang dimano tacicienyo</i> <i>Elok ari taranglah bulan Tarang lai cahayo indak Elok ati sananglah badan Sanag lai saleso indak</i> <i>Panjaik panikam bulan Tibo dibulan patah tigo Dilangik ari nan ujan Tibo dibumi satitiak tido</i> <i>Ari paneh lenggang bakabuik Kukuak ayam darak badarai Kalau indak dek sakik iduik Satapak haram namuah bacarai</i> <i>Sirawuik baulu galuang Diukie lalu sarancaknyo Dalam lawuik tampak gunuang Badan baraso dipuncaknyo</i> <i>Asam manih dipuncak gunung Sakin kamano dikelokan Ujuan paneh dapek balinduang Miskin kamano diandokan</i> <i>Aie bangih dilingkuang gunuang Batu baatok di muaro Manangih sagalo burung Burak barantai diudaro</i> <i>Kampungu padang tambaknyo putiah Tampek manyasah kain panjang Sungguah gantiang jan diputuih Tinggakan juo salai banang</i> <i>Aie bangih pasa bakelok Keloknyo lalu kampungu padang Manangih mamandang sosok Sosok diunyi urang datang</i>	Kapa perak dihalaman buih Jepang dan cina penumpangnya Kasih terbuang sayang habis Sayang dimana tercecernya Elok hari teranglah bulan Sudah terang tidak bercahaya Elok hati senanglah badan Kesenangan ada tetapi tidak bebas Jarum penikam bulan Sampai di bulan patah tiga Dilangit hari yang hujan Sampai dibumi setitik pun tiada Hari panas lenggang berkabut Kokok ayam sorak sorai Kalau tidak karena susah hidup Setapak diharamkan mau bercerai Sirawuik berhulu gelung Diukir sebagusnya Dalam laut terlihat gunung Badan terasa dipuncaknya Asam manis di puncak gunung Pisau kemana dibelokan Hujan panas dapat berlindung Miskin kemana disembuyikan Air Bangis dilingkung gunung Batu beratap di muara Menangis segala burung Burak berantai di udara Kampung Padang tambaknya putih Tempat mencuci kain panjang Sungguh genting jangan putus Tinggalkan juga sehelai benang Air Bangis pasar berkelok Keloknya sampai ke kampung Padang Menangis memandang kampung Kampung di huni oleh orang datang
--	--

<i>Aie bangih karang badoro</i> <i>Doronyo lalu ka ulakan</i> <i>Hitam manih tangguang lah doso</i> <i>Sudah baiyo baindak an</i>	Air Bangis karang runtuh Runtuhnya sampai ke <u>Ulakan</u> <u>Hitam manis tanggunglah dosa</u> <u>Sudah diiyakan, dibatalkan lagi</u>
--	--

4 Dendang *Basiram Duo*

Dendang *basiram duo* berlangsung di kamar penganten. Marapulai dan anak daro duduk *basandiang* di kamar (di atas tempat tidur). Di sana berlangsung dendang khusus untuk penganten yang disebut dengan istilah *basiram duo*. Dendang *basiram duo* merupakan dendang terakhir sekaligus penutup dalam rangkaian upacara perkawinan. Lagu dendangnya adalah:.

Bahasa Daerah	Terjemahan
<i>Baralek urang di kampuang padang</i> <i>Rami dek anak mudo-mudo</i> <i>Elok-elok mamegang sayang</i> <i>Jangan bak padi rabah mudo</i>	Kenduri orang di Kampung Padang Ramai oleh anak muda-muda Hati-hati memegang sayang Jangan bagaikan padi rebah muda
<i>Ramo-ramo sikumbang padang</i> <i>Inggok dirantiang batang loban</i> <i>Kok lamo dikampuang urang</i> <i>Ibu bapak dilupoan jangan</i>	Rama-rama sikumbang Padang Hinggap diranting batang loban Jika lama di kampung orang Ibu bapak jangan dilupakan
<i>Kayu Alung di Pulau angso</i> <i>Ramo-ramo main jo ombak</i> <i>Sungguah malang untuang kito baduo</i> <i>Samo-samo lah ilang omak</i>	Kayu Alung di Pulau Angso Kupu-kupu bermain ombak Sungguh malang nasib kita berdua Sama-sama tidak punya ibu
<i>Kayu alung di Pulau angso</i> <i>Ramo-ramo main di sawah</i> <i>Sungguah malang untuang baduo</i> <i>Samo-samo lah ilang ayah</i>	Kayu alung di Pulau Angsa Kupu-kupu bermain di sawah Sungguh malang nasib kita berdua Sama-sama tidak punya ayah
<i>Godang ombak di sikilang</i> <i>Mamacah lalu sampai katapi</i> <i>Bagoluik pangku jo tambilang</i> <i>Disitu kasiah disudahi</i>	Besar ombak di sikalang Memecah sampai ketepi Bergurau cangkul dan tembilang Disitu kasih disudahi
<i>Godang ombak sawang pentan</i>	Besar ombak ditempat sunyi

<i>Mamacak lalunyo katapi Lambuik lunak tarimo baban Luko nan indak di katahui</i>	Memecah sampai ketepi Lemah lembut menerima tanggungan Luka yang tidak diketahui
<i>Kayu kolek madang dilurah Kayu dirimbo basilangan Barangkek buyuang dari rumah Ibu bapak jan dilupoan</i>	Kayu koleh madang di lurah Kayu di rimba bersilangan Berangkat buyung dari rumah Ibu bapak jangan dilupakan
<i>Sarai sarumpun dalam sosok Murai bakicaui tengah ladang Bacarai api jo asok Situ diungkai kasiah sayang</i>	Serai serumpun dalam ladang Murai berkicaui ditengah ladang Bercerai api dengan asap Disitu dilepas kasih sayang
<i>Kampung alai sawahnyo dalam Batang silomak ditimpok ilalang Mak sansai ayah bajalan Ka omak soghang badan batenggang</i>	Kampung Alai sawahnya dalam Batang silomak ditimpa ilalang Ibu sansai ayah berjalan Hanya kepada ibu tempat mengadu
<i>Tigo ringgik tengah salapan Sabulan tigo puluah ari Kok lai samo dimakan Kok nan tido samo dicari</i>	Tiga ringgit setengah selapan Sebulan tiga puluh hari Jika ada sama dimakan Jika tidak ada sama dicari
<i>Gado-gado dipuncak tiang Jatuah kalawuik jadi ikan Kok kayo banyak ughang nan sayang Kok bansaik sughang mananguangkan</i>	Gado-gado di puncak tiang Jatuh kelaut jadi ikan Jika kaya banyak orang yang sayang Jika miskin ditanggung sendiri

Fungsi Dendang Bagi Masyarakat

Berbagai kegiatan sosial masyarakat Minangkabau (salah satunya diacara perhelkatan perkawinan) selalu disertai dengan seni tradisi. Demikian halnya masyarakat Nagari Air Bangis pada saat ini menampilkan seni *badendang* diacara perhelatan perkawinan. Seni ini walaupun tidak mutlak tetapi kebanyakan masyarakat menampilkan seni di acara perkawinan terutama pada prosesi mengantar mempelai. Seni dendang termasuk tradisi lisan karena berlangsung secara lisan. Tradisi lisan dalam ilmu antropologi sering disebut dengan folklore.

Menurut James Danandjaya (1991 : 2) folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang disebarakan dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Selanjutnya menurut Jan Harold Brunvand (dalam James Danandjaya 1991 : 21) folklore dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu : folklore lisan, folklore sebagian lisan dan folklore bukan lisan. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka yang termasuk folklore lisan adalah: *bahasa rakyat, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, puisi rakyat, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat*.

Setiap bagian itu mempunyai kelompok lagi, dalam hal ini dendang dapat digolongkan folklore lisan “ungkapan tradisional” Dendang berbeda dengan ungkapan tradisional lainnya seperti pasambahan, perbedaannya pada saat penampilan. Dendang atau disebut juga dengan *badendang* penampilannya diiringi musik tradisional dan lagu dendangnya disampaikan dalam bahasa daerah. Dendang merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Minangkabau yang keberadaannya perlu terus dilestarikan. Di dalam hubungan kemasyarakatan seni dendang mempunyai fungsi yang sangat penting.

Badendang mempunyai nuansa tersendiri di bandingkan dengan *badikie*. *Badendang* membuat masyarakat lebih proaktif untuk menyalurkan berbagai pesan melalui pendendang. Lagu-lagu dendang itu umumnya adalah kata-kata yang sarat dengan makna kehidupan. Para pendengar bisa dengan mudah memahami pesan-pesan yang tersirat dibalik lagu dendang itu. Sebaliknya masyarakat Nagari Air Bangis umumnya, keluarga mempelai khususnya dendang bisa dijadikan sebagai media menyampaikan pesan, nasehat, berupa harapan atau curhat dan lainnya. Semua ini disampaikan oleh pendendang dalam lagunya dan didengar oleh orang banyak

Berdasarkan keleluasaan tersebut dendang menjadi lebih berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Melalui dendang ia dapat menyampaikan aspirasi, yang kadangkala bila disampaikan secara

langsung terasa sungkan takut menimbulkan salah paham atau tabu menurut kebanyakan orang. Melalui dendang semua berjalan dengan damai walaupun ada diantara para pendengar yang merasa tertegur oleh lagu dendang itu. Artinya di sini bahwa penampilan dendang mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu dendang diperlukan oleh masyarakat sebagai media menyampaikan pesan. Untuk memahami fungsi sosial penulis menggunakan konsep fungsi sosial folklore oleh William R. Bascom dan Alan Dundes. Menurut William R. Bascom (1965:3-20; Dundes (1965:290-294) sastra lisan (baca: folklore lisan dan sebagian lisan) mempunyai empat fungsi yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*) dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*) James Danandjaya (1991: 19)

A. Fungsi sebagai Sebuah Bentuk Hiburan

Di dalam adat Minangkabau pada setiap ada perhelatan selalu disertai dengan adanya bunyi-bunyian musik tradisional dan penampilan seni tradisi. Penampilan seni tradisi dimaksudkan untuk meramaikan acara sekaligus sebagai hiburan. Seni tradisi itu banyak jenisnya salah satunya adalah dendang. Tradisi *badendang* di Nagari Air Bangis sudah berlangsung sejak lama, terutama pada acara perhelatan perkawinan. Semenjak dahulu mengantarkan marapulai disertai dengan hiburan berupa bunyi-bunyian musik tradisional seperti rebana, gong, gendang, talempong dan syair-syair yang dilantunkan oleh kelompok penembang lagu. Pada masa dahulu dikenal dengan istilah *dikie* atau *badikie*, namun pada masa kini orang yang pandai *badikie* sangat minim sekali sehingga muncul seni baru seperti dendang. Pada hakekatnya baik *dikie* maupun dendang

diacara adat perkawinan ditampilkan untuk menyemarakkan acara, menyampaikan pesan nasehat, pengajaran sekaligus mengiringi arak-arakan marapulai menuju rumah anak daro.

Hiburan memang sangat diperlukan diacara perhelatan, seperti hiburan untuk menyemangati orang yang bekerja menyiapkan keperluan perhelatan. Di samping itu hiburan juga diperlukan untuk mengiringi arak-arakan mengantar mempelai. Adanya bunyi-bunyian mengiringi arak-arakan itu sudah ada semenjak dahulu, bahkan sampai kini masih dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lama pada prosesi mengantarkan mempelai yakni *bararak* tetap ada hiburannya. Apalagi masyarakat Nagari Air Bangis yang prosesi adat mengantarkan mempelai berlangsung tengah malam.

Suasana tengah malam sangat sunyi sekali, akan terasa lebih sepi bila tidak ada bunyi-bunyian. Waktu tersebut adalah waktu di mana orang biasanya sedang nyenyak tidur, tetapi karena adanya prosesi adat maka keluarga dan tetangga terdekat tidak tidur disaat itu. Di sini terlihat begitu artinya dendang bagi masyarakat dapat membantu menahan kantuk rombongan tersebut sehingga *bararak* tengah malam berlangsung meriah. Lagu-lagu dendang yang dilantunkan menghibur orang di sepanjang jalan, bahkan masyarakat yang berada disepanjang jalan yang dilalui adakalanya mereka terbangun turut menikmati lagu yang didendangkan.

Seni dendang memang cocok untuk menghibur prosesi adat *bararak* karena seni ini peralatan musik pengiring mudah dibawa kemana-mana. Alat musik pengiring tidak banyak berukuran kecil dan ringan sehingga sejauh apapun berjalan tidak terasa berat membawanya. Alat musik pengiring adalah rebana dan biola serta alat penguat suara *mixcropon*. Anggota group dendang tidak terlalu banyak berkisar antara 6 - 12 orang, bahkan 6 orang pun mereka bisa tampil bila situasi mendesak. Maksudnya adalah anggota dendang mempunyai pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni sebagai nelayan dan petani. Rutinitas mereka melaut maupun bertani adakalanya hanya pulang sekali 3 hari atau sekali seminggu dan ada yang pulang setiap hari. Kondisi inilah yang membuat

mereka tidak bisa tampil sekali banyak, tetapi dendang tetap bisa tampil.

Setiap kali penampilan, pendendang sekurang-kurangnya 2 orang, mereka secara bergantian membawakan lagu dendang. Mereka ini berdendang sambil menabuh rebana berbeda dengan pemain biola yang tidak bisa merangkap. Sedangkan yang lainnya adalah penabuh rebana. Semakin banyak mereka tampil suasana semakin semangat dan gembira apalagi lagu dendangnya bernuansa gembira memancing orang untuk bersuara seperti :

1.

*Kasih sayang tadorong sayang
Indak dapek diubah lai*

2.

*Abih bulan baganti taun
Rupo jo lenggang tampak juo*

3.

*Ikok nan ilang indak ka dapek
Cari nan lain kaganti*

Mendengar lagu dendang ini spontan orang yang mendengar saling berkomentar, apalagi ada diantara mereka yang mengalami seperti isi lagu dendang itu. Misalnya ada diantara mereka atau orang di nagari itu yang pernah mengalami. Kasih sayang yang sudah terlanjur sulit untuk diungkai walaupun orang tua atau saudara sendiri tidak menyetujui (bait 1). Begitu juga kekecewaan yang pernah dialami oleh seseorang karena tidak berjodoh, membutuhkan waktu lama baru bisa melupakannya (bait 2) Mencari pengganti adalah keputusan terbaik tetapi perlu proses, perlu penyesuaian lagi dan sebagainya (bait 3). Lagu dendang ini kadangkala mengingat orang atas apa yang pernah terjadi baik atas dirinya atau pun pada orang lain yang kejadian itu diketahui oleh orang banyak. Suasana ini membuat para pendengar terkelompok-kelompok. Mereka saling berkomentar, bahkan ada kelompok tertentu yang asik dengan

pembicaraannya sambil dendang terus berlanjut.

B. Fungsi sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Tradisi *badendang* adalah tradisi yang hidup dan berkembang dimasyarakat Minangkabau terutama di Nagari Air Bangis. Masyarakat Nagari Air Bangis sampai saat ini masih melestarikan seni tradisi lama dengan cara menampilkannya diacara perhelatan. Dengan adanya penampilan tersebut seni tradisi itu terus hidup dan dikenal oleh masyarakat dari generasi kegenerasi. Begitu juga anggota kelompok seni itu merasa dihargai karena terus mendapat apresiasi dari masyarakat yang terwujud dari intensitas penampilannya.

Setip ada perhelatan seni tradisi itu tampil dan inilah yang membuat anggota kelompok itu terus bersemangat dan berupaya memperbanyak lagu dan merubah penampilan mengikuti perkembangan zaman. Misalnya dari segi kostum yang dipakai, pada masa dahulu memakai pakaian seadanya tetapi kini telah memakai pakaian seragam menyamai kelompok seni modern. Dengan adanya perubahan dalam hal pakaian membuat penampilan lebih bergengsi dan terlihat lebih anggun.. Penampilan yang menarik turut memeriahkan dan menyemarakkan suasana. Para tamu merasa terhibur dan nyaman mengikuti acara tersebut.

Dahulu dendang merupakan seni yang tidak mempunyai nilai jual, penampilannya pada perhelatan hanya sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan perhelatan. Tetapi kini seni dendang sudah mempunyai nilai jual, penampilannya pada acara perhelatan sudah dihargai/diberi imbalan walaupun nilainya belum memadai bila dibandingkan dengan hiburan organ tunggal. Di samping itu seni dendang pun sudah sering tampil di luar daerah untuk mengisi berbagai acara resmi seperti pekanbudaya, festival seni tradisi dan sejenisnya. Penampilan diacara tersebut tim juga mendapatkan imbalan sebagai pengganti uang lelah.

Kini anggota tim dendang semakin bergairah karena penampilan mereka sudah dihargai dalam bentuk pemberian jasa berupa uang. Hal ini memacu mereka untuk tampil lebih baik lagi, baik dari segi penampilan (pakaian, peralatan dan kelengkapan lainnya mulai dilengkapi) begitu juga lagu-lagu dendangnya semakin bervariasi sesuai dengan acara yang berlangsung. Artinya di sini bahwa seni dendang semakin sangat berarti bagi masyarakat terutama tim dendang karena seni dendang sudah dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan tambahan. Mudah-mudahan kedepan seni dendang semakin lebih baik tampil dengan segala kesempurnaan dan masyarakat semakin antusias menampilkan dendang dalam berbagai perhelatan.

C. Fungsi sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

Penampilan dendang diacara perhelatan perkawinan sama halnya dengan bunyi ungkapan “sekali mendayung dua tiga pulau terlampau”. Artinya bahwa dendang mempunyai fungsi ganda. Bagi masyarakat Nagari Air Bangis dendang tidak saja berfungsi sebagai hiburan tetapi ada fungsi lain yang tak kalah pentingnya seperti fungsi pendidikan. Melalui dendang dapat disampaikan nilai-nilai pendidikan yang dapat diartikan. Nilai pendidikan yang dimaksudkan di sini tidak saja pemberian pengetahuan untuk mencerdaskan, menjadikan seseorang intelektual sejati tetapi juga mencakup perilaku - budi pekerti. yang baik. Pendidikan karakter sangat penting bagi setiap anak sebagai bekal diri agar bisa hidup berdampingan dengan orang lain dari berbagai suku maupun etnis.

Lantunan lagu dendang sarat dengan nilai-nilai kebaikan yang perlu terus dipertahankan. Bait demi bait dendang mempunyai makna yang sangat dalam dan memberikan pegajaran kepada orang banyak. Melalui dendang dapat disampaikan nilai-nilai pendidikan terutama mengenai aturan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Setiap orang sampai kapan pun tidak akan putus ikatannya dengan anggota keluarga, dan anggota masyarakat sekitarnya. Sekalipun mereka tinggal jauh dari kampung halaman.

Lagu dendang diacara perhelatan perkawinan tampaknya memang sudah diatur oleh kelompok dendang. Sasaran lagunya terutama kepada mempelai laki-laki dan pasangannya. Lagu itu banyak memberi naehat kepada mempelai, mengingatkan dia agar perjalanan kehidupannya berjalan baik, memberi semangat untuk berusaha tanpa mengenal lelah. Jika usaha sukses janganlah lupa diri, sombong, takbur tetapi pakailah ilmu padi semakin berisi semakin merunduk jangan sebaliknya. Begitu juga sebaliknya bila mengalami kegagalan jangan berputus asa terus berusaha, jangan cepat menyerah. Persaingan dalam berusaha sudah lumrah terjadi dimana-mana, oleh sebab itu harus selalu hati-hati, waspada dan jangan cepat percaya terhadap seseorang bila belum mengenalnya secara mendalam.

Nilai pendidikan yang sangat penting sekali dibalik lantunan lagu dendang adalah nilai bakti kepada orang tua. Seorang anak laki-laki mempunyai tanggung jawab besar dalam keluarga sebagai sumber kehidupan. Hal ini bukan berarti orang tua “ayah” lepas tanggung jawab tetapi anak laki-laki harus tangguh dalam bekerja, mencari penghidupan. Sejak dalam lingkungan keluarga sudah mulai dibimbing bekerja mencari penghidupan, dikala bekeluarga nanti dianya sudah mandiri. Seorang laki-laki menikah bukan berarti lepas tanggung jawab terhadap keluarga besarnya, melainkan kepadanya bertambah beban. Maksudnya adalah bertemunya dua keluarga besar secara tidak langsung sekaligus menjadi perhatiannya ke depan, di samping lingkungan sekitarnya

Jika mempunyai rezeki kedua keluarga besar itu hendaknya diperlakukan sama “sama-sama mendapat bagian”. termasuk partisipasi untuk kampung. Tuntutan seperti ini sebenarnya tidak mutlak tetapi hal ini adalah untuk memotivasi agar bersemangat berusaha. Begitu juga sebaliknya keluarga besar tersebut juga memberikan perhatian yang sama pula terhadap pasangan tersebut jangan saling menyalahkan.

. Bagi generasi muda lagu dendang itu dapat dijadikan sebagai pelajaran, makna-makna yang tersirat dibalik lagu dendang itu dapat dijadikan sebagai pembetulan karakter agar memiliki perilaku yang

baik, sebagai penyemangat untuk berusaha agar menjadi orang yang sukses dan bisa berbagi dengan masyarakat sekitarnya. Pesan yang sangat penting dalam lagu dendang itu adalah “jangan lupa orang tua”. Pesan ini sangat dalam sekali seperti yang banyak terjadi pada masa kini, di mana orang tua selalu terabaikan. Jangan lupa orang tua di sini bukan berarti orang tua menuntut yang berlebihan. Pesan ini bukan hanya mengarah kepada materi tetapi kabar berita jauh lebih penting. Misalnya sekali seminggu datang berkunjung ketempat orang tua atau sebaliknya. Tetapi bila berjauhan saling memberi khabar apalagi saat ini sudah mudah cukup melalui telepon langsung sampai.s

D. Fungsi sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-Norma Masyarakat akan selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Masyarakat Nagari Air Bangis menjadikan dendang sebagai salah satu media penyampaian nasehat kepada generasi muda. Media ini dirasa sangat praktis, tidak menggurui dan tidak tertuju hanya kepada orang tertentu melainkan bersifat umum. Namun diacara perhelatan nasehat lebih banyak ditujukan kepada penganten sebagai pegangan bagi mereka dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Pemberian nasehat di saat perhelatan perkawinan menjadikan hal yang sangat penting bagi masyarakat sehingga hal ini tidak pernah ditinggalkan. Semakin banyak nasehat diberikan semakin baik hendaknya keluarga itu nanti. Nasehat perkawinan yang diberikan pada saat selesai akad nikah hampir sama dengan yang dituturkan melalui dendang, tetapi pada saat dendang nasehatnya lebih lengkap mencakup juga hubungan dengan kedua keluarga besar dan masyarakat sekitarnya.

Dendang sangat penting artinya bagi masyarakat Nagari Air Bangis, sebagai salah satu kekayaan budaya bidang seni tradisi mereka sejak masa dahulu hingga sekarang. Seni tradisi dendang termasuk salah satu ciri khas masyarakat dalam pelaksanaan perhelatan. Mempertahankan seni tradisi ditengah maraknya seni modern merupakan suatu hal yang sangat penting. Masyarakat Nagari Air Bangis yang berasal dari berbagai daerah/suku tentu

memiliki bermacam seni yang bisa mereka tampilkan. Namun untuk di Nagari Air Bangis itu sendiri sudah menjadi kesepakatan yang tidak tertulis tetapi menjadi anutan bagi masyarakat secara bersama bahwa seni dendang dijadikan sebagai seni yang ditampilkan dalam acara perhelatan. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakat tidak boleh menampilkan seni /hiburan lain diacara perhelatan, melainkan dianjurkan bila yang punya hajat mampu dalam segala hal. Kondisi seperti ini ditemui saat penelitian ini dilakukan bahwa perhelatan tersebut di samping dendang juga menghadirkan hiburan organ tunggal yakni termasuk seni kontemporer, menggunakan peralatan modern. Dendang ditampilkan untuk mengarak marapulai sedangkan organ tunggal untuk hiburan menanti tamu/undangan, waktunya pun berbeda. Jadi perhelatan di Nagari Air Bangis berlangsung sekurang-kurangnya selama 2 hari untuk acara serimonial yakni hari pertama inti acaranya *maantaan kato* (dari pihak laki-laki ke rumah anak daro waktunya siang setelah zuhur), *mandudukan mamak* (di rumah anak daro waktunya sore setelah ashar), akad nikah (di rumah anak daro waktunya setelah isha), *maarak marapulai* (tengah malam sekitar jam 02.00 – 03.00) *mangurai* (di rumah anak daro, serah terima oleh mamak marapulai dan anak daro). Hari kedua merupakan acara resepsi menanti undangan, penganten duduk bersanding dipelaminan.

PENUTUP

Dendang atau disebut juga dengan *badendang* merupakan salah satu pilihan hiburan dalam pelaksanaan perhelatan perkawinan. *Badendang* di samping sebagai hiburan juga berfungsi sebagai media penyampaian nasehat, Nasehat itu dututurkan oleh pedendang menggunakan kata-kata yang bermakna. Nasehat itu tidak saja untuk pasangan yang sedang melangsungkan perhelatan perkawinan melainkan berlaku umum untuk semua orang. Sampai saat ini masyarakat Nagari Air Bangis masih menampilkan dendang diacara perhelatan perkawinan. Walaupun pada masa kini telah banyak hiburan modern yang lebih disukai oleh banyak orang. Hiburan modern seperti band atau orgen tunggal, gambus dan sejenisnya ditampilkan untuk acara resepsi. *Dendang* tampil pada pada prosesi adat berbeda dengan hiburan modern, *badendang* berlangsung pada prosesi adat mengantarkan mempelai.

Dendang yang berkembang di Nagari Air Bangis merupakan salah satu seni tradisi yang pada saat ini penampilannya sebagai pengiring rangkaian acara perhelatan perkawinan. Seni dendang walaupun intensitas penampilannya tidak rutin tetapi keberadaannya sangat diperlukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari pelaksanaan perhelatan yang menyertai dendang untuk “menyirami” penganten sekaligus sebagai hiburan. Melihat penampilan seni dendang ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama dalam hal:

1. Dendang sebagai seni tradisi milik masyarakat keberadaannya terus dipelihara dengan cara menampilkannya dalam berbagai acara, tidak hanya diacara perhelatan saja.
2. Para pemain dendang diharapkan terus mengembangkan kemampuan, memperbanyak lagu, tampil lebih elegan, pantasdisesuaikan dengan acara yang berlangsung.

3. Memberikan apresiasi yang memadai kepada para pemain dendang.
4. Perlu adanya perhatian pemerintah/masyarakat sekitarnya terhadap kehidupan pelaku seni tradisi dendang tersebut.

Daftar Pustaka

- Bungin Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.*: Jakarta, Grafiti Press.
- Endraswara Suwardi, 2009, *Metodologi Penelitian Folklore Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Media Pressindo.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Anyropologi* , Jakarta, Rineka Cipta.
- Navis AA, 1985 *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta, Grafitti Pres.
- Sidikan Yuwana Setya Dr, 2001 *Metode Penelitian Sastra Lisan*, Surabaya Citra Wacana
- Spradley P. James, 2006, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta Saydam Gouzali. Drs, 2004, *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (Indonesia – Minang), Padang, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau

Sumber Bacaan:

- MPSS Pudentia, 1998, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rahmanto. B dkk, 1999, *Sastra Lisan Pemahaman dan Interpretasi* (Pilihan Karangan dalam basis 1987 – 1995), Jakarta Mega Media Abadi,
- Teew.A, 1999, *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta Pustaka Jaya,

Skripsi

Irfah, 1993, Wanita Dalam Pepatah Petitih Minangkabau, Padang, Unand.

PEKARANGAN RUMAH GADANG MINANGKABAU

Oleh : SILVIA DEVI

PENDAHULUAN

Keberagaman arsitektur rumah gadang baik dari bentuk atap, jumlah tiang, ruang, anjungan serta ukiran yang digunakan merupakan sebuah representasi dari masyarakat Minangkabau dari nenek moyang sampai saat ini yang tetap dilestarikan. Komposisi ruang dan lingkungan yang tertata seperti letak bangunan pendukung seperti *dapua*, *rangkiang* dan pekarangan tidak hanya berdasarkan fungsinya melainkan sebuah cara yang dilakukan sebagai tanggapan terhadap lingkungannya, interaksi dengan alam, interaksi sosial dan interaksi budaya serta sejarahnya yang melahirkan sebuah identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Membangun sebuah rumah gadang tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena ini adalah bentuk interaksi dengan alam yang akan menyokong kehidupan manusia ke depannya. Hal ini sudah diatur dalam pepatah-petitih adat berikut ini:

Nan lereng ditanam tabu
Nan tunggang ditanam buluah
Nan gurun buek ka parak
Nan bancah dijadikan sawah
Nan munggu ka pandam pakuburan
Nan gauang ka tabek ikan
Nan lembah kubangan kabau
Nan padek ka parumahan.

Arti :

Yang lereng ditanam tebu
 Yang tunggang ditanam bambu
 Yang gurun buat kebun
 Yang berlumpur dijadikan sawah
 Yang bukit untuk kuburan
 Yang lubang untuk kolam ikan
 Yang lembah kubangan kerbau
 Yang padat untuk perumahan

Pepatah di atas menggambarkan kearifan masyarakat minangkabau akan penggunaan lahan berdasarkan kondisi dan fungsinya. Daeng(2000:44) mengungkapkan bahwa alam dunia secara keseluruhan merupakan suatu ekosistem yang di dalamnya bagian-bagian atau unsur pembentuknya saling berkaitan dan saling tergantung serta ada hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan. Dengan begitu, melakukan adaptasi merupakan salah satu upaya bersatu dengan alam lingkungan.

Adaptasi tidak hanya dilakukan dengan memikirkan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan atas kepentingan pribadi, tetapi yang sangat diperlukan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan menurut Marfai (2013:v) mengusung nilai-nilai keseimbangan dalam lingkungan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik, biotik dan kultur. Oleh karena itu manusia yang tak lepas dari ketergantungannya terhadap alam, maka harus memperhatikan nilai lingkungan yakni nilai ekologis yang sangat memperhatikan lingkungan yang sehat. Lingkungan sehat adalah lingkungan yang mempunyai daya dukung lingkungan yang dapat memberikan kontribusi positif pada makhluk hidup yang bergantung pada lingkungan tersebut.

Salah satu membentuk lingkungan yang sehat yang telah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terhadap ketergantungan dengan alamnya adalah dengan memperhatikan pekarangan rumah gadang. Lingkungan yang sehat tidak hanya mengutamakan keindahan saja melainkan keseimbangan akan kemanfaatan pekarangan bagi penghuni rumah gadang tersebut. Rumah gadang tidak hanya sebagai bangunan rumah yang megah dan didampingi oleh bangunan pendamping tetapi sangat memperhatikan keasrian tumbuhan yang ada di pekarangan rumah gadang itu sendiri. Keseimbangan pekarangan dan rumah gadang telah diatur seperti dalam pepatah adat berikut ini (Hasan, 2004:79):

*Halaman nan ondak panjang amek, Dibateh jo batu bulek
susun basusun, Malayah bungo saliguri, Marumbai bungo tali-
tali, Bungo tinjau sapajangkauan, Tabik tarano randah-randah,*

Cubadak buaian baruak, Kamuning pautan kudo, Limau manih sandaran alu

Arti:

Halaman yang tidak terlalu panjang, dibatas dengan batu bulat yang bersusun, tergeletak bunga selaguri, terjantai bunga tali-talu, bunga tinjau sejangkauan, terbit tarano rendah-rendah, nangka tempat ayunan Beruk, Kemuning pautan Kuda, Limau Manis sandaran alu.

Pepatah lain yang menggambarkan keindahan rumah gadang dengan keteraturan pekarangannya seperti yang diungkapkan Navis (1984:172) dalam pepatah berikut ini:

...halaman kasiak tabantang, pasia lumek bagai ditintiang. Pekarangan bapaga hiduik, pudiang ameh paga lua, pudiang perak paga dalam, batang kamuniang pautan kudo...

Arti:

...halaman pasir terbentang, pasir halus bagai ditinting, pekarangan berpagar hidup, pudding emas pagar luar, pudding perak pagar dalam, batang kemuning pautan kuda

Berdasarkan pepatah adat di atas, ternyata rumah gadang dalam pembangunannya tidak hanya diatur mengenai tata letak, tukang dan pekerja, meramu bahan sampai pada anggaran, tetapi yang menjadi hal yang terpenting yakni pekarangan rumah gadang yang membentuk keasrian dan kesimbangan dari bangunan.

Tulisan ini mencoba menggali dan menguak bagaimana realita rumah gadang saat ini. Apa saja keanekaragaman hayati yang terdapat di pekarangan rumah gadang dan bagaimana fungsinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia bukan menganalisa angka-angka (Afrizal, 2008:14). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Informan adalah orang-orang yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja

(*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan status sosialnya dan perannya pada kehidupan sosial budaya masyarakat. Alasan teknik ini digunakan adalah karena tidak semua masyarakat tahu mengenai pola pekarangan rumah gadang. Oleh karena itu terdapat informan-informan kunci yang secara adat sudah dianggap sebagai ninik *mamak* dan *bundo kanduang* yang mengerti dengan tujuan penelitian ini.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar, mengambil beberapa rumah gadang di beberapa kecamatan sebagai sampel. Rumah gadang tersebut yang memiliki halaman luas dan juga halaman sempit, baik yang memiliki keanekaragaman yang banyak maupun yang keanekaragamannya sedikit. Untuk menggambarkan bagaimana keadaan rumah gadang dan pekarangannya pada saat sekarang ini.

KEANEKARAGAMAN HAYATI POLA PEKARANGAN RUMAH GADANG

1. Realita Rumah Gadang di Sumatera Barat saat ini.

Mengkaji fungsi dan nilai keanekeragaman hayati pola pekarangan rumah gadang, tak lepas dari keberadaan rumah gadang saat ini. Hampir di seluruh wilayah Minangkabau keberadaan rumah gadang sudah banyak mengalami perubahan. Keadaan rumah gadang tidak lagi terpelihara dengan baik seperti gambaran dimasa lalu. Rumah gadang yang semestinya ditempati oleh anak perempuan yang merupakan keturunan kaum tersebut, tidak lagi seperti itu. Banyak rumah gadang yang ditempati, tetapi perawatan rumah dan pekarangan sangat kurang. Rumah gadang banyak yang dibiarkan tidak dihuni sampai menjadi lapuk dan hancur.

Banyak alasan mengapa rumah gadang banyak yang tidak dihuni. Salah satunya yakni tidak ada lagi kerabat perempuan seperti hasil penelitian Refisrul (2011). Ketiadaan anak perempuan sebagai pelanjut keturunan ternyata berdampak besar karena tidak ada lagi pewaris *sako* dan *pusako*, apalagi jika kaum tersebut memiliki banyak harta warisan. Kita tahu rumah gadang adalah salah satu harta selain sawah dan tanah yang dimiliki oleh kaum. Keberadaan pelanjut

keturunan sangat diharapkan untuk menghuni rumah gadang. Kaum perempuan dikenal sebagai *sumarak rumah gadang* yang artinya rumah gadang tidak akan semarak tanpa kehadiran kaum perempuan. Keberadaan waris tak akan pernah putus meskipun keturunan bisa putus. Saydam (2004:235) mengungkapkan bahwa waris menurut adat selalu dipelihara dan dikembangkan seperti bunyi petatah-petitih berikut ini:

Warih tak namuah putuih, katurunan namuah putuih.

Arti :

Waris tidak mau putus, sedangkan keturunan bisa punah.

Itulah mengapa ketiadaan kaum perempuan sebagai pelanjut keturunan sangat diharapkan bagi masyarakat Minangkabau. Ketidadaan anak perempuan membuat suatu keluarga merasa sedih karena dampak akhir yang timbul.

Kenyataan lain mengenai rumah gadang yakni banyak rumah gadang yang keadaannya baik tetapi tidak dihuni oleh kerabat kaumnya. Hanya sebagai simbol semata, sehingga untuk menjaganya dilakukan oleh orang lain yang bukan kerabat. Pemilik dan kaumnya hanya sesekali singgah mengunjungi rumah gadangnya. Pada saat ada acara yang menuntut mereka wajib pulang kampung, seperti *batagak gala*, ada peristiwa kematian, atau *pulang basamo* yakni pulang kampung bersama untuk merayakan hari Idul Fitri. Bahkan walau pulang secara bersama untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di rumah gadang kaumnya, banyak pula diantara mereka yang menginap di hotel dengan alasan tidak muat kalau semuanya menginap di rumah gadang tersebut.

Berdasarkan bentuk atapnya, maka rumah gadang memiliki beberapa bentuk. Rumah gadang beratap *gonjong*, beratap *kajang padati* dan rumah gadang beratap *tungkuhih nasi*.⁹⁸ Fokus perhatian

⁹⁸ Atap berbentuk *gonjong* menyerupai tanduk kerbau. Bentuk ini tidak hanya sebagai simbolisasi dari cerita kemenangan kerbau yang berasal dari minangkabau

mengenai pola pekarangan ini adalah pada halaman rumah gadang beratap *gonjong*. Seperti diketahui, bahwa rumah gadang dimiliki oleh suatu kaum. Otomatis digunakan untuk keperluan suatu kaum tertentu. Oleh karena itu sudah semestinya rumah gadang dipelihara dengan baik salah satunya dengan cara dihuni oleh anggota kaum tersebut.

Rumah gadang yang fungsinya tidak hanya sebagai tempat tinggal dan tempat penyelenggaraan prosesi adat saja. Tetapi berfungsi sebagai "pusat informasi"⁹⁹ suatu kaum/suku terhadap keberadaan anggotanya. Dari rumah gadang itu mereka mengetahui, mengenal, dan mengontrol setiap tindakan dan perilaku anggota kaum.¹⁰⁰ Apapun bentuk perilaku yang diperlihatkan oleh anggota kaumnya, maka akan menaikkan atau menjatuhkan nilai dari kaum tersebut. Jika anggota kaum berbuat salah, tidak hanya orangtua kandung saja melainkan kaumnya juga akan dinilai salah pula oleh masyarakat. Oleh karena itu rumah gadang keberadaannya harus menjadi perhatian bagi seluruh kaumnya. Tidak bisa dibiarkan begitu saja, meskipun kenyataan sekarang banyak rumah gadang yang sangat memprihatinkan. Tidak hanya pemeliharaan dalam bentuk

melawan kerbau Jawa yang menjadi cerita asal usul nama Minangkabau. Bentuk *gonjong* ini adalah cara masyarakat Minangkabau merefleksikan keadaan alamnya untuk menyesuaikan bagaimana bentuk tempat tinggal yang sesuai. Keadaan alam pegunungan, dan kemudahan turunnya air yang mengalir ketika hujan yang membasahi ijuk sebagai atap rumah menyebabkan rumah tidak cepat lapuk adalah salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Atap berbentuk *kajang pedati* adalah berbentuk pelana kuda, dan atap berbentuk *tungkuih nasi*. Dua bentuk atap ini banyak terdapat di rumah gadang daerah pesisir, sedangkan *gonjong* lebih banyak ditemui di daerah *darek*. Lihat Riza Mutia, dkk, 2001, Hasmurdi Hasan, 2004. AA. Navis, 1984:172.

⁹⁹Rumah gadang merupakan sumber informasi dari keberadaan kaumnya. Bagaimana keadaan anak keturunan anggota penghuni rumah gadang diketahui dari keadaan rumah gadangnya. Rumah gadang yang dihuni dan dipelihara dengan baik akan sangat jelas bagaimana kehidupan anggota kaumnya. Hal ini dikarenakan peran mamak, kemenakan, mamak rumah ataupun menantu jelas terlihat, sehingga jika ada kegiatan atau terjadi sesuatu anggota kaum mengetahui beritanya.

¹⁰⁰Bagaimana keagungan sebuah rumah gadang yang mengandung berbagai nilai dapat dilihat di <http://jurnalkliping.blogspot.com/2013/01/bagonjong-wujud-arsitektur-dari-karya-15.html>, tulisan Yurnaldi diakses 16 Juni 2015.

fisik dari rumah tersebut, melainkan segala nilai-nilai yang diajarkan dalam rumah gadang tetap dipelihara dan diajarkan kepada anak keturunan.

Bentuk ideal rumah gadang tidak hanya berupa ruang tamu, bilik dan dapur tetapi melainkan dilengkapi dengan beberapa bangunan pendukung. Bangunan pendukung tersebut yakni rangkiang yang berada di halaman, kandang di belakang rumah dan pekarangan yang ditanami oleh berbagai jenis tanaman. Letak dan fungsinya sudah ditetapkan semenjak nenek moyang dahulu. Karena letaknya sangat berpengaruh dengan kondisi alam dan fungsi dari bangunan tersebut.

Pengetahuan membangun dan menempatkan bangunan rumah gadang dengan bangunan pendukung didapat oleh masyarakat Minangkabau setelah melalui berbagai proses berguru dari alam. Oleh karena itulah masyarakat Minangkabau mengenal falsafah *alam takambang jadi guru*. Kehidupan di alam baik itu tanah, air, udara kemudian tanaman dan hewan diperlakukan tidak semauanya sesuai dengan tempat dan waktunya. Semua memiliki manfaatnya masing-masing, yang harus diperhatikan masyarakat Minangkabau. Salah satu contohnya ketika membangun rumah gadang, tidak bisa dibangun di tanah secara sembarangan. Semua sudah diatur seperti yang telah dihantarkan pada bagian pendahuluan sebelumnya.

Dikatakan bahwa *nan padek ka parumahan*, itu artinya yang akan dijadikan tanah perumahan adalah tanah yang padat. Tidak bisa rumah gadang dibangun di tanah yang labil karna tidak padat. Masing-masing jenis tanaman sudah ada peruntukannya. Tanah yang akan digunakan untuk areal persawahan, tidak bisa menjadi lahan untuk ditanami tanaman tua, karena memang kondisi tanah yang tak mengizinkan untuk ditanam. Jika dipaksakan pemanfaatannya maka hasil yang didapat tidak akan maksimal atau bahkan tidak akan membuahkan hasil sedikitpun.

Seperti yang sudah diuraikan sekilas sebelumnya mengenai realita keberadaan rumah gadang yang sudah banyak dibiarkan terbengkalai sehingga memperlihatkan rumah yang lapuk, hancur

dan tak layak dihuni. Hal ini membuat hati miris melihatnya. Padahal rumah gadang dan pekarangannya sangat memberikan manfaat yang besar bagi penghuninya. Kemampuan memanfaatkan pekarangan saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Banyak pekarangan rumah gadang yang ditumbuhi tanaman secara liar saja tanpa ada perawatan sebagaimana mestinya. Padahal suatu pekarangan akan menggambarkan bagaimana karakteristik si penghuni rumah.

Terpeliharanya rumah gadang dan pekarangan menggambarkan tingginya tingkat kepedulian masyarakat Minangkabau. Mereka memahami dan menerapkan ajaran *alam takambang jadi guru* yang mengajarkan suatu keseimbangan antara bangunan rumah dengan pekarangan. Tumbuhnya berbagai jenis tanaman tidak hanya menambah keindahan pemandangan melainkan terbentuknya suatu ikatan yang baik antara manusia sebagai penikmat alam dengan tanaman yang memberikan manfaat kebaikan kepada manusia tersebut. Itulah mengapa keberadaan pekarangan rumah gadang dengan tanaman maupun kolam dan kandang sangat diperhatikan. Hubungan yang saling menguntungkan harus tetap dijaga agar tetap terbentuk keseimbangan antara manusia, tumbuhan dan hewan.

Rumah gadang merupakan simbol perempuan, karena rumah gadang dimiliki dan dirawat oleh kaum perempuan. Rumah gadang merupakan simbol adanya perempuan didalam rumah yang menjaga, kemolekan, kebersihan serta keindahan rumah gadang tersebut. Seperti pendapat Basyir Datuk Bungsu berikut ini,

“Dulu salah satu melamar perempuan, dilihat dulu bagaimana kondisi rumah gadang dan hiasan rumah gadang, jika rumahnya bersih dan penuh dengan bunga itu pertanda ada perempuan dan perempuan itu penuh keibuan dan laki-laki lebih menyukai perempuan yang penuh rasa keibuan, rasa keibuan itu berupa lemah lembut, penyayang, penyabar, ulet. Kelembutan itu bisa dilihat dalam memperlakukan tanaman, karena tanaman juga bernyawa dan kesabaran dilihat bunga tumbuh dengan baik, ia harus menyiramnya, membersihkan dan merawat tanaman”

Jadi pesona rumah gadang melambangkan yang penghuni rumah tersebut dengan harapan ideal kaum laki-laki.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata banyak rumah gadang yang tidak memiliki pekarangan yang lengkap. Selain itu kenyataan yang tak dapat dipungkiri adalah sudah semakin berkurangnya fungsi tempat tinggal dari rumah gadang tersebut. Jadi banyak rumah gadang yang dibiarkan begitu saja lapuk serta hancur dengan sendirinya. Kalaupun ada penghuni tetap saja rumah dan pekarangan kurang terpelihara dengan baik.

Oleh karena itu, tidak semua rumah gadang yang dijadikan fokus penelitian, tetapi terdapat beberapa kriteria yang menjadi batasan dalam pengamatan pekarangan rumah gadang ini. Hasil pengamatan di lapangan ditemukan kenyataan seperti berikut ini :

1. Dari 9 rumah gadang yang diamati, 8 rumah gadang masih dihuni, baik oleh kerabat dekat maupun kerabat jauh. Adapun rumah gadang yang tak dihuni meski keadaannya masih layak huni adalah rumah gadang ibu Khadijah di Sijangek, nagari Simpuruik, Sungai Tarab.
2. Dari 9 rumah gadang yang diamati hanya satu yang lengkap yang memiliki empat jenis kelompok tanaman, memiliki kolam dan juga kandang yakni rumah gadang Datuak Rajo Lelo di Lintau.
3. Dari 9 rumah gadang yang diamati yang termasuk rumah gadang yang ditanami dengan tanaman dilengkapi kolam tetapi tidak memiliki kandang yakni rumah gadang tenun pusako yang dimiliki oleh Sahniar.
4. Dari 9 Rumah gadang yang diamati, ternyata rumah gadang ditanami dengan tanaman dilengkapi kandang tidak ada kolam. Contohnya yakni rumah gadang Khadijah di nagari Simpuruik, Sungai Tarab.

Keberadaan rumah gadang dengan pekarangan yang lengkap menggambarkan suatu kaum yang memiliki *pusako* luas. Namun kenyataan lapangan yang telah dilihat, ternyata keberadaan rumah gadang dengan pekarangan yang lengkap sudah tidak banyak lagi. Kalau pun rumah gadang yang lengkap pekarangannya, tetapi dalam kenyataannya tidak dihuni oleh pemiliknya.

2. Pola Pekarangan : Keanekaragaman hayati, kandang dan kolam

Keberadaan rumah gadang sangat erat dengan bagian-bagian pendukung keberadaan rumah gadang tersebut. Keindahan dan terbentuknya kesatuan dengan alam sangat tegambar dari berbagai petatah petitih yang memiliki makna sebagai pujian akan kemegahan rumah gadang dengan pekarangan, kolam, dan rangkiang. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan AA. Navis (1984:71-72) berikut ini:

Rumah gadang sembilan ruang, salanja kudo balari, sapakiak budak maimbau, sajarah kubin melayang. Gonjongnyo rabuang mambasuik, antiang-antiangnyo disemba alang. Parabuangnyo si ula Gerang, batatah timah putiah, barasuak tareh limpato. Cucurannyo alang babega, saga tasusun bak bada mudiak. Parannyo si ula Gerang batata aia ameh, salo-manyalo aia perak. Jariannyo puyuah balari, indah sungguah dipandang mato, tagamba dalam sanubari. Didiang ari dilanja paneh. Tiang panjang si maharajolelo, tiang pengiring mantari dalapan, tiang tapi panagua jamu, tiang dalam puti bakabuang. Ukiran tonggak jadi ukuran, batatah aia ameh, disapuah jo tanah kawi, kamilau mato mamandang. Dama tirih bintang kemarau. Batu talapakan camin talayang. Cibuak mariahu baru sudah. Pananjua parian bapantua. Halaman kasiak tabantang, pasia lumek bagai ditintiang. Pakarangan bapaga hiduik, pudiang ameh paga lua, pudiang perak paga dalam, batang kamuniang pautan kudo. Lasuangnyo batu balariak, alunyo limpato bulek, limau manih sandarannyo. Gadih manumbuak jolong gadang, ayam mancangkua jolong turun, lah kanyang baru disuahkan, jo panggalan sirantiah dolai, ujuangnyo dibari bajambua suto. Ado pulo bakolam ikan gariang jinak-jinak, ikan puyu barandai ameh. Rangkiangnyo tujuh sajaja, di tengah si tinjau lauik, panjapuik dagang lalu, paninjau pancalang masuak, di kanan si bayau-bayau, lumbuang makan patang pagi, di kiri si tangguang lapa, tampek si misikin salang tenggang, panolong urang kampuang, di musim lapa gantuang tungku, lumbuang kaciak salo manyalo, tampek manyimpan padi abuan.

Arti:

Rumah gadang Sembilan ruang, selanjar kuda berlari, sepekik budak mengimbau, sepuas limpato makan, sejerih kubin melayang. Gonyongnya rebung membersit, anting-anting

disambar elang. Perabungnya si ular Gerang, bertatah timah putih, berasuk teras limpato. Cucurannya elang berbegar, sagar tersusun bagai badar mudik. Parannya bak si bianglala bertatah air emas, sela-menyela air perak. Jeriaunya puyuh berlari, indah sungguh dipandang mata, tergambar dalam sanubari. Dinding ari dilanjar panas. Tiang panjang si maharajalela, tiang pengiring menteri delapan, tiang tepi penegur tamu, tiang dalam putri berkabung. Ukiran tonggak jadi ukuran, bertatah air emas, disepuh dengan telapakan cermin terlayang. Cibuk meriau baru sudah, penanjur perian berpantul. Halaman kersik terbentang, pasir lumat bagai ditinting. Pekarangan berpagar hidup, puding emas pagar luar, puding merah pagar dalam. Pohon manis sandarannya. Gadis manumbuk jolong gadang, ayam mencangkur jolong turun, lah kenyang baru disiuhan, dengan penggalan sirantih dolai, ujungnya diberi berjambul sutera. Ada pula kolam ikan, airnya bagai mata kucing, berlumpur tidak berlumut pun tidak, ikan sepat berlayangan, ikan garing jinak-jinak, ikan puyu beradai emas. Rangkianya tujuh sejajar, di tengah sitinjau laut, penjemput dagang lalu, peninjau pencalang masuk, di kanan si bayau-bayau, lumbung makan petang pagi, di kiri si tanggung lapar, tempat si miskin selang tenggang, penolong orang kampung, di musim lapar gantung tungku, lumbung kecil sela-menyela, tempat menyimpan padi abuan. A.A. Navis, (1984:71-172)

Pepatah-petitih yang juga menggambarkan keindahan pekarangan rumah gadang seperti berikut ini:

Halaman carano bancah, Kasiaknyo lumuik bak ditintiang, Qamar-qamar namo rumpuiknyo, Walilam namo kasiaknyo, Balinggam namo tanahnya, Cubadak buayan baruak, Kamuning pautan kuda, Lansano batanguah dahan, Disuduik balasuang batu, Balasuang batu balariak, Limau manih sandaran alu, Alu kamuning joloang sudah, Ayam mamupua joloang turun, Gadih manumbuk joloang gadang, Halaman bapaga iduik, Tujuh jinih lampih pugaran, Basalo linjuang sirah, Bapaga pudiang aia ameh, Pudiang geni berumpun-rumpun, Pudiang hitam babatang-batang, Raso katinggi rang pangkasi, Raso karandah rang anjuangan, Bungo-bungo tapi halaman, Bungo susun di ateh pintu, Panyusun luak nan tigo, Panyongsong rajo alek dating. (Hasanadi, dkk, 2012:46)

Arti:

Halaman *carano* buncah, Pasirnya lumut bak ditinting, Qamar-qamar nama rumputnya, Walilam nama pasirnya, Balinggam nama tanahnya, Nangka buayan beruk, Kemuning pautan kuda, lansano bertangguh dahan, Disudut berlesung batu, Berlesung batu *balariak*, Jeruk manis sandaran alu, Alu kemuning jelang siap, Ayam mamupua jelang turun, Gadis menumbuk jelang besar, Halaman berpagar hidup, Tujuh jenis lampis pugaran, Bersela *linjuang* merah, Berpagar pudding air emas, Puding geni berumpun-rumpun, Puding hitam berbatang-batang, Rasa akan tinggi orang pangkas, Rasa akan rendah orang anjungkan, Bunga-bunga tepi halaman, Bunga susun di atas pintu, Penyusun luhak yang tiga, Penyongsong raja helat datang. (Hasanadi, dkk, 2012:46)

Jika diperhatikan dari untaian petatah-petitih tentang pekarangan di atas, maka terdapat tanaman-tanaman yang sudah ditanam sejak masa lalu dan sudah menghiasi pekarangan rumah gadang. Tanaman-tanaman tersebut antara lain : tanaman puding perak berwarna putih, tanaman puding emas berwarna kuning, sugi-sugi berwarna hitam, bunga melur, bunga mawar, bunga kemuning, bunga inai, bunga culan/ tanjung/kenanga dan bunga linjuang. Begitu juga tanaman buah serta rempah-rempah. Semua itu ditanam di pekarangan tidak hanya sebagai penghias pekarangan rumah gadang, melainkan terdapat fungsi dari penempatan tanaman tersebut.

Tata letak dan fungsi dari tanaman yang terpola dalam pekarangan rumah gadang dijelaskan oleh Puti Reno Raudha berikut ini:

Untuk tanaman obat-obatan dan aromatik, seperti bunga culan, inai, piladang hitam, sidingin di dekat tangga. Bunga melati di bawah jendela. Bunga cimpago langgo dan dalimo angsa di depan dan belakang anjung bungo nango di samping rumah. Rumpuik saruik di dekat sandi, bungo rayo jalan ke tepian.

Untuk tanaman hias, seperti kemuning ditanam pada keempat sudut halaman. Puding emas untuk pagar bagian dalam. Puding perak pagar bagian luar. Sedangkan lanjuang ditanam berderet di jalan masuk halaman dengan (gerbang). Pucuak

lanjuang itulah nanti, kata Raudha, yang diselipkan di pintu rumah oleh seseorang yang menyampaikan berita kematian.

Sedang tanaman rempah-rempah, ditanam pada sebuah parak (ladang kecil) di samping pekarangan rumah gadang mempunyai fungsi tersendiri. Seperti serai, salam, belimbing, tapak leman, asam puyuh dan lain-lain.

Tanaman buah-buahan seperti jambak, harus ditanam di tengah halaman. Manggis dan lansek ditanam di bagian kiri dan kanan halaman. Kepala puyuh di samping kiri-kanan dapur. Limau manis di bagian belakang. Pisang dekat dapur, pinang dekat anjung.¹⁰¹

Tanaman di pekarangan di Rumah Gadang terdiri dari beberapa kelompok yakni, pertama tanaman untuk obat dan pengharum, ditanam di dekat tangga rumah dan di bawah jendela sehingga bau harumnya dapat masuk terbawa angin ke dalam rumah, seperti bunga Culan, bunga Malua, bunga Sedap malam. Inai pemerah kuku sekaligus obat untuk kaki kalau tersandung, piladang hitam, sidingin ditanam di dekat janjang. Bungo Cimpago langgo dan Dalimo angso di depan dan belakang anjuang. Bunga Nango di samping rumah. Rumput saruik di dekat sandi. *Bunga rayo di jalan katapian. Disalo jo pandan musang.*

Mamangan mengenai susunannya adalah sebagai berikut :*Piladang itam panawa bangkak, sidingin tanpa dikapalo, panawa angek nak nyo dingin. Inai bayam tumbuah surang, inai parensi ka bungo kuku. Di balakang cimpago langgo, dimuko dalimo angso, bungo nango manjurai kuniang, bungo malua bamunggu-munggu, bungo mawa salo manyalo.*

Kedua tanaman bersifat menghiasi depan muka rumah gadang. Kamuning ditanam diempat sudut halaman untuk dijadikan sebagai tambatan kuda. Pudiang emas untuk paga di dalam. Pudiang perak pagar di luar. Di selingi dengan *pudiang itam* dan *sugi-sugi*. Sedangkan lanjuang ditanam berbaris di jalan masuk (dipintu

¹⁰¹ Lihat lebih lanjut di Oleh Yurnaldi http://jurnalkliping.blogspot.com/2013/01/bagonjong-wujud-arsitektur-dari-karya_15.html diakses tanggal 16 Juni 2015

gerbang). Daun lanjuang itu disisipkan di pintu rumah oleh orang yang datang menyampaikan kabar baik maupun kabar buruk, kalau sekiranya orang yang didalam rumah tidak ada, maka sehelai *daun lanjuang* menjadi tanda bahwa ada orang datang tadi. Mamangan tanaman penghias adalah sebagai berikut :*Kamuniang tumbuah di muko pautan kudo samburani banamo si Gumarang. Tumbuah di suduik nan ampek, rimbun nan bagai bulan panuah.*

Ketiga tanaman rempah-rempah yang ditanam di parak (ladang kecil) disamping rumah gadang mempunyai manfaat sendiri yakni : sarai, salam, balimbiang, tapak leman, kunyit, sipadeh, asam puyuah dan lain-lain. Mamangan tanaman rempah-rempah ini adalah sebagai berikut: *Bakabun baparak langkok, tapak leman kan jadi paga, panggulai utak jo banak, sarai sarumpun bateh-mambateh, balimbiang asam kagulai. Daun salam ramuan kasai, asam puyuah di kakeh ayam.*¹⁰²

Keanekaragaman Hayati.

Keberadaan keanekaragaman hayati di pekarangan rumah gadang sangat diperhatikan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu. Dimulai dari pemilihan lokasi rumah gadang yang akan dibangun, kemudian bahan-bahan yang diperlukan, dan juga keberadaan pekarangan yang turut menyeimbangkan suatu bangunan rumah gadang. Oleh karena itu, keberadaan pekarangan tidak bisa disepelekan, melainkan justru sangat diperhatikan. Luas tanah, jenis tanaman, letak tanaman tumbuh, dan keberadaan kolam serta kandang tidak dibiarkan semaunya si pemilik rumah. Semua ini ada aturan atau tata caranya yang sudah diajarkan oleh nenek moyang dahulu.

Suatu pekarangan tidak hanya hidup berbagai jenis tumbuhan, melainkan juga hidup berbagai hewan. Antara hewan dan tumbuhan yang terdapat dipekarangan hidup saling memanfaatkan satu sama

¹⁰² Tulisan Puti Reno Raudha Thaib dalam Harian Padang Ekspres Minggu 28 Juni 2015, Carito Niniek Reno, Tanaman Pekarangan Rumah Gadang

lain. Seperti misalnya kumbang akan datang pada tumbuhan-tumbuhan tertentu untuk menghisap madu atau sari dari tanaman tersebut. Sedangkan bagi tanaman tersebut merasa terbantu terjadinya penyerbukan. Keseimbangan itu akan tercipta jika antara mahluk hidup secara berdampingan dan saling menguntungkan.

Beberapa jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah gadang antara lain tanaman hias, tanaman buah, tanaman rempah dan tanaman obat juga ditanam dalam pekarangan. Tanaman-tanaman yang disebutkan dalam penataan pola pekarangan rumah gadang tersebut ternyata banyak memberikan manfaat sebagai obat. Berikut deskripsi singkat masing-masing tanaman yang telah diteliti kandungannya sehingga bermanfaat sebagai obat herbal.

1. Tanaman pudding dikenal juga dengan sebutan tanaman puring. Tanaman tersebut tidak hanya sekedar tanaman hias tetapi tanaman yang bermanfaat sebagai obat. seperti obat untuk perut mulas, sakit perut pada anak, sipilis, cacingan dan juga sembelit. Mengenai manfaat tanaman pudding yang digunakan sebagai obat sakit perut ini telah diketahui oleh ibu Namida (74 tahun) berikut ini:

Tanaman pudiana ko banvak aunonvo. Kalau nan ibu tau baauono untuk sakik paruik. Maso lalu apolai kalau awak nan baranak ketek sakik paruik. samantaro hari malam. dotor jauh. Rana aek dulu maaiaan untuak ramehan saio daun pudiana ameh, tu minuman ka anak Insva Allah bakurana sakiknyo. Biasonyo ceaak mah, tapi paliana indak lah bisa nda cameh awak malakik pai ka dotor bisuak harinvo. Selain itu tanaman pudiana ko bisa untuak panangka setan. Makonyo ado ditanam disatiok rumah gadang.

Arti:

Tanaman pudding ini banvak gunanva. Kalau yang ibu tahu berguna untuk sakit perut. Masa lalu apalagi kalau kita memiliki anak kecil sakit perut, sementara hari sudah malam dan dokter jauh. Orang tua dulu mengaiarkan untuk meremas daun pudding ameh, kemudian diminumkan ke anak. Insva Allah berkurang rasa sakitnya. Biasanva sembuh, tapi paling tidak kita tidak cemas menielang pergi ke dokter esok harinva. Selain itu tanaman pudding ini bisa untuk penangkal syetan. Makanya ada ditanam di setiap rumah gadang.

Hal yang tak jauh berbeda seperti ungkapan Taufik (67 tahun) berikut ini:

Pudiang ameh berfungsi sebagai tanaman hias karano ado kerlap kerlip kalau dicaliak siang malam, selain itu mengandung unsure mistik. Pudiang ameh ko lamak untuk campuran gulai. Untuk ubek biringan maka digunoan daun pudiang hitam dan daun pudding merah

Arti:

Puding ameh berfungsi sebagai tanaman hias karena ada kerlap-kerlip kalau dilihat di siang dan malam hari. Selain itu juga mengandung unsur mistik. Pudiang ameh ini enak untuk campuran gulai. Untuk obat biring (sakit kulit) maka digunakan daun pudding hitam dan daun pudding merah.

Siti Hajar juga mengungkapkan berikut ini :

Paganti pagar daun pudding ameh jo pudding perak salo manyalo pudding hitam, iko gunanyo pambateh tanah awak

Arti :

Peganti pagar daun pudding emas sama pudding perak selip menyelip pudding hitam, ini berguna sebagai pembatas tanah kita.

Begitu juga Tarmizi Datuk Endah dari Pariangan Tuo yang mengungkapkan bahwa pagar yang di tanam bukan hanya sebatas pagar tapi simbol prinsip diri orang minangkabau, dalam bergaul ada batasan dalam berbicara, bersikap *batanggo naik bajanjang turun*, ada batasan sumando dan pasumandan dalam berbicara, mamak dan kemanakan, karena dulu mamak berbicara pada kemanakan cukup dengan kiasan saja dan kita paham apa maksudnya, apalagi ada orang lain yang bukan dalam keluarga kita saat perbincangan terjadi, makanya bapaga pudding ameh di salo manyalo jo pudding hitam, nan pudding hitam itu adalah orang lain yang masuk dalam keluarga kita.

Jadi makna filosofi tentang tanaman pudding sebagai tanaman pengganti pagar rumah gadang, merupakan batasan dalam pergaulan pada kehidupan bermasyarakat dalam sistem kekerabatannya, selain keluarga inti secara adat mamak dan kemanakan juga ada keluarga lain seperti besan, menantu, *sumando* dalam kehidupan berkaum memiliki batasan dalam bersikap dan berbicara sesuai dengan etika adat.

2. Tanaman melur atau dikenal juga dengan bunga melati memiliki manfaat yang banyak. Hal ini dikarenakan di dalam tanaman tersebut mengandung berbagai senyawa antara lain *indol*, *benzyl*, *lyvalyla*, *cetaat* yang sangat bermanfaat sebagai obat. Banyak manfaat lain dari tumbuhan melati tersebut, yakni sebagai bahan dasar pembuatan kosmetik, sabun juga sebagai minuman teh.¹⁰³

Manfaat bunga melati seperti yang diungkapkan Taufik (67 tahun) berikut ini :

Dek harumyo bungo melati mako lah wajar ditanam di pekarangan rumah gadang. Ditempek an di tangga masuk dan di tingkok supayo harumnya masuk ka rumah gadang.

Arti:

Oleh karena harumnya tersebut maka sudah sewajarnya bunga melati ini ditanami di pekarangan rumah gadang. Ditempatkan tangga masuk dan di bawah jendela agar aroma harumnya memasuki rumah gadang

Fungsi bunga berbau harum pada rumah gadang, mengisyaratkan setan dan jin enggan masuk ke dalam rumah, karena ia tertegun dengan selain indah dan berbau arum. Menurut Katik Rajo Endah dari Pariangan Tuo: " melati dekat jendela atau pintu, tujuannya baunya harum, jin dan syetan tidak masuk ke rumah" . Hal senada juga disampaikan oleh Basyir Datuk Bungsu yang bekerja di Museum Pagaruyung: "bunga-bunga di depan rumah sebagai

¹⁰³ Baca lebih lanjut Yohana Arisandi dan Yovita Andriani, (2009 :285), Suseno, Djoko (tt:76)

penangkal sihir dari perbuatan manusia yang minta melalui Jin, sehingga melihat yang indah dan berbau harum, maka jin tidak masuk ke dalam rumah, ia hanya berputar-putar disekitar bunga yang berbau arum tersebut.

3. Tanaman linjuang tidak hanya sebagai tanaman hias, melainkan berfungsi sebagai tanaman obat-obatan. Tanaman linjuang memiliki berbagai jenis dari bentuk dan warna yang memiliki keunikan di setiap jenisnya. Berdasarkan hasil penelitian tanaman ini banyak mengandung senyawa kimia yakni *steroida*, *saponin*, dan *polisakarida* yang bisa menjadi obat berbagai penyakit. Manfaat dari tanaman linjuang ini antara lain sebagai peluruh kencing, anti radang, batuk darah, disentri, haid terlalu banyak, dan juga penyakit wasir berdarah.¹⁰⁴

Bagi masyarakat Minangkabau, daun linjuang atau andong ini juga banyak memiliki manfaat sebagai obat ataupun sebagai tanda ketika ada tamu yang datang ke rumah dengan maksud memberikan kabar tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Taufik (67 tahun berikut ini):

Linjuang di kiri kanan gerbang rumah, sebagai penangkal hewan babiso, digunoan untuak tando urang maimbau, contoh kalau ado baralek atau kematian. Jadi digunoan sebagai alat komunikasi yakni daun linjuang dilatakkan di gerbang. Kemudian urang nan punyo rumah kalau lah pulang ditanyo ka

¹⁰⁴ Nama daerah Tanaman Linjuang atau andong yakni : Bak juwang, Laklak (Aceh); Kalinjuhang Katunggal, Linjuang, Si linjuang (Batak); Anjiluwang, Jiluwang, Lanjuwang, Linjuwang (Makasar); Anderuwang (Lampung); Renjuwang, o Sabang, Sawang (Dayak); Hanjuwang (Sunda); Andong, Endong (Jawa); Andong, Endong, Handwang (Bali); Tabongo (Gr); Panili, Siri (Ms); Panyaureng, Siri (Bg); Ai buru (Sr); Weluga, Werusisi, Wersingin (Ab); Yasir (Ij); Pitako (Hm). Untuk pengobatan Batuk Darah, dan Haid terlalu banyak, maka ramuan yang digunakan adalah Daun Andong segar 5 helai dan air secukupnya. Adapun cara membuatnya bisa diseduh atau dijadikan pepes. Sedangkan cara pemakaian diminum 1 kali sehari 100 ml. Untuk pepes, diminum 1 kali sehari 1/4 cangkir. Untuk penyakit Wasir, diperlukan ramuan: Daun Andong segar 3 helai, Daun Wungu segar 7 helai, dan air matang secukupnya. Adapun cara pembuatan yakni dipepes, sedangkan cara pemakaian diminum 2 kali sehari, pagi dan sore, tiap kali minum 1/4 cangkir.

tetangga kiri kanan siapa nan datang dan ado kaparaluan apo, jadi nan punyo rumah tau. Linjuang sebagai ubek mujarab, dipatahan tigo halai diambiak selang-seling, kemudian dicuci dan diabuih anam galeh aia jadi tigo galeh diminum tigo kali sahari sebagai ubek pencuci paruik. Sedangkan bagi orang sakik kanker stadium awal bisa merebusnya dengan sambilan halai.

Arti:

Linjuang ditanam di kiri kanan gerbang rumah sebagai penangkal hewan berbisa, untuk tanda orang mengundang, contoh kalau ada kenduri atau kematian. Jadi yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah daun linjuang diletakkan di gerbang. Kemudian orang yang punya rumah kalau pulang ditanya ke tetangga kiri dan kanan siapa yang datang dan ada keperluan apa. Linjuang juga sebagai obat mujarab, caranya dipatahkan tiga helai dengan cara diambil selang-seling, kemudian dicuci dan direbus dengan air sebanyak enam gelas menjadi tiga gelas dan diminum tiga kali sehari sebagai obat pencuci perut. Sedangkan bagi orang yang sakit kanker stadium awal bisa dengan cara merebusnya dengan sembilan helai.

Pada halaman tengah menuju jalan ke pintu rumah gadang ditanam linjuang merah dan linjuang balik, namun tanaman linjuang merah dan linjuang balik posisi masa dulu dengan sekarang berbeda, diantaranya tanaman linjuang merah ada di tanam pada empat sudut rumah gadang dan diantaranya bebas di tanam di mana saja, tapi pada tanaman di rumah gadang rata-rata linjuang hitam dan balik serumpun atau dua rumpun ada ditemukan walau posisi letaknya tidak beraturan sesuai dengan tanaman rumah gadang tempo dulu.

Selain linjuang hitam dan linjuang balik kadang kala di temukan tanaman inai, inai biasanya digunakan untuk *anak daro* (pengantin perempuan) untuk mewarnai kuku sebelum bersandi saat pesta pernikahan, fungsi inai bukan saja sebagai pewarna kuku, tapi juga digunakan untuk memperkuat kuku dari penyakit dan luka

4. Tanaman *lansano* dikenal sebagai tanaman peneduh atau tanaman di pinggir pagar.¹⁰⁵ Tanaman ini banyak memiliki manfaat, tidak hanya sebagai peneduh atau penghias pekarangan, melainkan bisa sebagai obat untuk penyakit diabetes, bisul, dan luka bakar.¹⁰⁶ Yang penting dari tanaman *lansano* di tanam di pekarangan rumah gadang menurut Taufik (67 tahun) adalah digunakan sebagai batas tanah.

5. Tanaman tebu tidak hanya sebagai tanaman tua melainkan tanaman yang dimanfaatkan sebagai buah. Namun begitu, banyak manfaat lain dari tanaman tebu menjadi obat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Namida berikut ini:

Tabu hitam digunoan untuak ubek mato kalimpanan, caranya tabu hitam dipanggang, dirameh, kemudian sampalnya dikunyah untuk hilangkan rasa pahit.

Arti:

Tebu hitam digunakan untuk obat mata yang terkena debu. Caranya adalah tebu dipanggang, diremas, kemudian ampasnya dikunyah untuk hilangkan rasa pahit.

Selain digunakan sebagai obat, tebu juga dimanfaatkan dalam prosesi tradisional yakni *mamanisi anak*¹⁰⁷, seperti ungkapan ibu Namida berikut ini:

Anak baru lahia diadoan tradisi manis-manisi anak manggunoan bunga merah dan di acar o iko diimbau bako. Untuak mananti anak daro digunoan kunyik untuk mawarnai bareh kunyik. Acaranyo manyerak -an bareh kunyik.

¹⁰⁵ . Nama lain dari tanaman *angsana* ini adalah *asan* (Aceh). *sen*, *sona*, *hasona* (Batak). *asana*, *sana*, *langsano*, *lansano* (Minang kabau.). *angsana*, *babaksana* (Betawi.). *sana* kembang (Jawa., Madura.). *nara* (Bima, Seram). *nar*, *na*, *ai na* (Tim.). *nala* (Seram, Haruku). *lana* (Buru). *lala*, *lalan* (Ambon.). *ligua* (Ternate, Tidore, Halm.). *linggua* (Maluku). Untuk mengetahui manfaat daun *angsana* Lihat Abdhi Griffindors, 24 September 2013, Manfaat Daun *Angsana* Untuk Kesehatan.

¹⁰⁷ Istilah *manisi anak* dikenal masyarakat Lintau sedangkan daerah lain di Minangkabau ini mengenalnya dengan tradisi *mambadak i anak*.

Arti :

Anak baru lahir diadakan tradisi *manis-manisi anak* menggunakan bunga merah dan di acara ini diundang keluarga ayah si anak. Untuk menanti pengantin perempuan digunakan kunyit untuk mewarnai beras kunyit. Acaranya menebarkan beras kunyit.

6. Delima tidak hanya bagian bijinya sebagai buah yang kaya akan vitamin C. Bagian kulit delima yang telah dikeringkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat berbagai penyakit, antara lain radang gusi, pendarahan, luka dan sariawan.¹⁰⁸ Tanaman delima terdapat dua macam, delima merah sebagai makanan dan delima hitam lebih dikenal sebagai obat. Adapun manfaat dari delima hitam menurut Taufik (67 tahun) adalah sebagai penangkal jin makanya ditanam di sudut pekarangan.

7. Tapak leman digunakan sebagai obat untuk penyakit hepatitis, beri-beri dan perut kembung.¹⁰⁹ Oleh masyarakat Minangkabau tapak leman dimanfaatkan sebagai pencampur masakan gulai agar tidak amis. Seperti ungkapan ibu Namida berikut ini:

Tapak leman digunoan untuak randang baluik, gulai banak, gulai tahu tempe, pangek ikan yang digunoan untuak isi paruik ikan tu. Disiko pangek ikan gadang digunoan untuak minantu manjalang mintuo. Caronyo daun tapak leman di simpan dalam paruik ikan baru dipanggang.

Arti :

Tapak leman digunakan untuk rendang belut, gulai otak, gulai tahu tempe, *pangekikan* yang digunakan untuk isi perut ikan tersebut. Di sini *pangek ikan* digunakan untuk acara menantu menjelang mertua. Caranya *daun tapak leman* di simpan dalam perut ikan barulah ikan tersebut dipanggang.

¹⁰⁸ Cara pemanfaata dapat dilihat pada Suseno, Djoko, (tt:34)

¹⁰⁹ Cara pemanfaata dapat dilihat pada Wijoyo, Padmiarso M, 2008:68

8. Jahe, Lengkuas, daun salam, Serai, cabe merah atau cabe rawit semua ini digunakan sebagai bumbu dapur, namun begitu masih banyak manfaat lainnya yang sering digunakan oleh masyarakat. Salam adalah tanaman yang kaya manfaat. Tidak hanya sebagai rempah-rempah untuk masakan, melainkan seluruh bagian tanaman juga bermanfaat sebagai obat penyakit, antara lain penyakit diare, kencing manis, mabuk akibat alkohol dan gatal kudis.¹¹⁰

9. Kunyit tidak hanya digunakan sebagai rempah-rempah, melainkan memiliki banyak manfaat lain, yakni seperti yang diungkapkan oleh ibu Namida berikut ini:

Kunyik untuak anti biso, untuak gata-gata caronyo ampu kunyik di panggang lalu digosok-gosok an di nan gata. Untuak sakik campak kunyik ditumbuak jo bareh sudah tu dibaluik an ka anak nan kanai campak tadi

Arti:

Kunyit untuk anti bisa, untuk gatal-gatal caranya umbi kunyit dipanggang lalu digosok-gosokkan pada bagian yang gatal. Untuk sakit campak kunyit digiling dengan beras setelah itu dibalurkan ke anak yang terkena penyakit campak tadi.

10. Tanaman jengkol ini tidak hanya digunakan sebagai pohon peneduh yang ditanam di pekarangan rumah gadang, melainkan banyak manfaat yang bisa diambil. Selain buah yang bisa dijadikan masakan, daun dari pohon jengkol ini bisa dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Namida berikut ini:

Ubek itam dari daun jaring pucuk nan berwarna sirah diambiak, dicuci sudah tu di randang jo anglo atau pariuk tanah. Warnanyo barubah menjadi itam makonyo disabuik ubek itam. Iko digunoan pado wakatu dulu sabagai ubek luko katiko acara sunat rasul. Bisa jo untuak ubek luko yang lainnyo, samisal kanai sabik, pisau atau senjata tajam lainnyo. Nda hanyo digunoan untuak manusia tapi bisa juo digunoan untuak binatang taranak samisal jawi nan luko.

¹¹⁰ Cara pemanfaatan dapat dilihat pada Arisandi, Yohana da Yovita, Andriani, (2009:387), Suseno, Djoko, (tt:82)

Artinya:

Obat hitam dari daun jengkol pucuknya yang berwarna merah diambil, kemudian dicuci lalu di sangria dengan menggunakan anglo atau periuk tanah. Warnanya berubah mejadi hitam makanya disebut dengan obat hitam. Ini digunakan pada masa lalu sebagai obat luka ketika acara sunat rasul. Bisa juga untuk obat luka yang lainnya, semisal kena sabit, pisau atau senjata tajam lainnya. Tidak hanya digunakan untuk manusia tapi bisa juga digunakan untuk binatang ternak misalnya Sapi yang terluka.

Kandang dan kolam.

Pekarangan rumah idealnya terdapat kolam dan juga kandang. Kolam bisa dibuat bagian depan, samping maupun belakang rumah. Hewan yang dipelihara di rumah gadang untuk dikolam biasanya ikan Nila, ikan Mas, ikan Lele dan ikan Rutiang/ ikan Gabus. Seperti kolam yang terdapat di pekarangan rumah gadang Tenun Pusako di Padang Panjang. Si pemilik rumah sengaja memelihara ikan untuk bisa menjadi tambahan penghasilan sehari-hari. Sedangkan untuk kebutuhan harian tidak pernah dilakukan pemancingan di kolam ini. Jadi kolam ini hanya dibuka sekali dalam kurun waktu beberapa bulan.

Begitu pula di rumah gadang di Lintau Buo yakni rumah gadang Datuak Rajo Lelo yang memiliki kolam dibagian depan dan belakang rumah. Kolam tersebut dimanfaatkan untuk memelihara beberapa jenis ikan yang hasilnya mereka gunakan untuk sehari-hari maupun untuk dijual kembali.

Kolam yang terletak di bagian depan rumah gadang ini digunakan untuk usaha ikan Lele, sedangkan kolam bagian belakang untuk ternak ikan Nila dan ikan Mas. Letak kolam di belakang ini dikelilingi dengan *parak* di belakang rumah gadang.

Kandang tidak selayaknya diletakkan di depan rumah. Hal ini dikarenakan bisa merusak pemandangan si penghuni rumah atau pun tamu yang mengunjungi rumah tersebut. Secara ideal kandang diletakkan di belakang atau di samping rumah dengan jarak sedikit jauh. Rumah gadang ibu Khadijah di Sijangek, nagari Simpuruik

kecamatan Sungai Tarab memiliki kandang di belakang rumah gadang. Kandang terbuat dari kayu dan sebagai batas digunakan bambu yang berukuran tinggi. Adapun binatang yang dipelihara adalah Ayam dan Bebek. Meskipun pekarangan bagian belakang rumah gadang dimanfaatkan sebagai kandang, sayangnya rumah gadang itu sendiri dibiarkan tidak dihuni oleh pemiliknya.

Namun di rumah gadang Almahrum Hj. Jaurah nagari Minangkabau di Kecamatan Sungayang kandang burung berada di samping tangga sebelah kanan depan rumah. Kandang ini dibuat oleh anak dari ibu Jaurah di depan samping rumah gadang, karena rumah permanen berada di sampingnya. Bagi anak ibu Jaurah tidak masalah kandang burung di samping rumah gadang, karena kandangnya berukuran kecil. Sedangkan hewan berkaki empat seperti Kambing, Kerbau ataupun Sapi, dibuatkan kandangnya sedikit jauh dari rumah. Hal ini dikarenakan ukuran kandang yang diperlukan cukup besar, kemudian juga akan mengeluarkan aroma yang kurang sedap. Seperti yang terdapat di rumah gadang Datuak Rajo Lelo di Lintau Buo yang pemilik rumah gadang ini memanfaatkan pekarangannya yang luas dengan menanam tanaman yang produktif dan beternak ayam, Kambing dan juga memelihara ikan di kolam. Hasil dari ini semua digunakan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pola pekarangan yang ideal seperti yang digambarkan oleh Puti Reno Raudha Thaib ternyata dilihat dari beberapa rumah gadang dalam penelitian ini tidak seluruhnya demikian. Hanya beberapa rumah gadang saja yang bisa disesuaikan dengan pola tersebut. Namun begitu unsur-unsur dari pekarangan tetap dipertahankan, dengan keberagaman jenis tanaman dan hewan yang ada di sekitar pekarangan.

3. Fungsi Pekarangan Rumah Gadang

Pekarangan rumah gadang umumnya berukuran luas. Hal ini dikarenakan rumah gadang itu sendiri dibangun dan dimiliki oleh suatu kaum. Pekarangan tidak hanya sekedar batas antara rumah

yang satu dengan rumah yang lain, melainkan memiliki fungsi baik untuk kebutuhan rohani maupun jasmani. Pemenuhan kebutuhan tersebut didapat dari jenis tanaman yang ditanam, dan jenis binatang yang dipelihara. Semua tentu dilakukan untuk mendatangkan keuntungan bagi si pemilik dan pengelola pekarangan.

Berdasarkan hasil penelitian sembilan rumah gadang dengan pekarangannya, maka fungsi dari pekarangan yang dimanfaatkan dengan baik dilakukan oleh keluarga kaum Datuak Rajo Lelo di Lintau. Pekarangan tidak hanya digunakan untuk menanam tanaman yang bermanfaat baik sebagai tanaman hias, tanaman buah, tanaman obat dan rempah-rempah dan tanaman sayur-sayuran, melainkan dimanfaatkan juga untuk kolam dan kandang. Semua dimanfaatkan dan hasilnya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi bisa menjadi sumber penghidupan yang layak. Tanaman jengkol, tanaman pinang, tanaman durian merupakan tanaman buah yang memiliki daya jual tinggi. Begitu juga usaha peternakan dan perikanan yang jika dikelola dengan baik, maka hasilnya lebih maksimal.

Pekarangan rumah gadang yang dimanfaatkan sebagai lahan menanam tanaman tua dan juga kandang ternak Ayam dan Itiknya adalah pekarangan yang dimiliki oleh Khadijah. Tanaman tua tersebut adalah buah alpukat, yang ketika musim berbuah maka hasilnya tidak hanya untuk dinikmati oleh keluarga tetapi juga dijual. Begitu juga ternak Ayam dan Itik yang telur dan dagingnya dijual ke pasar. Tapi yang disayangkan adalah rumah gadang yang tidak dihuni lagi saat ini, padahal kondisi rumah masih layak untuk dihuni.

Pemahaman konsep pekarangan yang diketahui oleh masyarakat sudah mengalami perubahan. Kembali kepada pengertian dari konsep pekarangan yakni sebidang tanah yang berada sekitar rumah yang memiliki fungsi bermacam-macam oleh si pemiliknya. Menurut Moch. Soetomo H.A definisi pekarangan yakni sebidang tanah dengan batas-batas tertentu dengan bangunan tempat tinggal dan mempunyai fungsi ekonomi biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Pekarangan memiliki fungsi

bermacam-macam. Fungsi pekarangan menurut Moch. Soetomo H.A sebagai berikut :

- 1) Pelestarian sumber daya alam : meningkatkan kesehatan lingkungan, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi dan melindunginya secara hidrologis, memperbaiki ekosistem, dan merupakan paru-paru lingkungan.
- 2) Fungsi estetika : keindahan, kesejukan, dan kenyamanan.
- 3) Fungsi ekonomi (sumber pendapatan) : lumbung hidup, warung hidup, dan bank hidup.
- 4) Fungsi sosial : memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan agama.
- 5) Melindungi sumber plasma nutfah : timbulnya beraneka ragam tanaman.

Menurut Arifin (2013)¹¹¹ terdapat empat fungsi dasar dari pekarangan, yakni :

Pertama, produksi secara subsisten, seperti sumbangan tanaman pangan yang menghasilkan produk karbohidrat, buah, sayur, bumbu, obat dan produk non-pangan lainnya, dan ternak. Kedua, pekarangan dapat menghasilkan produksi untuk komersial dan memberi tambahan pendapatan keluarga, khususnya di wilayah yang memiliki akses pasar yang baik. Ketiga, pekarangan mempunyai fungsi sosial-budaya. Fungsi ini termasuk jasa seperti untuk saling bertukar hasil tanaman dan bahan tanaman antar tetangga. Keempat, pekarangan memiliki fungsi ekologis, bio-fisik lingkungan. Struktur tanaman dengan multi-strata merupakan miniatur dari hutan alam tropis yang berfungsi sebagai habitat bagi beragam tumbuhan dan satwa liar. Sistem produksi terintegrasi dari tanaman, ternak, dan ikan menghasilkan

¹¹¹[http://hsarifin.staff.ipb.ac.id/2013/12/22/media-conference-pers-release-scientific-oration-of-prof-dr-hadi-susilo-arifin/dalamOrasi Guru Besar Tetap di Fakultas Pertanian – IPB, 14 Desember 2013](http://hsarifin.staff.ipb.ac.id/2013/12/22/media-conference-pers-release-scientific-oration-of-prof-dr-hadi-susilo-arifin/dalamOrasi%20Guru%20Besar%20Tetap%20di%20Fakultas%20Pertanian%20-%20IPB,%2014%20Desember%202013) Prof. Dr. Ir. Hadi Susilo Arifin, M.S. Kepala Bagian Manajemen Lanskap – Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian – IPB . Diakses tanggal 30 maret 2015

penggunaan yang efisien dalam penggunaan pupuk organik serta daur ulang bahan dan menurunkan *runoff*.

Berdasarkan hasil di lapangan, banyak terjadi perubahan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah gadang di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan banyak faktor yang melatarbelakanginya.

1. Pada masa lalu tanah pekarangan rumah gadang sangat luas. Namun dengan semakin bertambahnya anggota tiap kaum, menyebabkan mereka harus menambah membangun tempat tinggal sehingga luas tanah saat ini sudah semakin menyempit.
2. Pada masa lalu masyarakat memiliki keterbatasan untuk pergi ke dokter ataupun pergi ke apotik untuk membeli obat. Sehingga keberadaan pekarangan dengan berbagai jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat sangat penting. Namun saat ini masyarakat sudah cenderung pergi berobat ke dokter. Tidak lagi mengandalkan tanaman yang ada di pekarangan. Hal ini dikarenakan dalam pengolahan ramuan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sementara fasilitas obat sudah banyak tersedia di warung ataupun apotik terdekat.
3. Pada masa lalu masyarakat masih banyak yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman yang bermanfaat sebagai bahan masakan. Seperti tanaman ketimun, terung atau sayur dan buah yang lainnya. Namun sekarang sudah jarang masyarakat yang memanfaatkan hal demikian dikarenakan sudah banyaknya tersedia makanan siap saji, baik sifatnya makanan tradisional maupun makanan asing. Selain itu sayur dan buah sudah banyak dijual tidak hanya di pasar tradisional tetapi di pasar modern pun sudah tersedia.
4. Pada masa lalu pekerjaan masyarakat didominasi dalam bidang pertanian atau peternakan dan perikanan. Sehingga sebagian besar masyarakat memanfaatkan pekarangannya

untuk dijadikan lahan yang ditanami tanaman yang memiliki daya jual. Lahan kosong di pekarangan rumah gadang dapat dijadikan kandang, dan juga kolam yang diisi dengan ikan. Semua hasilnya bisa menjadi pendapatan bagi sipemilik atau pengelola. Namun, sekarang keadaan sudah mengalami perubahan. Masyarakat tidak lagi mengandalkan hasil pekarangan untuk menjadi sumber ekonomi dalam usaha pemenuhan kebutuhan keluarga.

5. Semakin tingginya tingkat pendidikan ternyata sangat mempengaruhi pola pikir dan keinginan untuk memiliki pekerjaan yang dianggap lebih layak ketimbang mengelola pekarangan yang dianggap tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh.
6. Perubahan iklim maupun adanya bencana yang disebabkan oleh alam ataupun tangan manusia sangat mempengaruhi dalam pemeliharaan pekarangan.
7. Hobi atau kesukaan menjadi faktor yang tak bisa disepelekan. Hal ini dikarenakan dalam memelihara pekarangan tidak hanya menjaga kebersihan, melainkan adanya keinginan untuk menambah pengetahuan bagaimana memanfaatkan pekarangan agar lebih menghasilkan. Oleh karena itu dalam bertanam dan beternak tidak akan menghasilkan jika tidak dilakukan dengan rasa kesukaan atau hobi.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terlihat Rumah gadang sudah banyak yang tidak dihuni, walaupun dihuni hanya beberapa orang saja sehingga waktu untuk membersihkan pekarangan tidak ada karena kesibukan yang lain. Walaupun ada yang memanfaatkan pekarangan hanya sekedarnya saja.

Luas pekarangan antara satu rumah dengan rumah yang lain berbeda, sehingga tidak ada jaminan pekarangan yang luas akan banyak ditanami tanaman, dan sebaliknya pekarangan yang sempit akan sedikit tanaman. Bahkan ada halaman yang sempit justru banyak ditanami aneka ragam tanaman, sedangkan halaman yang luas dibiarkan kosong hanya dengan rumput dan batu kerikil saja. Jika ada pekarangan yang ditanami dengan aneka ragam tanaman, hasilnya tidak semua digunakan untuk menambah penghasilan keluarga, sebagian hanya digunakan untuk dikonsumsi seperlunya, sisanya kemudian dibagikan ke kerabat atau tetangga.

Banyak sebab mengapa pola pekarangan tidak seperti yang ada dalam ketentuan tersebut disebabkan berbagai keterbatasan, antara lain:

1. Lahan pekarangan. Lahan pekarangan yang ditanami dengan aneka jenis tanaman sebenarnya tidak menjadi penghalang utama. Pada masa lalu pekarangan rumah gadang cukup luas untuk bisa ditanami berbagai jenis tanaman. Akan tetapi saat ini dengan semakin banyaknya penduduk, sehingga membutuhkan tempat tinggal maka dibangun rumah.
2. Pengetahuan. Keterbatasan pengetahuan akan manfaat pekarangan menyebabkan masyarakat kurang peduli dengan keberadaan pekarangannya. Hal ini dikarenakan rumah gadang yang ada saat ini hanya dihuni oleh orang-

orang tua yang memang sudah tidak lagi memikirkan pekarangan rumah. Mereka lebih memfokuskan beribadah atau hanya memikirkan untuk memenuhi kebutuhan harian mereka.

3. Waktu. Keterbatasan waktu dijadikan sebagai alasan dikarenakan kesibukan dari si penghuni rumah. Sehingga tidak sempat untuk memperhatikan keadaan pekarangan rumah mereka.

2. Saran

Diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan agar pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati pola pekarangan di rumah gadang diketahui oleh masyarakat secara luas. Hal ini demi terjaganya keanekaragaman hayati terutama jenis-jenis tanaman yang berfungsi tidak hanya sebagai tanaman hias tetapi banyak memiliki manfaat bagi kesehatan. Selain itu pemeliharaan pekarangan sangat erat kaitannya dengan pemeliharaan rumah gadang, karena manfaat dari keanekaragaman hayati akan dinikmati oleh si pemilik dan penghuni rumah gadang, baik manfaat secara rohani dan jasmani.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Dari Pengertian sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Arifin, Zainal. 1999. *Konsep Kebudayaan dalam Jurnal Antropologi Tahun II Nomor 3. Juli-Desember 1999*. Padang: Laboratorium Antropologi “Mentawai” FISIP Universitas Andalas.
- Arisandi, Yohana dan Yovita Andriani, 2009. *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan*. Jakarta : Eska Media.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danoesastro, Haryono, 1978. *Tanaman Pekarangan dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Masyarakat Pedesaan*. Agro – Ekonomi. Maret 1978.
- Effendi, Nursyirwan dan Silvia Devi, 2009. *Perubahan Struktur Sosial dalam Rumah Gadang di Minangkabau dalam Bunga Rampai Sejarah dan Budaya : Identitas suku Bangsa dalam Proses Perubahan*. Padang: BPSNT Press
- Hasanadi, dkk, 2012. *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau: Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat (Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Data)*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Hasan, Harmurdi. 2004. *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan* . Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

- Intani, Ria. 2007. Sistem Pengobatan Tradisioanal Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang dalam *Jurnal Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, ISSN 0854-7475. Edisi 37/Juni 2007.
- Putra, Nusa dan Dwilestari Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Marfai, Muh Aris.2013.*Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*.Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Muhlisah, Fauziah, 2012.*Tanaman Obat Keluarga (Toga)*.Jakarta : Penebar Swadaya.
- Mutia, Riza, dkk, 2001. *Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat*.Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : Grafitti Press:
- Refisrul, 2011. *Keluarga Minangkabau Tanpa Anak Perempuan: Problematikan dan Implikasi Sosial*. Padang: BPSNT Padang Pres
- Saydam, Gouzali, 2004. *Kajian Adat dan BUdaya Minangkabau “ Tuangan Limbago “ Deskripsi Arti, dan Maknawi Pepatah dan Petitih Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minnagkabau.
- Singarimbun, Masri.1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Siswoyo, Pujo. 2004. *Alternatif Obat dengan Tumbuhan Alami*, Yogyakarta: Absolut.
- Suseno, Djoko, tt. *Jamu Ramuan Surga Herbal Obat Sehat plus Pijat Refleksi*.Jakarta : Blntang Indonesia.
- Susolo, Rachmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijayakusuma, Hembing. 2004. *Atasi Kanker dengan Tanaman Obat*. Jakarta : Puspa Swara.
- Wijoyo, Padmiarso M, 2008. *Sehatdengan Tanaman Obat*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Internet

Pangerang di 02.00 (<http://budidayaagronomispertanian.blogspot.com/2013/06/optimalisasi-pemanfaatan-lahan.html> diakses tanggal 4 Februari 2015

Hetty

Rusyanti<http://www.kajian-teori.com/2013/03/keanekaragaman-hayati-pengertian-dan-tingkatannya.html>, akses tanggal 3 februari 2015

Rajiman, stppyogyakarta.ac.id/.../RJ-Pola-Pemanfaatan-Pekarangan, diakses tanggal 5 Februari 2015

Yurnaldi, <http://www.cimbuak.net/artikel/13-artikel-bebas/589-lebah-di-rumah-gadang-dan-pelestarian-lingkungan>, diakses tanggal 12 Januari 2015

Yunaldi <http://jurnalkliping.blogspot.com/2013/01/bagonjong-wujud-arsitektur-dari-karya-15.html>, diakses 16 Juni 2015.

**BOTATAH :
TRADISI TURUN TANAH ANAK DI
LANSEK KADOK,
KEC. RAO SELATAN, KAB.
PASAMAN**

Oleh
Undri, Erric Syah, dan Yondri

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan mengandung pengertian bagaimana sistem pengetahuan kelompok individu dalam melaksanakan kehidupannya, apa-apa saja tindakan dan tingkah laku yang diwujudkan, bagaimana pola aturan yang mendasari tindakan dan tingkah lakunya serta benda-benda apa saja yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dan keterkaitan antara masing-masing aktivitas yang terwujud dalam tindakan individu tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1981:187-189) kebudayaan dapat dipisahkan dalam tiga wujud, yang antara lain, pengetahuan budaya, tingkah laku budaya dan budaya materi.

Konsep kebudayaan di atas dapat dikembangkan dalam suatu rincian untuk pemahaman dan tujuan yang lebih operasional. Rincian itu terdiri sejumlah unsur gagasan yang terkait dalam satu sistem yang dikenal dengan konsep sistem budaya. Sistem budaya adalah perangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum, yang menjadi milik satu masyarakat melalui proses belajar, yang diacu untuk menata, menilai dan menginterpretasi sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki berbagai tradisi yang diwarisi turun-temurun. Tradisi itu terwujud berupa upacara tradisional, permainan rakyat dan lain-lain. Upacara tradisional merupakan salah satu manifestasi tingkah laku manusia yang dilakukan dalam kegiatan fisik dan mental sebagai bagian dari kebudayaan bangsa dimana setiap suku bangsa yang mempunyai tradisi tersendiri (Yunus, 1992)

Tradisi turun mandi anak atau turun tanah anak pada masa dahulu merupakan sebuah tradisi yang dikenal hampir di seluruh wilayah Minangkabau. Namun pada masa sekarang, tradisi ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, hanya di

beberapa daerah saja yang masih mempertahankan tradisi turun mandi atau turun tanah anak ini. Salah satunya di daerah Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, yang dikenal dengan nama *botatah*.

Botatah merupakan tradisi turun tanah anak yang dimiliki oleh masyarakat Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Propinsi Sumatera Barat. Sebuah warisan peninggalan masa lalu dari keturunan Yang Dipertuan Padang Nunang, sebuah kerajaan di bawah panji Kerajaan Pagaruyung¹¹².

Keberadaan *botatah* pada masyarakat Langsek Kadok masih terus dipertahankan. Ini karena ada kepercayaan pada masyarakat setempat, khususnya bagi keturunan Yang Dipertuan Padang Nunang bahwa mereka wajib untuk melakukan *botatah* bagi anak yang baru lahir. Apabila mereka tidak melaksanakan tradisi ini, maka ada kepercayaan bahwa si anak yang tidak melewati prosesi *botatah* akan sakit-sakitan. Kewajiban ini tidak hanya berlaku bagi anak yang lahir dan menetap di kampung halaman, tetapi juga bagi anak yang lahir dan besar di perantauan. Bagi anak yang lahir dan besar di perantauan ini tetap harus menjalani prosesi *botatah* di kampung halamannya.

Makna dari tradisi turun mandi atau turun tanah anak adalah untuk mengenalkan kepada si anak tentang kehidupan dunia yang penuh dengan berbagai rasa situasi. Pahit, manis, asin, pedas, itulah realitas yang ada dalam kehidupan. Dengan adanya pengenalan rasa, yang mengandung makna tentang berbagai kondisi kehidupan, diharapkan dalam alam bawah sadar anak tersebut akan menerima kenyataan dan arif menyikapinya ketika dia telah menjadi manusia dewasa.

Tradisi turun mandi atau disebut juga dengan turun tanah ini, sebenarnya tidak hanya dikenal di daerah Rao, tetapi juga di seluruh wilayah Minangkabau. Namun pada saat sekarang, tradisi ini sudah jarang sekali dilaksanakan di berbagai daerah di Minangkabau karena

¹¹² Undri, 2009, *Botatah : Tradisi Turun Tanah Anak yang Berakar pada Masa Lalu dan Dilestarikan Sampai Sekarang*, Makalah, hal.1

berbagai macam alasan. Berbeda dengan masyarakat di Rao, Pasaman yang mewajibkan setiap anak untuk melaksanakan upacara adat turun mandi atau di daerah ini lebih dikenal dengan sebutan *botatah*. Oleh sebab itulah maka perlu diadakan kajian mengenai tradisi ini di Nagari Lansek Kadok, Pasaman.

2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara adat *botatah* di Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.
2. Apa saja fungsi, nilai dan makna atribut dalam tradisi *botatah* di Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.

2.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Botatah* di Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan fungsi dan nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *botatah*, sekaligus sebagai dokumentasi tradisi *botatah* di Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.

2.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah prosesi pelaksanaan *botatah* yang meliputi latar belakang atau sejarah *botatah*, tujuan, pelaksanaan teknis, peserta, persiapan dan peralatan yang digunakan, tempat, waktu, pelaksanaan atau jalannya kegiatan serta simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi *botatah*.

Sedangkan ruang lingkup operasional dalam penelitian ini adalah di Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten

Pasaman, dengan fokus penelitian seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *botatah*. Alasan dipilihnya nagari Lansek Kadok ini adalah karena upacara adat *botatah* ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan wajib untuk dilaksanakan

2.5. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat (suku bangsa), memiliki seperangkat aturan yang mengatur pola kehidupannya sehari-hari atau yang lazim dikenal sebagai kebudayaan. Kebudayaan dapat dipisahkan dalam tiga wujud yakni pengetahuan budaya (*ide, gagasan*), tingkah laku (*aktifitas*) dan budaya materi atau fisik.¹¹³ Ketiga wujud kebudayaan itu pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan dari cipta karsa manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Salah satu dari wujud kebudayaan itu yakni wujud tingkah laku (*aktifitas*), tercermin dari penyelenggaraan berbagai kesenian tradisional oleh setiap masyarakat, sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku turun temurun.

Upacara tradisional memuat arti aktifitas manusia yang berinteraksi secara simbolis dengan alam dan kekuatan supranatural (*supernatural power*) menurut pandangan mereka. Setiap upacara tradisional merupakan perwujudan dari gagasan dan aspirasi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dan terutama hubungan manusia dengan supranatural. Upacara tradisional merupakan salah satu sumber kebudayaan dari masyarakat pengembannya, karena sesungguhnya merupakan rangkaian simbol atau lambang yang tidak sekedar berfungsi sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga sebagai *stimuli of emotion* dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Subdit Nilai Budaya, 45).

Upacara tradisional yang terdapat di seluruh Indonesia pada dasarnya terbagi kepada tiga jenis yakni, upacara lintasan atau daur hidup (*life cycle*), upacara kematian, dan upacara peristiwa alam dan

¹¹³ Koentjaraningrat, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan. hal. 187.

kepercayaan (Refisrul dkk, 2007:5). Salah satu upacara tradisional yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia adalah upacara turun tanah. Penyelenggaraan upacara turun tanah menandai seorang anak mulai dikenalkan pada dunia, khususnya pada alam sekitarnya. Setiap masyarakat memiliki cara atau aturan sendiri berkaitan dengan upacara turun tanah ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan upacara turun tanah ini tidak luput dari adanya perubahan atau penyesuaian dengan zaman sekarang ini, yang serta merta mempengaruhi eksistensinya (bentuk pelaksanaan) dan pandangan masyarakatnya. Bahkan di beberapa daerah, upacara turun tanah yang merupakan bagian dari upacara daur hidup ini tidak lagi dilaksanakan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang transportasi dan komunikasi telah mempermudah interaksi sosial yang menjurus ke arah kontak-kontak kebudayaan antara berbagai masyarakat. Dengan meningkatnya intensitas kontak-kontak kebudayaan tersebut, cepat atau lambat akan membawa perubahan terhadap budaya suatu masyarakat, termasuk aktifitas (tradisi) turun tanah di Rao, pada masyarakat Minangkabau.

Tradisi turun tanah atau di Nagari Lansek Kadok disebut *Botatah*, sebagai bagian dari rangkaian upacara daur hidup masyarakat pendukungnya, tidak luput dari adanya pengaruh-pengaruh tersebut yang mempengaruhi eksistensinya sekarang. Sebagai salah satu khasanah budaya Minangkabau, usaha mengetahui eksistensi dan upaya pelestariannya merupakan hal yang perlu dilakukan, supaya tetap terjaga dan lestari.

2.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi-partisipatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yakni studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Selain itu juga dengan teknik analisis teks / syair.

a. Studi kepustakaan

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis ataupun tercetak berupa buku, majalah, koran, internet, makalah dan lainnya. Sumber-sumber tersebut tentu saja yang berkaitan dengan permasalahan. Studi kepustakaan ini pada prinsipnya berupa kegiatan membaca dan memahami maknanya. Studi kepustakaan ini dimaksudkan agar bisa dijadikan landasan untuk pembahasan masalah.

b. Wawancara

Selama melakukan penelitian ini, penulis akan banyak melakukan wawancara dalam rangka pengumpulan data. Informasi yang diharapkan meliputi sejumlah pengetahuan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Apapun pengetahuan informan diungkapkan dalam bentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan dan motivasi lain yang sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang banyak mengetahui tentang botatah, seperti tokoh masyarakat dan tokoh adat.

c. Observasi lapangan

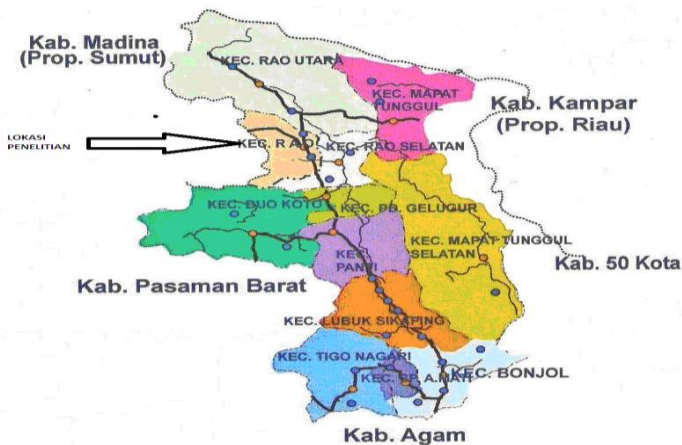
Observasi adalah pengamatan langsung kepada objek yang diteliti, sedangkan penelitian lapangan adalah usaha untuk mengumpulkan data dan informasi secara intensif yang disertai analisis dan pengkajian dari semua yang telah dikumpulkan. Observasi ini juga dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung tentang keadaan yang tampak dalam lokasi, baik itu menyangkut geografis wilayah, keadaan masyarakat pendukung, aktifitas kesenian, serta yang paling pokok adalah mengamati langsung objek yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Letak dan Kondisi Geografis

Nagari Lansek Kadok merupakan salah-satu nagari yang ada di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Jarak Nagari Lansek Kadok ke ibukota Kecamatan Rao Selatan lebih kurang 2 kilometer. Dari ibukota kabupaten yakni Lubuk Sikaping berjarak lebih kurang 40 dan lebih kurang 210 kilometer jaraknya dari Kota Padang ibukota Propinsi Sumatera Barat. Secara administratif Kenagarian Lansek Kadok mempunyai batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Kauman Kecamatan Rao Selatan.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao.



Gambar 1 Peta Kabupaten Pasaman

1979 serta adanya Intruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun

1980 maka di Sumatera Barat sistem pemerintahan nagari berubah menjadi sistem pemerintahan desa dan kelurahan. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka Nagari Lansek Kadok menjadi sebuah Desa yakni Desa Lansat Kadap.¹¹⁴ Kemudian sebagai wujud dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2002 tentang Sistem Pemerintahan Nagari, Nagari Lansek Kadok yang sebelumnya terbagi atas lima desa yakni Desa Aur Tanjungkang, Desa Lansat Kadap, Desa Koto Panjang, Desa Rambahan, dan Desa Tunas Harapan dikembalikan menjadi satu nagari. Hal ini memberi pengaruh terhadap struktur pemerintahan yang baru. Banyak persoalan yang dihadapi dalam penataan kembali sarana dan prasarana nagari yang sebelumnya dikelola oleh empat desa tersebut.

Berdasarkan monografi Nagari Lansek Kadok tahun 1977 yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Barat, luas Nagari Lansek Kadok adalah ± 11.034 kilometer persegi atau 0.14 % dari luas Kabupaten Pasaman waktu itu. Sampai tahun 2010, Kenagarian Lansek Kadok memiliki 7 (tujuh) jorong yakni :

1. Jorong Aur Tanjungkang
2. Jorong Kauman
3. Jorong Pasar Langsek Kadok
4. Jorong Tunas Harapan
5. Jorong Koto Panjang
6. Jorong Rambahan
7. Jorong Beringin

Topografi Nagari Lansek Kadok umumnya berupa dataran sedang dengan ketinggian ± 300 meter dari permukaan laut. Dengan posisi astronomi terletak antara 0- 53 Lintang Utara 0 – 12 Lintang Selatan dan 99 – 11 Bujur Timur 101 – 22 Bujur Timur. Keadaan tersebut membuat iklim daerah ini umumnya dapat dikatakan sama

¹¹⁴ Awalnya daerah ini bernama Langsat Kadap kemudian dengan kembali bernagari maka namanya diubah menjadi Lansek Kadok-sesuai dengan ejaan dan lapas orang di daerah tersebut menyebutnya.

dengan iklim daerah yang ada di Kabupaten Pasaman bagian timur yakni beriklim sedang. Permukaan tanah berupa lekukan-lekukan dan lembah-lembah ditepi sungai. Kondisi ini menyebabkan kesuburan tanah tergantung dari bahan yang dialirkan dari daerah pengunungan. Jika airnya datang dari pengunungan vulkanis, tanahnya menjadi subur. Jenis tanah ini digolongkan pada jenis tanah uluvial dan jenis tanaman yang sesuai adalah tanaman palawija, kelapa dan persawahan. Kondisi ini juga didukung oleh banyaknya sungai yang terdapat di daerah tersebut serta daerah yang ada disekelilingnya, seperti Sungai Batang Tingkarang, Batang Sibinail, Batang Pagadis, Batang Air Rambah, Batang Air Sawah, Batang Usar, dan Batang Kampar. Sedangkan gunung yang ada hanyalah Gunung Koto Panjang.

Curah hujan cukup tinggi, sepanjang tahun berkisar antara 23 melimeter per tahun. Kenagarian Langsek Kadok pada garis besarnya mempunyai topografi dataran. Topografi ini menunjukkan lebih kurang 80 % dari keseluruhan luas wilayahnya yakni 28.833 hektar merupakan dataran. Dataran tersebut merupakan areal persawahan yang ditanami dengan tanaman padi. Disamping itu mereka juga mengusahakan usaha kolam ikan, khususnya ikan air tawar. Pola penggunaan lahan di daerah ini, pada dasarnya mencerminkan interaksi penduduk terhadap keadaan fisik lingkungannya dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Hal ini tidak terlepas dari kaitannya dengan mata pencaharian penduduk dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Nagari Lansek Kadok menurut Data Monografi Nagari Lansek Kadok Tahun 2010 adalah sebanyak 18.107 jiwa dan 3.513 kepala keluarga. Dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 8.735 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 9.372 jiwa. Jumlah ini bertambah bila dibandingkan dengan data tahun 2000. Berdasarkan data tahun 2000 jumlah penduduk di Nagari Lansek Kadok berjumlah 14.746 jiwa. Dengan

perincian 7.122 jiwa laki-laki dan 7.624 jiwa perempuan.¹¹⁵ Jadi dalam waktu sepuluh tahun ada peningkatan jumlah penduduk di Nagari Lansek Kadok sebanyak 3.361 jiwa. Penduduk Nagari Lansek Kadok saat sekarang ini mayoritas adalah orang Minangkabau yang merupakan penduduk asli.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Nagari Lansek Kadok Berdasarkan Jorong

No	Jorong	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK
1	Jorong Aur Tanjungkang	1.700	430
2	Jorong Pasar Langsek Kadok	2.600	560
3	Jorong Kauman	1.100	218
4	Jorong Tunas Harapan	1.834	326
5	Jorong Koto Panjang	1.500	461
6	Jorong Rambahan	1.400	338
7	Jorong Beringin	4.354	386
8	Jumlah	14.488	2719

Sumber Data : *Pemerintah Nagari Lansek Kadok Tahun 2009.*

Masyarakat Nagari Lansek Kadok sebagian besar adalah petani yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Pekerjaan sebagai petani ini ditunjang oleh kondisi lingkungan, alam Nagari Lansek Kadok yang subur dan curah hujan cukup serta adanya aliran sungai untuk mengairi sawah, membuat Nagari Langsek Kadok sangat cocok untuk dijadikan daerah pertanian.

Namun demikian, ada juga dari mereka yang masih memiliki mata pencaharian lain seperti berdagang, berternak, bertukang dan menjadi pegawai negeri. Walaupun mereka mempunyai pekerjaan-pekerjaan seperti diatas namun pekerjaan sebagai petani tidak mau

¹¹⁵ Data tahun 2010 berasal dari *Monografi Nagari Lansek Kadok Tahun 2010* sedangkan data tahun 2000 berasal dari *Rao dalam Angka Tahun 2000*. Lubuk Sikaping : Biro Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasaman.

di tinggalkan. Karena ini adalah kebiasaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka, disamping mereka juga mempunyai tanah-tanah secara turun temurun. Pekerjaan sebagai pegawai negeri bagi masyarakat Nagari Lansek Kadok merupakan prestise tersendiri, oleh karena itu mereka akan senang sekali apabila ada anak-anaknya yang menjadi pegawai negeri.

Menjadi peternak juga banyak digemari oleh penduduk serta berdagang. Berdagang sebagaimana ciri khas dari masyarakat Minangkabau secara umum, banyak dilakukan oleh penduduk Nagari Lansek Kadok tanpa meninggalkan pekerjaan sebagai petani termasuk bertukang. Pekerjaan-pekerjaan lain yang juga ada dilakukan oleh penduduk di Nagari Lansek Kadok adalah sebagai supir angkutan pedesaan dan pengrajin.

Dari uraian diatas, jelas bahwa penduduk di Nagari Lansek Kadok mayoritas pekerjaannya sebagai petani. Pengecualiaannya atau dalam jumlah kecil ada juga yang melakukan pekerjaan petani sebagai sambilan, khususnya yang bekerja sebagai pegawai negeri. Untuk lebih jelasnya perincian tentang mata pencaharian penduduk Nagari Lansek Kadok dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Mata Pencaharian Penduduk di Nagari Lansek Kadok

No	Pekerjaan	Jumlah/Jiwa
1	Petani	12.923
2	PNS	156
3	ABRI	59
4	Pedagang	1012
5	Buruh Tani	450
6	Pengrajin/Industri Kecil	467
7	Peternak	130
8	Pensiunan	201
9	Dan lain-lain	90
	Jumlah	14.488 Jiwa

Sumber Data : *Monografi Nagari Lansek Kadok Tahun 2010.*

Dari tabel diatas diketahui bahwa pekerjaan sebagai petani mempunyai urutas teratas. Sebagai petani pada umumnya bercocok tanam padi, kedelai, menanam tanaman keras seperti cengkeh, kulit manis, kopi, kelapa. Sebagai peternak seperti peternak sapi, kerbau, ayam dan lainnya. Kemudian penduduk di Nagari Langsek Kadok juga ada sebagai pedagang, disamping itu juga sebagai pegawai negeri. Sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai ABRI dan pengusaha.

2.3. Pola Pemukiman

Pada dasarnya pola pemukiman penduduk di Nagari Lansek Kadok hinga dibentuk rumah dan pembagian tanah diatur sedemikian rupa. Pola pemukiman yang ada mencirikan etnis yang menempatinnya. Ada dua faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan pola perkampungan di Nagari Lansek Kadok khususnya dan Minangkabau umumnya. *Pertama* adalah faktor kemudahan dalam kegiatan transportasi atau pengangkutan, baik untuk keperluan membawa hasil-hasil pertanian pulang ke rumah maupun untuk pengangkutan ke pasar tempat pemasaran. *Kedua*, adalah faktor kekerabatan. Areal tanah yang dijadikan lokasi pendirian rumah biasanya adalah pada tanah pusaka, tanah kepunyaan kaum atau tanah dibeli. Oleh karena itu kaum kerabat yang berasal dari satu kaum atau suku akan membuat rumah tempat tinggal di atas tanah suku atau tanah kaum yang dimilikinya mereka sepanjang adat secara bersama-sama. Berdasarkan pengaruh kedua faktor diatas menyebabkan pola perkampungan senantiasa berada di sepanjang jalan-jalan yang ada di nagari.

Di samping pola perkampungan yang berjajar disepanjang jalan, dengan sendirinya unsur kelompok tidak akan pernah hilang sama sekali. Hal ini disebabkan karena masing-masing keluarga yang berasal dari satu suku atau kaum yang sama akan mendirikan atau membangun rumah di tanah suku atau tanah pusaka kaumnya.

Bangunan-bangunan penting di Nagari Lansek Kadok seperti mesjid, surau, mushalla, balai adat, kantor dan gedung sekolah pada

umumnya dibangun di sepanjang jalan dan dipusat pemukiman penduduk, sehingga dengan demikian bangunan-bangunan tersebut mudah dijangkau oleh masyarakat sesuai dengan keperluan mereka masing-masing.

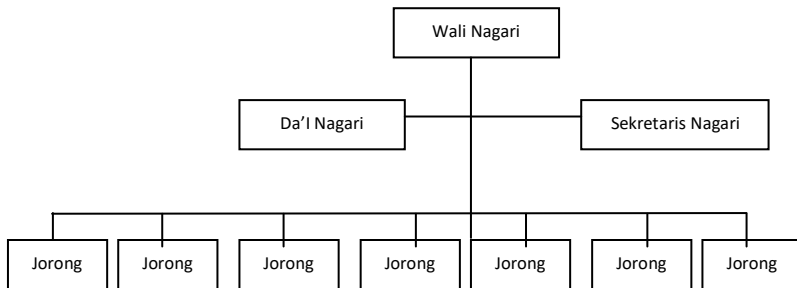
2.4. Latar Belakang Sosial-Budaya

2.4.1. Struktur Masyarakat

Nagari Lansek Kadok sama halnya nagari lain yang ada di Sumatera Barat yang secara administratif pemerintahan dipimpin oleh seorang walinagari dan dibantu oleh wali jorong sebagai perpanjangan tangan untuk sampai ke kampung-kampung. Susunan pemerintahan tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Sumatera Barat nomor 2 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari Pasal 1 ayat 9 menyatakan wali nagari adalah pemimpin pemerintahan nagari dan ayat 10 menyatakan wali jorong atau dengan nama lain yang setingkat dan terdapat dalam nagari adalah bagian dari wilayah nagari.

Dalam pemerintahan Nagari Lansek Kadok, wali nagari adalah penyelenggaran urusan pemerintah nagari untuk mengatur dan mengurus kepentingan serta memberikan pelayanan pada masyarakat setempat. Pemerintahan nagari merupakan pemerintahan terendah yang berlaku dan ditetapkan di seluruh kabupaten di Propinsi Sumatera Barat. Adapun struktur pemerintahan Nagari Lansek Kadok adalah sebagai berikut :

Bagan 1
Struktur Pemerintahan Nagari Lansek Kadok



Sumber : Kantor Wali Nagari Langsek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Orang Minangkabau merupakan salah-satu di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Mereka mendiami bagian tengah dari Pulau Sumatera, yang sekarang merupakan Propinsi Sumatera Barat (minus Pulau Mentawai). Menurut tradisi (Tambo Alam Minangkabau), daerah asal mereka terletak di sekitar Gunung Merapi, Singgalang, dan Gunung Sago. Daerah ini kemudian dikenal sebagai pusat Minangkabau, dalam istilah tambo disebut sebagai daerah *Darek* atau *Luhak Nan Tigo*, yang terdiri dari Luhak Agam, Luhak 50 Koto, dan Luhak Tanah Datar.

Daerah yang termasuk kedalam Luhak Agam adalah daerah Ampek Angkek, daerah Lawang Tiga Balai dan beberapa daerah di sekeliling Danau Maninjau. Daerah yang termasuk Luhak 50 Koto adalah Daerah Luhak, Daerah Ranah dan Daerah Laras. Daerah yang termasuk ke dalam Luhak Tanah Datar adalah daerah Lima Kaum Duabelas Koto, daerah Sungai Tarab Delapan Batur, daerah Batipuh Sepuluh Koto di Atas, daerah Sembilan Koto di Bawah dan Tujuh Koto di Atas serta daerah Kubang Tiga Belas (Syahmunir, 2001:3).

Ketiga daerah Luhak diatas menurut strukturnya bukanlah merupakan suatu unit politik. Daerah ini mempunyai arti sebagai satu

keturunan, yakni masing-masing *luhak* secara mitologis berasal dari satu keturunan yang sama atau nenek moyang yang sama. Daerah Luhak Nan Tigo inilah bermula terjadinya perpindahan penduduk ke daerah lainnya, seperti ke daerah dataran rendah pantai barat dikenal sebagai daerah Rantau Pasisia (Rantau Pesisir), ke daerah timur yang melalui sungai-sungai yang bermuara ke selat Malaka dikenal sebagai daerah Rantau Timur.

Berdasarkan etnografis tersebut, maka daerah Pasaman termasuk rantau Luhak Agam. Awalnya rantau merupakan wilayah untuk mencari kekayaan pribadi bagi penduduk asli, baik dalam berdagang maupun kegiatan yang bersifat sementara. Karena situasi politik dan perkembangan zaman, akhirnya daerah rantau menjadi kekuasaan Pagaruyung. Namun rantau tidak dapat dikatakan jajahan, tetapi lebih tepat disebut persemakmuran (*commonwealth*), tidak ada perbedaan antara orang Minangkabau pusat dan rantau.

Sehubungan dengan penyebaran penduduk asli dari *luhak* (*darek*) ke *rantau* maupun sebaliknya, maka konsepsi sosial Minangkabau membedakan penduduk atas dua kriteria yaitu penduduk asli (*urang asa*) dan penduduk pendatang (*urang datang*). Orang asli (*urang asa*) adalah orang yang lebih dahulu mendiami suatu daerah, biasanya mereka dianggap golongan bangsawan. Mereka adalah orang yang merintis suatu daerah, mulai dari *taratak* kemudian berubah menjadi *dusun*, dari *dusun* menjadi *koto* dan akhirnya terbentuknya *nagari*. Proses semacam ini diistilahkan Kato dengan *metamorfosa* pemukiman (Kato, 1989 :48).

Walaupun status sosial orang pendatang (*urang datang*) lebih rendah dari orang asli (*urang asa*), tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk menyamakan statusnya dengan orang asli (*urang asa*). Untuk itu perlu melaksanakan beberapa ketentuan adat (mengisi adat) "*cupak diisi limbago dituang*" (cupak diisi lembaga dituang). Pepatah tersebut mengkiaskan tata cara tersendiri untuk memenuhi suatu kewajiban oleh orang datang (*urang datang*) pada daerah dimana ia tinggal. Kewajiban tersebutlah yang nantinya "mengikat" dia menjadi bagian dari orang asli (*urang asa*).

Berbeda dengan penduduk asli (*urang asa*), penduduk pendatang (*urang datang*) merupakan mereka yang datang lebih kemudian dan statusnya dianggap lebih rendah dari penduduk asli (*urang asa*). Mereka sebenarnya dapat dibagi atas dua golongan, yang mempunyai ikatan keluarga dengan penduduk asli (*urang asa*) dan tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan penduduk asli (*urang asa*), golongan ini dianggap berada pada posisi lebih rendah dalam strata sosial Minangkabau.

Pembedaan antara penduduk asli (*urang asa*) dengan penduduk pendatang (*urang datang*) di Kenagarian Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman sesungguhnya hampir sama dengan daerah lainnya di Minangkabau. Untuk membedakan antara penduduk asli (*urang asa*) dengan penduduk pendatang (*urang datang*) adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai tanah pusaka secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang pertama didapatkan dengan *menaruko* (*meneruka*).
2. Mempunyai pandam pekuburan, dimana nenek moyang yang mula-mula sekali membuka nagari, berkubur pada daerah tersebut.
3. Mempunyai gelar kebesaran
4. Mempunyai rumah adat yang bergonjong sesuai dengan kebesarannya didalam lapisan sosial.

Atribut-atribut yang dipakai untuk menentukan penduduk pendatang (*urang datang*) dalam lapisan sosial Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Kalau membuat rumah adat, gonjongnya ditutup salah-satu dengan *periuk*.
2. Gelar pusaka yang dipakai tidak pernah menempati penghulu pucuk bagi masyarakat Koto Piliang dan Andiko bagi nagari yang mempunyai sistem kelarasan Bodi Caniago.

3. Mereka tidak sepandam pekuburan dengan penduduk asli.
4. Tidak memiliki tanah hutan sebagai harta pusaka tinggi. Tetapi hartanya diperoleh dari pemberian, penghulu yang menerimanya atau merupakan harta dari *asal tembilang emas* (Amir, 2001 : 35).

2.4.2. Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat yang ada di Nagari Lansek Kadok, khususnya bagi penduduk asli (Minangkabau) sama seperti sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau pada umumnya, yakni bersifat *matrilineal*. Sistem kekerabatan *matrilineal* selain memberikan kekuasaan kepada perempuan di dalam keluarga juga sebagai pewaris harta pusaka. Harta pusaka di Minangkabau adalah sawah, ladang dan rumah. Kedudukan perempuan sebagai pewaris harta pusaka menjadi terjamin dan kokoh serta tidak tergantung kepada suami. Seandainya dia bercerai dengan suaminya, anak-anak adalah tanggung jawabnya, sebab anak-anak adalah penerus garis keturunan ibu, bukan keturunan bapaknya. Namun bagi orang Mandailing hal tersebut bertolak belakang, dimana sistemnya lebih bersifat *patrilineal*-penerus garis keturunan bapak.

Harta pusaka termasuk tanah diwariskan kepada anak perempuan dan saudara laki-laki tertua ibu menjadi mamak kepala waris dalam keluarga atau kaum. Mamak kepala warislah yang mengontrol harta pusaka atau tanah milik keluarga atau kaum. Walaupun harta pusaka berupa tanah diwariskan kepada anak perempuan, tanah tersebut tidak dapat dimiliki atas nama pribadi, kecuali ada kesepakatan dari seluruh anggota kaum dan persetujuan dari mamak kepala waris.

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat kelompok sosial yang berdasarkan ikatan keturunan yang genelogis kemudian berkembang menjadi unit terkecil yaitu *semande* (seibu), *sejurai*, *separuik* dan *sesuku* (Naim, 1979 :19). Sebelum masuknya sistem kolonial ke Minangkabau, nagari merupakan organisasi politik dan sosial budaya Minangkabau (Naim, 1979 :17). Tiap-tiap nagari

diperintah oleh sebuah Dewan Penghulu atau Kerapatan Adat Nagari yang terdiri dari wakil-wakil penghulu suku. Salah seorang diantara mereka diangkat menjadi kepala, yang disebut dengan Penghulu Pucuk. Jadi yang memegang kekuasaan tertinggi atas nagari adalah Kerapatan Adat Nagari atau Penghulu. Tiap nagari diperintah oleh Kerapatan Adat Nagari masing-masing dan tidak ada kaitan struktural antara nagari yang satu dengan nagari lainnya (Graves, 1984 :10-12).

Pada awalnya di Minangkabau terdapat 4 (empat) suku induk yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Caniago. Dalam sistem adatnya ada dua kelarasan yaitu kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan koto Piliang. Sistem kelarasan Bodi Caniago berada dibawah naungan pemerintah Datuk Perpatih Nan Sabatang, dan sistem kelarasan Koto Piliang berada dibawah pemerintahan Datuak Ketemangungan. Suku atau *matriclean* adalah unit utama dari struktur sosial Minangkabau. Seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkaau kalau tidak mempunyai suku. Tetapi suku biasanya terdiri dari *paruik*, yang dikepalai oleh *kepala paruik*. *Paruik* dapat pula dibagi ke dalam beberapa *jurai*, dan *jurai* dibagi lagi ke dalam beberapa *mande* (ibu).

Hubungan terdekat antara individu-individu adalah *saparuik*, artinya berasal dari satu ibu. Jika hubungan berasal dari satu nenek tersebut disebut *sekaum*. Hubungan *sepasukuan* adalah hubungan geneologis yang garis keturunannya berasal dari moyang masing-masing individu. Menyangkut jauh dekatnya hubungan keluarga dengan *sepasukuan* diterangkan dengan hubungan antara *mamak* dengan *kemenakan*.

Ada 4 (empat) jenis kemenakan dalam struktur kekerabatan:

1. *Kemenakan di bawah daguak* (kemenakan dibawah dagu). Maksudnya adalah kemenakan yang ada hubungan darah, baik dekat maupun jauh atau disebut juga *kemenakan batali darah*. Kemenakan seperti inilah yang bisa menerima *pusako tinggi* dan bisa pewaris penghulu.
2. *Kemenakan dibawah dado* (kemenakan dibawah dada), yaitu kemandakan yang ada hubungan karena suku, tetapi penghulunya lain.

3. *Kemenakan dibawah pusek* (kemenakan dibawah pusar), yaitu kemenakan yang hubungannya karena sukunya sama, tetapi penghulunya lain.
4. *Kemenakan dibawah lutuik* (kemenakan dibawah lutuit), maksudnya orang lain yang berbeda suku dan berbeda nagari, tetapi meminta perlindungan ditempatnya, hal ini bisa dikatakan *malakok*.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas bahwa garis keturunan yang dipakai di Minangkabau adalah garis keturunan ibu (*matrilineal*). Sedangkan agama yang dianut masyarakat adalah agama Islam, yang garis keturunannya menurut garis keturunan ayah (*patrilineal*), tetapi hal ini bukanlah yang ganjil, karena Islam dan adat Minangkabau dapat hidup berdampingan secara harmonis sehingga tercipta keluesan yang sungguh-sungguh dari keduanya (Naim (*ed*), 1986:7).

Sistem *matrilineal* menentukan ayah bukanlah anggota dari keturunan anak-anaknya, ayah diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga yang dapat memberikan keturunan dan dinamai *sumando* atau *urang sumando*. Tempat yang sah baginya adalah dalam keturunan ibunya. Secara tradisional setidaknya-tidaknya tanggung jawabnya berada disitu. Ayah adalah wali (*mamak*) dari garis keturunannya dan pelindung atas harta garis keturunannya, sekalipun dia harus menahan diri dari hasil tanah kaum tersebut, dan dia tidak dapat menuntut bahagian tanah untuk dirinya. Tidak pula diberi tempat dirumah tersebut, karena bilik (kamar) hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga perempuan.

2.4.3. Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri Usman (1991 : 166) ditemui bahwa bahasa Minangkabau yang dikapai di daerah Lansat Kadok umumnya Rao Mapat Tunggul khususnya kebanyakan berdialek "O" sehingga disebut juga bahasa Minang dialek Rao. Akibat dari percampuran seperti ini sehingga orang

Minangkabau di daerah Rao telah memakai pula bahasa Mandailing yang akhirnya menjadi istilah Minang di sana, seperti kata *mantak* yang berarti berhenti.

Tabel 3
Contoh kosa kata bahasa di Rao

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandailing	Bahasa Minangkabau
1	Makan	<i>Makan</i>	<i>Makan</i>
2	Tangan	<i>Tangan</i>	<i>Tangan</i>
3	Kemana	<i>Tudia</i>	<i>Kama</i>
4	Pasar	<i>Poken</i>	<i>Pasar, Balai</i>
5	Pergi	<i>Kehe</i>	<i>Pai</i>
6	Besar	<i>Bosar</i>	<i>Gadang</i>

Dalam penggunaan bahasa, bahasa yang dipakai dalam berinteraksi adalah bahasa Mandailing, dan bahasa Minangkabau (oleh penduduk setempat disebut bahasa Rao). Menurut penduduk Nagari Langsek Kadok bahasa Rao berbeda dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Rao menunjukkan identitas orang Rao, yang memiliki teritorial atau wilayah yang Sangat luas. Untuk Pulau Sumatera bagian pantai barat, bahasa ini dipakai mulai dari Muaro Kiawai (Pasaman Barat) sampai ke Sibolga (Sumatera Utara, hingga ke Rokan Hulu dan Rokan Hilar (Riau). Di Malaysia bahasa ini dipakai di beberapa negeri di Perak, Pahang, Selangor dan Negeri Sembilan, yang berlanjut hari ini.

Uniknya bahasa Rao “ng” diucapkan dengan cara mengeluarkan suara sengau dari hidung dan udara, juga keluar dari mulut. Jelasnya, orang Rao mengucapkan “ang” kalau dibandingkan dengan orang bukan Rao, akan berbeda bunyinya. Contohnya kata abang, diyang, bonang, sarong, dan podang, bunyinya yang diucapkan orang Rao akan berbeda bunyinya dengan yang diucapkan oleh orang bukan Rao (Amran, 2009 : 8). Adapun contohnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Beberapa contoh bahasa Mandailing, Minang, Rao dan bahasa Indonesia

Bahas Mandailing	Bahasa Minang	Bahasa Rao	Bahasa Indonesia
Aha	A	Apo	Apa
Ho	Ang/waang	Abang (lk) Dhyang (pr)	Engkau
Mahuwa'	Manga	Mongapo	Mengapa
Tudia	Kama	Komano	Kemana
Tudia ho	Kama kau/ang	Komano bang/diyang	Kemana kamu

2.4.4. Pengetahuan dan Religi

Pesatnya perkembangan pendidikan di Nagari Lansek Kadok maka sebahagian besar masyarakat sudah banyak menggunakan cara-cara modern untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Hal ini terbukti dengan dibangunnya sarana-sarana pendidikan baik dari tingkat Taman Kanak-Kanak, SD, SLTP dan SLTA. Apabila dilihat dari jenis mata pencaharian masyarakat Nagari Langsek Kadok yang beragam dan sebagian ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maka sarana pendidikan sangat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Pengetahuan tentang penyembuhan penyakit juga semakin meningkat dengan tersedianya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Hanya ada sebagian kecil anggota masyarakat yang kadangkala pergi berobat ke dukun. Pengobatan secara tradisional oleh seorang dukun biasanya menggunakan jenis dedaunan, buah-buahan dan akar tumbuh-tumbuhan yang telah diramu sedemikian rupa. Tindakan berobat ke dukun biasanya hanya diketahui oleh beberapa anggota masyarakat khususnya orang-orang tua. Mereka juga punya pengetahuan tersendiri bahwa ada jensi penyakit

tertentu yang hanya dapat disembuhkan oleh seorang dukun, tidak oleh dokter.

Selain itu, ada juga cara-cara tradisional yang digunakan untuk memikat seorang wanita untuk dijadikan istri. Dengan memberikan nama lengkap foto dari kedua orang tersebut lalu dengan membaca mantra berbahasa Minangkabau, didoakan agar si wanita bisa menaruh hati kepada si laki-laki. Untuk mengetahui fisik, pribadi, cita-cita dari seseorang dilakukan dengan menekan telapak tangan sambil bersalaman dengan orang tersebut. Apabila orang tersebut merasa kesakitan ketika telapak tangannya ditekan maka dapat diketahui bahwa orang tersebut berwatak atau berkelakuan kurang baik.

Dari segi agama, masyarakat di Nagari Lansek Kadok merupakan penganut ajaran Islam yang taat. Hal inilah yang menyebabkan dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat serta pemecahan setiap masalah dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam. Dengan kata lain tolak ukur dari nilai baik dan nilai buruk berdasarkan norma atau sunah Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia yang beriman, maka secara horizontal mereka selalu menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan secara vertikal menjaga hubungan dengan Allah sang pencipta.

Kegiatan masyarakat di daerah tersebut dibidang agama tercermin sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama Islam yang lebih lazim disebut rukun Islam yang lima yakni membaca dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, puasa pada bulan Ramadhan dan membayar zakat serta menunaikan ibadah haji bagi mereka yang kuasa dan mampu melaksanakannya. Demikianlah syariat dan ibadah agama Islam benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan agama Islam mewarnai kehidupan masyarakat daerah tersebut. Begitu taatnya mereka melaksanakan ibadah agama yang mereka cintai terlihat melalui rumah ibadah yang dibangun baik mesjid, mushalla maupun tempat-tempat pengajian lainnya. Sarana dan prasarana peribadatan merupakan pusat kegiatan keagamaan. Siang dan malam pusat kegiatan tersebut ramah dikunjungi

masyarakat untuk sholat berjamaah dan mendengarkan santapan rohani yang disampaikan para da'i atau mubaliq serta tempat belajar mengaji bagi anak-anak.

Meskipun agama Islam sangat dominan dalam kehidupan mereka sehari-hari, namun diantara mereka masih ada yang percaya atau dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan akidah Islam. Sebagian penduduk masih percaya akan adanya hantu-hantu jahat, arwah nenek moyang, makhluk halus yang dianggap dapat mendatangkan musibah atau bencana dan kekuatan gaib lainnya yang mampu mempengaruhi hidup mereka. Pada pihak lain mereka sering meminta bantuan dukun atau pawang yang dianggap sanggup mengobati orang sakit dan melakukan upacara tradisional tolak bala, meminta turun hujan, menangkal hari, menyelamatkan rumah dan dapur dan lain sebagainya.

PROSESI PELAKSANAAN UPACARA ADAT BOTATAH

3.1. Sejarah Botatah

Botatah merupakan tradisi turun tanah anak yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Sebuah daerah yang ada di dalam kawasan alam Minangkabau yang disebut juga dengan *rantau* nya Minangkabau. Botatah itu sendiri merupakan sebuah warisan peninggalan masa lalu dari keturunan Yang Dipertuan Padang Nunang. Yang Dipertuan Nunang adalah sebuah kerajaan di bawah panji Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung sendiri merupakan salah satu kerajaan yang pernah ada dalam khazanah sejarah Minangkabau. Kerajaan yang diperkirakan berdiri pada abad ke-14 di daerah *darek* Minangkabau, tepatnya berpusat di Pagaruyung, Batu Sangkar. Kerajaan tersebut mencapai puncak kejayaan sekitar abad ke-15 masehi, sewaktu pemerintahan Adityawarman berkuasa. (Amran, 1981 : 37 ; Kiram, 2003 : 11 ; Imran, 2002 : 20).

Uniknya tradisi tersebut sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut bahkan telah

melampaui sekat-sekat geografis. Artinya bagi ibu dan bapaknya berasal keturunan dari Kerajaan Yang Dipertuan Padang Nunang yang tidak berada di daerah tersebut misalnya di Jakarta, Malaysia dan daerah lainnya diharuskan untuk *menatahkan* anaknya yang berusia lebih dari satu tahun atau sudah pandai berjalan. Konsekuensi dari tidak dijalankannya tradisi tersebut bagi keturunan Raja Yang Dipertuan Padang Nunang yakni akan terjadi sakit perut pada anak, sakit-sakitan bahkan kelumpuhan. Sebuah tradisi yang berakar pada masa lalu namun tetap dijalankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini dan menjadi sebuah kekayaan budaya.

Penelusuran terhadap sejarah botatah tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Pagaruyung. Menurut maklumat yang diperoleh dari lapangan bahwa asal mula adat jejak tanah (botatah) yaitu sewaktu anak raja dijemput ke Pagaruyung, sampai di Rao dijejakkan ke tanah karena begitulah adat raja-raja di Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di Luhak Tanah Datar, Minangkabau. Istana Kerajaan berada di Nagari Pagaruyung, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan raja-raja Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung disebut juga sebagai Kerajaan Minangkabau. Luhak Tanah Datar sendiri merupakan salah satu bagian dari *Luhak nan tigo* yang terdapat dalam konsepsi masyarakat Minangkabau terutama tentang alamnya. Menurut historiografi tradisional, alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu kawasan *luhak nan tigo* dan *rantau*. Kawasan *Luhak nan tigo* adalah merupakan kawasan pusat atau inti dari alam Minangkabau, sedangkan yang kedua, *rantau* ialah kawasan pinggiran dan sekaligus merupakan pusat daerah perbatasan yang mengelilingi kawasan pusat. Salah satu daerah yang termasuk kedalam rantainya Minangkabau adalah Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat tersebut. *Luhak nan tigo*, yang merupakan kawasan inti dari alam Minangkabau terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Dari ketiga luhak tersebut Luhak Tanah Datar sebagai luhak terbesar dan daerah terpenting ditinjau dari sudut sejarah, sebab Luhak Tanah Datar selain tanahnya subur untuk tanaman padi juga kaya dengan emas dan merupakan pusat kerajaan Minangkabau dimana tempat

tinggal keluarga raja dan *menteri-menterinya*. Umumnya raja-raja kecil tersebut berada di daerah rantau, walaupun ada di daerah darek Minangkabau. Daerah rantau disebut juga sebagai rantau *hilie* karena wilayahnya berdekatan dengan pantai maupun sungai, juga rantau *mudiak*. Di samping rantau *hilie* masih ada dua daerah rantau yaitu, Lubuk Sikaping dan Rao yang merupakan rantau dari Luhak Agam. Rantau selatan yang merupakan luhak Tanah Datar meliputi Solok, Selayo, Muara Panas, Sawahlunto Sijunjung dan terus ke perbatasan Riau dan Jambi (Muchtar Naim, 1979 : 58).

Sebagai sebuah kerajaan besar dizamannya, kerajaan Pagaruyung sendiri memiliki kerajaan kecil sebagai “wakil raja” untuk memerintah di daerah. Kerajaan-kerajaan ini merupakan bagian dari kerajaan Pagaruyung dan langsung diberi otonomi khusus untuk mengurus kepentingan pemerintah dan ekonominya termasuk tradisi yang ada. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh kerajaan di bawah panji Kerajaan Pagaruyung ini dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakatnya yakni botatah, tradisi turun tanah anak.

3.2. Peralatan yang digunakan

Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara turun tanah pada masyarakat Lansek Kadok adalah

1. sirih
2. nasi kunyit
3. minyak manis
4. *sodah*
5. beras yang dimasak (*upiah*)
6. bunga tujuh warna, dan
7. emas, emas ini merupakan milik dukun (*tukang botatah*) tersebut.

3.3. Prosesi Pelaksanaan Botatah

Upacara botatah (turun tanah) tidak hanya melibatkan kerabat ibu dan ayah sang anak, tetapi juga para tetangga dan *handai taulan*. Untuk itu, sebagai persiapan, semua yang akan terlibat itu

(diberitahu bahwa pada hari tertentu), diminta kehadirannya untuk menyaksikan dan sekaligus mendoakan si anak yang akan diturun-tanahkan. Selain itu, pihak penyelenggara juga mempersiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Besar-kecilnya atau mewah-sederhananya upacara bergantung pada kemampuan pihak penyelenggara. Biasanya anak pertama, baik laki-laki maupun perempuan, diperlakukan secara khusus dibandingkan dengan anak kedua atau ketiga, sehingga pelaksanaannya seringkali disertai dengan doa bersalama dirumah orang tua si anak. Jadi, lebih besar atau lebih meriah ketimbang anak kedua atau ketiga yang cenderung lebih sederhana, kadang kala hanya melaksanakan proses turun tanah anak saja.

Kerabat ibu atau ayah dari si anak akan mengundang para kerabat dekat, tetangga, ninik mamak yang ada di nagari tersebut. Undangan untuk kegiatan tersebut dilakukan ibu atau ayah si anak tersebut, yakni dengan mendatangani kerabat dekat, tetangga dan ninik mamak tersebut. Mengundang ninik mamak selain untuk mengikutsertakannya dalam proses botatah juga meminta izin atas penyelenggaraan botatah tersebut. Langkah selanjutnya ibu atau ayah si anak yang akan di tatahkan tersebut mendatangani *dukun tatah* untuk meminta dia mengobati si anak dan menjalankan semua prosesi botatah tersebut. Dukun botatah merupakan orang keturunan raja di nagari tersebut. Keahlian dukun botatah diturunkan dari ibu ke anak dalam suatu keluarga. Ini hanya keluarga tertentu saja yakni keluarga raja saja yang bisa menjadi dukun botatah.

Botatah ini biasanya dilakukan bagi anak-anak laki-laki atau perempuan yang berusia dalam lingkungan setahun dan baru pandai berjalan dengan tertatih-tatih. Lazimnya dilakukan pada pagi hari. Sebelum acara botatah dimulai terlebih dahulu anak yang ditatah diberi *inai* (sejenis tanaman yang bisa membuat warna pada bagian tubuh). Inai tersebut dibalutkan pada bagian kaki dan tangan si anak. Gunanya untuk menjaga tangan dan kaki si anak dari kuman pada waktu menginjak tanah nantinya. Kemudian pihak keluarga mempersiapkan bahan-bahan untuk botatah, yakni sirih, nasi kunyit, minyak manis, *sodah*, beras yang dimasak (*upiah*), bunga tujuh

warna, dan emas. Emas ini merupakan milik dukun (*tukang botatah*) tersebut. Setelah bahan-bahan tersebut dipersiapkan langkah selanjutnya adalah mempersiapkan tikar tempat menatahkan anak tersebut. Tikar dibentangkan dan diatas tikar ditebar bunga tujuh warna dan padi yang dimasak (*upiah*).

Langkah selanjutnya, anak yang ditatah diajak berjalan diatas tikar dengan tebaran bunga tujuh warna dan upiah tersebut. Sang dukun mengajari si anak untuk berjalan dengan mengangkat kedua belah tangan si anak. Sang dukun mengajari si anak berjalan sebanyak 3 (tiga) kali. Terakhir sang dukun membaca mantra kepada si anak dan mengosokkan emas ke bagian kepala, pusat dan kaki si anak. Sepanjang proses kegiatan tersebut anak yang akan ditatah disirami dengan beras warna kuning. Beras tersebut disirami kekepala anak sebanyak 3 (tiga) kali. Ini menandakan adanya pelimpahan rezki bagi anak tersebut nantinya. Menjalankan anak diatas bunga sebanyak tiga kali merupakan rangkaian pelaksanaan botatah selanjutnya. Anak diajarkan cara berjalan dengan baik.

Memandikan anak dengan melururkan minyak wangi keseluruh badannya merupakan rangkaian pelaksanaan terakhir. Anak dimandikan bersama dengan orang tua perempuan anak dan dukun (*tukang tatah*) tersebut. Setelah acara botatah tersebut dilaksanakan, anak baru bisa menginjak tanah setelah dua hari kemudian.



Gambar 1 Tukang Botatah sedang memantrakan anak (Dokumentasi Undri)



Gambar 2 Anak sedang disirami air (Dokumentasi Undri)

Anak yang akan ditatah disirami dengan beras warna kuning. Beras tersebut disirami kekepala anak sebanyak 3 (tiga) kali. Ini menandakan adanya pelimpahan rezki bagi anak tersebut nantinya.



Gambar 3 Anak sedang *Botatah* (Dokumentasi Undri)

Menjalankan anak diatas bunga sebanyak tiga kali merupakan rangkaian pelaksanaan botatah selanjutnya. Anak diajarkan cara berjalan dengan baik.



Gambar Anak yang *Botatah* sedang dimandikan (Dokumentasi Undri)

Memandikan anak dengan melururkan minyak wangi keseluruhan badannya merupakan rangkaian pelaksanaan terakhir. Anak dimandikan bersama dengan orang tua perempuan anak dan dukun (tukang tatah) tersebut. Setelah acara botatah tersebut dilaksanakan, anak baru bisa menginjak tanah setelah dua hari kemudian.

FUNGSI, NILAI DAN MAKNA ATRIBUT DALAM BOTATAH

4.1. Fungsi Upacara

Agar bayi dapat mengenal dan menerima kenyataan hidup dan tempat di mana ia dilahirkan. Pengertian ini berdasarkan kepada anggapan bahwa selama ini bayi dalam rahim ibu merupakan dunia yang gelap dan diperkenalkan kepada dunia luar (fana). Serta merupakan sebuah dasar bahwa dia tersebut adalah memang betul berasal dari nagari Lansek Kadok tersebut. Sepertinya yang telah dijelaskan pada bagian di atas bahwa uniknya tradisi tersebut sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut bahkan telah melampaui sekat-sekat geografis. Artinya bagi ibu dan bapaknya berasal keturunan dari Kerajaan Yang Dipertuan Padang Nunang yang tidak berada di daerah tersebut misalnya di Jakarta, Malaysia dan daerah lainnya diharuskan untuk *menatahkan* anaknya yang berusia lebih dari satu tahun atau sudah pandai berjalan. Konsekuensi dari tidak dijalankannya tradisi tersebut bagi keturunan Raja Yang Dipertuan Padang Nunang yakni akan terjadi sakit perut pada anak, sakit-sakitan bahkan kelumpuhan. Sebuah tradisi yang berakar pada masa lalu namun tetap dijalankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini dan menjadi sebuah kekayaan budaya.

Tujuan penyelenggaraan upacara menurut tradisi setempat adalah mencari keselamatan bagi keluarga yang terlibat dalam upacara ini, terutama sekali bagi bayi yang diupacarakan. Dalam pelaksanaan upacara ini didapati pantangan-pantangan yang harus dihindari berupa perbuatan-perbuatan terhadap bayi. Akibat yang ditimbulkan bila pantangan ini dilanggar adalah baik ibu maupun bayi

selalu mengalami keadaan tidak sehat (mengalami sakit-sakitan) yang sering dapat menimbulkan kematian bagi bayi.

4.2. Nilai Upacara Botatah

Botatah atau turun tanah adalah salah satu upacara tradisional masyarakat Langsek Kadok. Upacara yang sangat erat kaitannya dengan lingkaran hidup individu ini, jika dicermati secara seksama, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan, baik di dunia maupun akherat (*alam baqa*). Nilai-nilai itu, antara lain: keberanian dan kesucian.

Nilai keberanian tercermin dalam makna simbolik dari ritual menjalankan si anak yang dilakukan oleh sang dukun botatah. Nilai kesecuan tercermin dengan dimandikannya si anak oleh dukun botatah tersebut. Si anak di mandikan agar dapat suci dari berbagai macam najis dan hal ikhwal kebersihan.

Pada zaman dahulu upacara turun tanah dilakukan setelah bayi berumur satu sampai dua tahun, bagi kelahiran anak yang pertama upacaranya lebih besar. Namun untuk saat sekarang ini masyarakat tidak mengikutinya lagi, apalagi bagi ibu-ibu yang beraktifitas di luar rumah seperti pegawai negeri, pegawai perusahaan, dan karyawan di instansi tertentu. Ke luar rumah sampai satu tahun dan dua tahun itu dianggap tidak efisien dan tidak praktis lagi. Bagi ibu-ibu pada zaman dahulu, selama jangka waktu satu atau dua tahun tersebut mereka menyediakan persiapan-persiapan kebutuhan upacara.

Pada saat upacara tersebut, bayi digendong oleh seorang yang terpendang, baik perangai dan budi pekertinya. Orang yang menggendong tersebut biasanya dari pihak ibu atau ibu kandungnya sendiri.

Pada saat turun tanah di sinilah puncaknya bahwa dia telah suci terbebas dari darah kotor sehingga dia telah boleh ke luar rumah. Begitu juga dengan bayinya, sebetulnya bayi yang belum berumur satu bulan masih dianggap rentan dengan penyakit sehingga bayi tidak dibolehkan untuk ke luar rumah kecuali dalam

keadaan terpaksa apa dia sakit dan sebab lainnya yang sangat mendesak.

Namun, pada saat upacara turun tanah pertama sekali bayi mengenal dunia luar. Di sinilah bayi diajarkan dengan dunia luar, di mana kita itu harus giat bekerja dan jangan malas-malasan, karena kalau sifatnya malas akan berakibat buruk bagi kehidupannya kelak. Rangkaian dari upacara ini adalah proses pembelajaran sehingga dapat kita ambil iktibar dalam kehidupan kita sehari-hari, adat istiadat yang terdapat dalam suatu upacara harusnya tetap dilestarikan karena adat merupakan salah satu cerminan dari budaya bangsa

4.3. Makna Atribut dalam Upacara Botatah

Makna atribut dalam upacara botatah sangat unik. Emas yang digunakan oleh dukun botatah melambangkan bahwa daerah tersebut dulunya penghasil emas. Hal ini oleh Dobbin (1992) bahwa daerah ini merupakan tambang emas.

Seperti Rao, Mandailing Atas juga daerah penghasil emas, dan disini sudah ada pemukiman Minangkabau yang penting, karena banyak orang Minangkabau datang dari tempat sejauh Agam untuk bekerja di tambang. Tambang-tambang ini terletak di beberapa tempat antara Huta Nopan dan Pkantan, tetapi yang paling penting ada di dasar lembah di utara dan selatan Pakantan dan arena itu sangat dekat dengan Rao (Dobbin, 1992 : hal.212).

Sehingga tidak salah kita mengatakan bahwa Pasaman pada zaman dulu lebih dikenal dengan hasil tambangnya daripada kebun karet rakyatnya. Di daerah Pasaman ada beberapa daerah penghasil emas yakni Alahan Panjang dan Rao (termasuk Lansek Kadok). Keberadaan tambang emas tersebut membuat masyarakatnya berhubungan dengan dunia luar. Sebab, para pedagang Alahan Panjang, Rao menetap di Pantai untuk barter emas dengan barang-barang yang dibutuhkan dipedalaman. Pelabuhan tempat emas dibarterkan yang paling ramai adalah pelabuhan Natal, Air Bangis dan Barus. Di Natal misalnya, bukan saja orang disekitar daerah

tersebut yang datang melakukan barter, tapi juga orang-orang Aceh, Inggris dan Belanda. Natal pada akhir abad kedelapan belas digambarkan sebagai berikut :

----- tempat berdagang yang ramai. Banyak orang menetap disitu karena kemudahannya untuk berdagang berasal dari negara-negara Achin, Rau (Rao) dan Minangkabau yang menjadikannya padet penduduk dan kaya. Emas bermutu tinggi dihasilkan dipedalaman Dan ada cukup banyak keselamatan untuk barang-barang impor, yang banyak mendatangkan keuntungan bersama kamper (Marseden dalam Oki 1992 : hal. 202-203).

Kemudian sirih, nasi kunyit, minyak manis, *sodah*, beras yang dimasak (*upiah*), bunga tujuh warna, sebagai lambang bilamana kelak sesudah ia dewasa dan telah memasuki masa perkawinannya sampai mempunyai keturunan hingga tiba saat ditinggal mati oleh suaminya, maka satu-satunya teman dalam membina hidup dan kehidupannya adalah hal tersebut diatas, ia bisa mandiri dan bisa menghidupi keluarganya kelak nantinya.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sebagai sebuah tradisi yang unik dan berasal dari rantau Minangkabau botatah hendaknya dapat dijaga kelestariannya. Uniknya tradisi tersebut sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut bahkan telah melampaui sekat-sekat geografis. Artinya bagi ibu dan bapaknya berasal keturunan dari Kerajaan Yang Dipertuan Padang Nunang yang tidak berada di daerah tersebut misalnya di Jakarta, Malaysia dan daerah lainnya diharuskan untuk menatahkan anaknya yang berusia lebih dari satu tahun atau sudah pandai berjalan.

Botatah merupakan tradisi turun tanah anak yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Sebuah daerah yang ada di dalam kawasan alam Minangkabau yang disebut juga dengan *rantau* nya Minangkabau. Botatah itu sendiri merupakan sebuah warisan peninggalan masa lalu dari keturunan Yang Dipertuan Padang Nunang. Yang Dipertuan Nunang adalah sebuah kerajaan di bawah panji Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung sendiri merupakan salah satu kerajaan yang pernah ada dalam khazanah sejarah Minangkabau. Kerajaan yang diperkirakan berdiri pada abad ke-14 di daerah *darek* Minangkabau, tepatnya berpusat di Pagaruyung, Batu Sangkar. Kerajaan tersebut mencapai puncak kejayaan sekitar abad ke-15 masehi, sewaktu pemerintahan Adityawarman berkuasa.

Uniknya tradisi tersebut sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut bahkan telah melampaui sekat-sekat geografis. Artinya bagi ibu dan bapaknya berasal keturunan dari Kerajaan Yang Dipertuan Padang Nunang yang tidak berada di daerah tersebut misalnya di Jakarta, Malaysia dan daerah lainnya diharuskan untuk *menatahkan* anaknya yang berusia lebih dari satu tahun atau sudah pandai berjalan. Konsekuensi dari tidak dijalankannya tradisi tersebut bagi keturunan Raja Yang

Dipertuan Padang Nunang yakni akan terjadi sakit perut pada anak, sakit-sakitan bahkan kelumpuhan. Sebuah tradisi yang berakar pada masa lalu namun tetap dijalankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini dan menjadi sebuah kekayaan budaya.

Saat sekarang ini, dengan derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut. Begitu juga dengan botatah, sebuah kekayaan budaya yang berasal dari rantau Minangkabau perlu dilestarikan untuk memperkuat identitas bangsa kedepannya.

5.2. Saran

Namun diharapkan upacara ini janganlah sampai hilang, karena upacara ini telah menjadi bagian dari masyarakat Langsek Kadok yang harus kita lestarikan. Dari upacara ini terwakili beberapa nilai ketauladanan, di antaranya nilai penghormatan dan nilai kebersamaan dalam menyambut kebahagiaan. Kebahagiaan yang ada tidak hanya dinikmati terbatas pada keluarga itu saja, akan tetapi dirasakan juga oleh tetangga maupun saudara sekampung yang menghadiri undangan dalam acara makan tersebut. Serta semua elemen masyarakat dan pemerintah harus tetap melestarikan upacara turun tanah ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Adat and Islam : An examination of conflict in Minangkabau", *Indonesia* 2 (Oktober 1966).
- Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981
- Batuah, Ahmad Dt. dan A.Dt Majo Indo, *Tambo Minangkabau*. Jakarta : Balai Pustaka, 1956.
- Dobbin, Christine. *Islamic Revivalism in Minangkabau in the Turn of Nineteenth Century*. *Modren Asia Studies* 8 (3), 1974.
- Imran, Amrin. dkk, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat, 2002.
- Jong, De Joselin. *Minangkabau and Negri Sembilan : Sociopolitical Structure in Indonesia*. Djakarta : Bhratara, 1960.
- Kiam, Ahmad. dkk, *Raja-raja Minangkabau dalam Lintasan Sejarah*. Padang : Museum Adityawarman dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Barat, 2003.
- Muljana, Slamet. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta : Inti Idayu Press, 1983.
- Manggis, M.Rasyid. Dt. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1987.
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Press, 1986.
- Naim, Muchtar. *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau* : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979.
- Oki, Akira. *Social Change in the West Sumatra Village, 1908-1945*. Disertasi Ph. D. Australian National University, 1977.

- Pangoeloe, Dt. Radjo. *Minangkabau : Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang : Sri Dharma, 1971.
- Syarifuddin, Amir. *Pelaksanaan hukum kewarisan Islam dalam lingkungan adat Minangkabau*. Jakarta : Gunung Agung, 1984. hal.78-83. Lihat juga Gusti Asnan, *Kamus sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2003.hal. 282-283.
- Azami, dkk, 1978, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta; Proyek P2NB Pusat. Jakarta Dirjen Kebudayaan, Depdikbud. *Subdit Nilai Budaya*..
- Koentjaraningrat, 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan.
- Maleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdikarya
- Refisrul, dkk, 2007, Tradisi "Manampuah" dalam Upacara Perkawinan di Nagari Padang Magek, Kabupaten Tanah Datar. Jakarta; Ditjen Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Undri, 2009, Botatah : Tradisi Turun Tanah Anak yang Berakar pada Masa Lalu dan Dilestarikan Sampai Sekarang, Makalah.
- Yunus, Ahmad, 1992. *Kajian Upacara Tradisional, Cerita Rakyat, Ungkapan Tradisional, Permainan Rakyat dan Naskah Kuno Sebagai Sumber Pengungkapan Nilai Sejarah Dan Budaya*. Makalah pada penataran tenaga teknis kesejarahan di Jakarta.

Wawancara

Nasrul (58 tahun) Lansek Kadok, Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Syamsiar (54 tahun) Lansek Kadok, Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Zulkifli (58 tahun) Lansek Kadok, Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Syamsir (49 tahun) Rao Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman

Rosma (56 tahun) Lansek Kadok, Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Amran Datuak Majo Lelo (51 tahun) Kauman, Rao Selatan Kabupaten Pasaman